



PEMERINTAH PROVINSI  
SULAWESI BARAT



IPB University  
Bogor Indonesia

DATA DESA PRESISI

# MONOGRAFI DESA BINANGA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat



An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. The village is situated near a body of water, with a sandy beach and some structures extending into the water. The overall scene is captured from a high angle, providing a clear view of the layout and surrounding environment.

# **MONOGRAFI DESA BINANGA**

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat



# MONOGRAFI DESA BINANGA

Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

**Penulis:**

Dr. Sofyan Sjaf  
La Elson, M.Si.  
Lukman Hakim, M.Si.  
Muhammad Rifky Rangkuti, A.M.d  
Afan Ray Mahardika, M.Si  
Ostaf Al Mustafa  
Meilandina Firda Fadhilah, S.Hut

**Desain Sampul & Penata Letak:**

Badar Muhammad, S.I.Kom.  
Ayubi Aziz, A.Md.

**Jumlah Halaman:**

97 Hal + 10 Hal Romawi

**Penerbit:**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University  
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DATA DESA**  
**PRE S I S I**



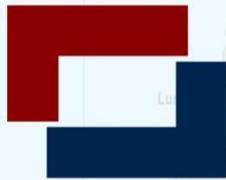
## KATA PENGANTAR

**D**ata Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Binanga.

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

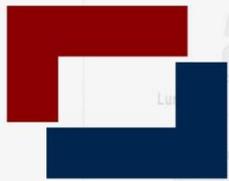
LPPM IPB University

KAB. MAMUJU

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF</b> .....	<b>ix</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>2</b>
<b>RUMUSAN MASALAH</b> .....	<b>4</b>
<b>TUJUAN PENDATAAN</b> .....	<b>7</b>
<b>METODOLOGI</b> .....	<b>8</b>
Penggunaan Metode DDP.....	9
<b>TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>17</b>
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan .....	18
<b>GEOGRAFI DESA</b> .....	<b>22</b>
A. Sejarah Desa.....	22
B. Peta Orthophoto .....	23
C. Peta Administrasi.....	24
D. Peta Sarana dan Prasarana.....	25
E. Peta Penggunaan Lahan .....	26
F. Peta Topografi.....	28
<b>DEMOGRAFI DESA</b> .....	<b>32</b>
<b>PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN</b> .....	<b>40</b>
<b>INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP</b> .....	<b>46</b>
<b>KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM</b> .....	<b>52</b>
<b>KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL</b> .....	<b>60</b>
<b>SANDANG, PANGAN, DAN PAPAN</b> .....	<b>70</b>
<b>DATA SOSIAL</b> .....	<b>84</b>
A. Kelembagaan Desa (Diagram Venn) .....	84
B. Pohon Masalah.....	86
C. Kalender Musim.....	87
D. Stratifikasi Sosial .....	89
<b>KESIMPULAN</b> .....	<b>93</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>95</b>

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b> Tahapan implementasi DDP.....	10
<b>Gambar 2</b> Peta orthophoto Desa Binanga.....	23
<b>Gambar 3</b> Peta administrasi Desa Binanga.....	24
<b>Gambar 4</b> Peta sarana dan prasarana Desa Binanga.....	25
<b>Gambar 5</b> Peta Penggunaan Lahan Desa Binanga.....	27
<b>Gambar 6</b> Peta Topografi Desa Binanga.....	29
<b>Gambar 7</b> Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Binanga.....	32
<b>Gambar 8</b> Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Binanga.....	32
<b>Gambar 9</b> Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Binanga.....	33
<b>Gambar 10</b> Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Binanga.....	33
<b>Gambar 11</b> Piramida penduduk Dusun Bo'di.....	34
<b>Gambar 12</b> Piramida penduduk Dusun Butungan .....	34
<b>Gambar 13</b> Piramida penduduk Dusun Naulluyo.....	35
<b>Gambar 14</b> Piramida penduduk Dusun Binanga.....	35
<b>Gambar 15</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Binanga .....	36
<b>Gambar 16</b> Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Binanga .....	36
<b>Gambar 17</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Binanga .....	37
<b>Gambar 18</b> Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Binanga .....	37
<b>Gambar 19</b> Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Binanga .....	40
<b>Gambar 20</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Binanga.....	41
<b>Gambar 21</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Binanga .....	41
<b>Gambar 22</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Binanga.....	42
<b>Gambar 23</b> Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Binanga....	42
<b>Gambar 24</b> Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Binanga.....	43
<b>Gambar 25</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Binanga .....	43
<b>Gambar 26</b> Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga ....	46
<b>Gambar 27</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga.....	47
<b>Gambar 28</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan <i>handphone</i> di Desa Binanga .....	48
<b>Gambar 29</b> Jumlah penduduk berdasarkan merek <i>provider</i> yang digunakan di Desa Binanga ....	48
<b>Gambar 30</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Binanga .....	48
<b>Gambar 31</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Binanga .....	49
<b>Gambar 32</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Binanga .....	49
<b>Gambar 33</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Binanga .....	50
<b>Gambar 34</b> Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Binanga.....	52
<b>Gambar 35</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Binanga .....	53
<b>Gambar 36</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Binanga.....	54
<b>Gambar 37</b> Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Binanga .....	54
<b>Gambar 38</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Binanga ....	55
<b>Gambar 39</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi <i>refreshing</i> di Desa Binanga.....	56
<b>Gambar 40</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Binanga.....	56
<b>Gambar 41</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Binanga .....	57
<b>Gambar 42</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Binanga .....	57
<b>Gambar 43</b> Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Binanga .....	60
<b>Gambar 44</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Binanga .....	61
<b>Gambar 45</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Binanga ..	61
<b>Gambar 46</b> Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Binanga.....	62
<b>Gambar 47</b> Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Binanga .....	62
<b>Gambar 48</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Binanga.....	62
<b>Gambar 49</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Binanga .....	63
<b>Gambar 50</b> Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Binanga .....	64
<b>Gambar 51</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Binanga.....	65

<b>Gambar 52</b> Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Binanga.....	65
<b>Gambar 53</b> Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Binanga.....	65
<b>Gambar 54</b> Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Binanga .....	66
<b>Gambar 55</b> Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan yang dikelola di Desa Binanga .....	66
<b>Gambar 56</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Binanga .....	66
<b>Gambar 57</b> Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Binanga .....	67
<b>Gambar 58</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Binanga .....	67
<b>Gambar 59</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Binanga .....	70
<b>Gambar 60</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Binanga .....	71
<b>Gambar 61</b> Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum .....	72
<b>Gambar 62</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Binanga .....	73
<b>Gambar 63</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Binanga .....	74
<b>Gambar 64</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Binanga .....	74
<b>Gambar 65</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Binanga.....	77
<b>Gambar 66</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Binanga .....	77
<b>Gambar 67</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Binanga .....	78
<b>Gambar 68</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Binanga .....	79
<b>Gambar 69</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Binanga .....	79
<b>Gambar 70</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Binanga .....	80
<b>Gambar 71</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Binanga .....	80
<b>Gambar 72</b> Diagram venn kelembagaan Desa Binanga.....	84
<b>Gambar 73</b> Pohon masalah Desa Binanga.....	86
<b>Gambar 74</b> Stratifikasi sosial Desa Binanga.....	90
<b>Gambar 75</b> Potensi perubahan status stratifikasi sosial Desa Binanga.....	90



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b> Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi .....	5
<b>Tabel 2</b> Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi.....	13
<b>Tabel 3</b> Alur sejarah Desa Binanga .....	22
<b>Tabel 4</b> Jumlah fasilitas umum di masing-masing dusun Desa Binanga .....	26
<b>Tabel 5</b> Titik koordinat lokasi jalan rusak di Desa Binanga.....	26
<b>Tabel 6</b> Luas penggunaan lahan di Desa Binanga.....	27
<b>Tabel 7</b> Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Binanga.....	37
<b>Tabel 8</b> Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Binanga.....	41
<b>Tabel 9</b> Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Binanga .....	42
<b>Tabel 10</b> Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Binanga .....	42
<b>Tabel 11</b> Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Binanga.....	43
<b>Tabel 12</b> Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga.....	47
<b>Tabel 13</b> Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Binanga .....	47
<b>Tabel 14</b> Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Binanga.....	49
<b>Tabel 15</b> Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Binanga.....	49
<b>Tabel 16</b> Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Binanga.....	50
<b>Tabel 17</b> Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Binanga.....	53
<b>Tabel 18</b> Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Binanga.....	54
<b>Tabel 19</b> Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Binanga.....	55
<b>Tabel 20</b> Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Binanga.....	55
<b>Tabel 21</b> Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Binanga.....	61
<b>Tabel 22</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan .....	63
<b>Tabel 23</b> Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Binanga .....	63
<b>Tabel 24</b> Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Binanga.....	64
<b>Tabel 25</b> Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Binanga .....	67
<b>Tabel 26</b> Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Binanga.....	67
<b>Tabel 27</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Binanga.....	71
<b>Tabel 28</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Binanga .....	71
<b>Tabel 29</b> Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Binanga .....	72
<b>Tabel 30</b> Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Binanga .....	73
<b>Tabel 31</b> Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Binanga.....	73
<b>Tabel 32</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Binanga .....	74
<b>Tabel 33</b> Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Binanga .....	75
<b>Tabel 34</b> konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Binanga.....	75
<b>Tabel 35</b> Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Binanga .....	75
<b>Tabel 36</b> Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Binanga .....	75
<b>Tabel 37</b> Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Binanga.....	76
<b>Tabel 38</b> Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Binanga .....	76
<b>Tabel 39</b> Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Binanga.....	76
<b>Tabel 40</b> Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Binanga .....	76
<b>Tabel 41</b> Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Binanga .....	76

<b>Tabel 42</b> Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Binanga .....	77
<b>Tabel 43</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Binanga .....	78
<b>Tabel 44</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Binanga .....	78
<b>Tabel 45</b> Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Binanga .....	79
<b>Tabel 46</b> Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Binanga .....	80
<b>Tabel 47</b> Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Binanga.....	81
<b>Tabel 48</b> Kalender Musim Desa Binanga.....	89



## RINGKASAN EKSEKUTIF

**D**esa Binanga secara administratif berada di Kecamatan Sendana yang berbatasan dengan Desa Totolisi di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Pundau, bagian selatan berbatasan dengan Desa Leppangan, dan bagian barat berbatasan dengan Selat Makassar. Desa ini terdiri dari 4 dusun. Desa ini terletak di Kecamatan Sendana. Luas Desa Binanga mencapai 191 hektare. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Bo'di = 51,04 hektare; Dusun Butungan = 9,29 hektare; Dusun Naulluyo = 92,49 hektare; Dusun Binanga = 38,18 hektare.

Jumlah keluarga di Desa Binanga adalah 221 keluarga. Dari 221 keluarga yang tinggal terdapat 849 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 410 jiwa dan perempuan sebanyak 439 jiwa. Piramida penduduk Desa Binanga menggambarkan bahwa terdapat 575 jiwa usia produktif. Sedangkan usia nonproduktif sebanyak 271 jiwa. Usia nonproduktif berkisar dari usia 0—14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun. Rasio beban tanggung sebesar 47,13 persen.

Penduduk Desa Binanga mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian 2 kali sehari dan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari relatif sedikit. Terdapat 175 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 35 KK dengan frekuensi makan 2 kali sehari kemudian 11 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Binanga, terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D-1/D-2/D-3, D-4/S-1, dan S-2. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Binanga sebanyak 849 jiwa, mayoritas penduduk Desa ini sebanyak 216 jiwa (25,44 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Binanga terdapat 224 jiwa (26,38 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 221 jiwa (39,69 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 122 jiwa (14,37 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 43 jiwa (5,06 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 22 jiwa (2,59 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 587 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 214 jiwa merupakan penerima bantuan iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 30 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 18 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.

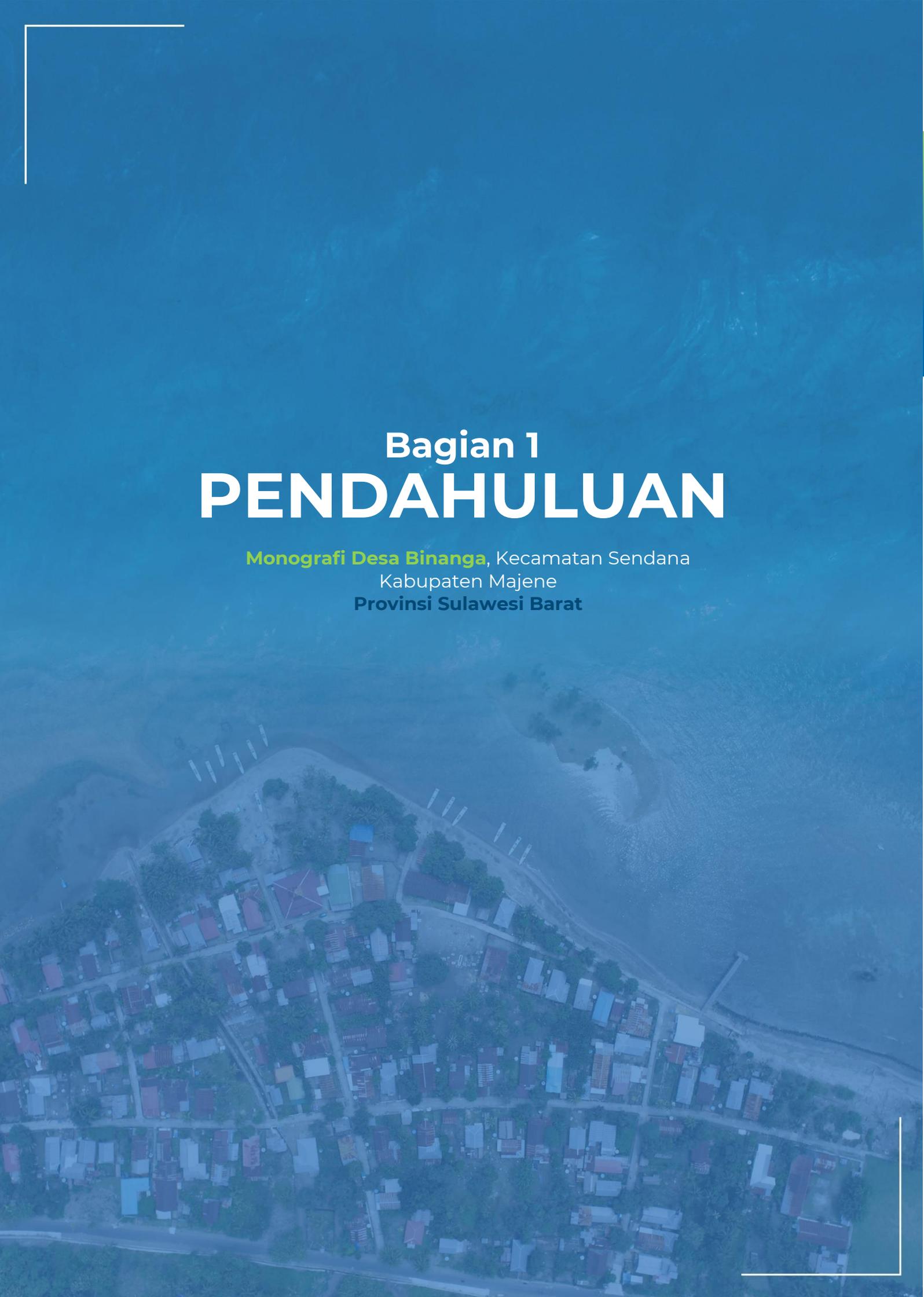
Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Binanga terbagi dalam 9 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok

nelayan/budi daya, ormas, koperasi/BUMDes, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, kegiatan gotong royong, musdes/musdus. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Binanga yakni sebanyak 221 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kelompok tani masih menjadi yang terbanyak di antara dalam kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Binanga sebanyak 35 keluarga.

Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan/budi daya, Dusun Butungan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ormas, jumlah keluarga yang termasuk anggota ormas sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/lembaga ekonomi lokal, Dusun Bo'di menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/BUMDes yakni sebanyak 2 keluarga.

Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Butungan terdapat 2 keluarga, diikuti Dusun Naulluyo sebanyak 1 keluarga, dan Dusun Binanga sebanyak 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan karang taruna, Dusun Bo'di menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya mengikuti karang taruna dengan jumlah 1 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun Bo'di memiliki jumlah keluarga yang terlibat dengan jumlah 2 keluarga, diikuti Dusun Butungan sebanyak 1 keluarga. Pada kategori kegiatan gotong royong, Dusun Binanga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota siskamling yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan musdes/musdus, Dusun Bo'di memiliki jumlah keluarga yang terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga, diikuti Dusun Binanga sebanyak 1 keluarga.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni sungai, bakar, kubur, laut dan pantai, dan tempat pembuangan sampah (TPS). Terdapat 32 keluarga yang membuang sampah di sungai, 141 keluarga yang membakar sampahnya, 1 keluarga yang mengubur sampah, 32 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 15 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right, and the sky is a deep blue. The text is overlaid on the image.

# Bagian 1 PENDAHULUAN

**Monografi Desa Binanga**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## PENDAHULUAN

**D**alam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejahteraan pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data Desa Presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun Data Desa Presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

## RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

**Tabel 1** Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi pendidikan dan kebudayaan Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi infrastruktur dan lingkungan hidup Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana dinamika di Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat?

## TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
4. Mengetahui kondisi pendidikan dan kebudayaan Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
5. Mengetahui kondisi kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
6. Mengetahui kondisi kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
7. Mengetahui kondisi infrastruktur dan lingkungan hidup Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat
8. Mengetahui dinamika di Desa Binanga, Kecamatan Sendana Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat



## METODOLOGI

**P**engukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

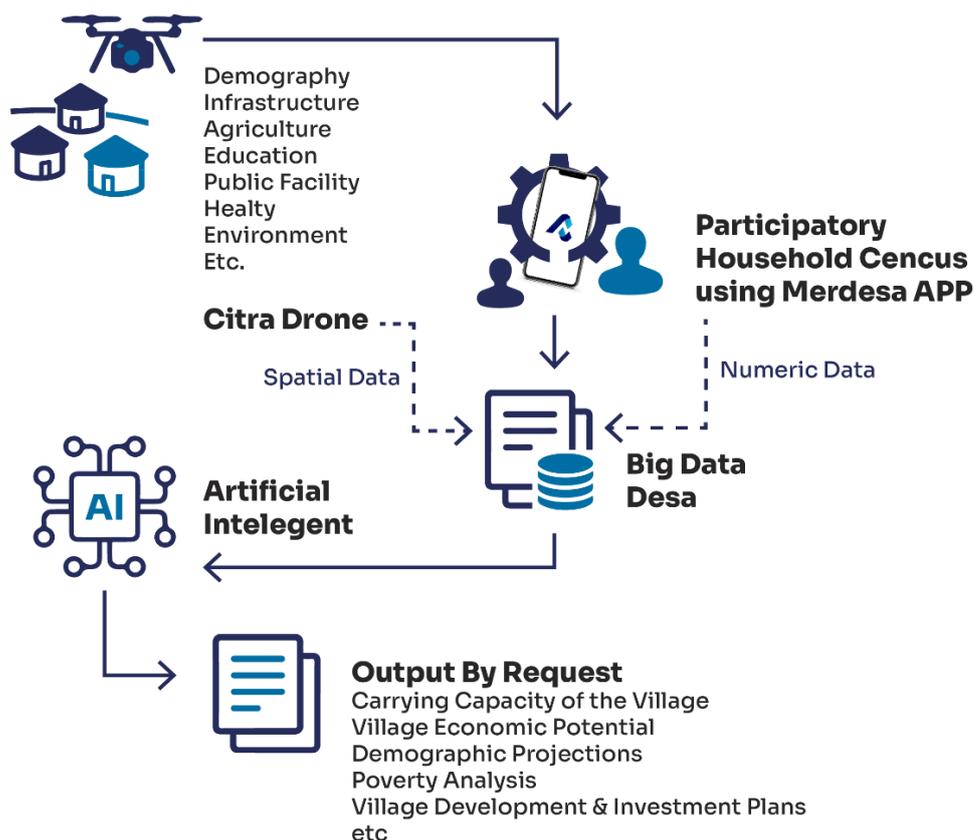
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

## Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



**Gambar 1** Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

### 1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapannya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Maps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

### 1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

### 1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

## 2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

### 2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

### 2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2** Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
<b>Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum</b>	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budi daya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidaya/ditangkap
<b>Terkait Anggota Keluarga</b>	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

### 3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

#### **4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence**

##### **4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan**

Pada monografi ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

## 4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Binanga, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920—1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970—1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal perguruan tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

## DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

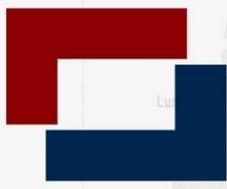
DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menyoal permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

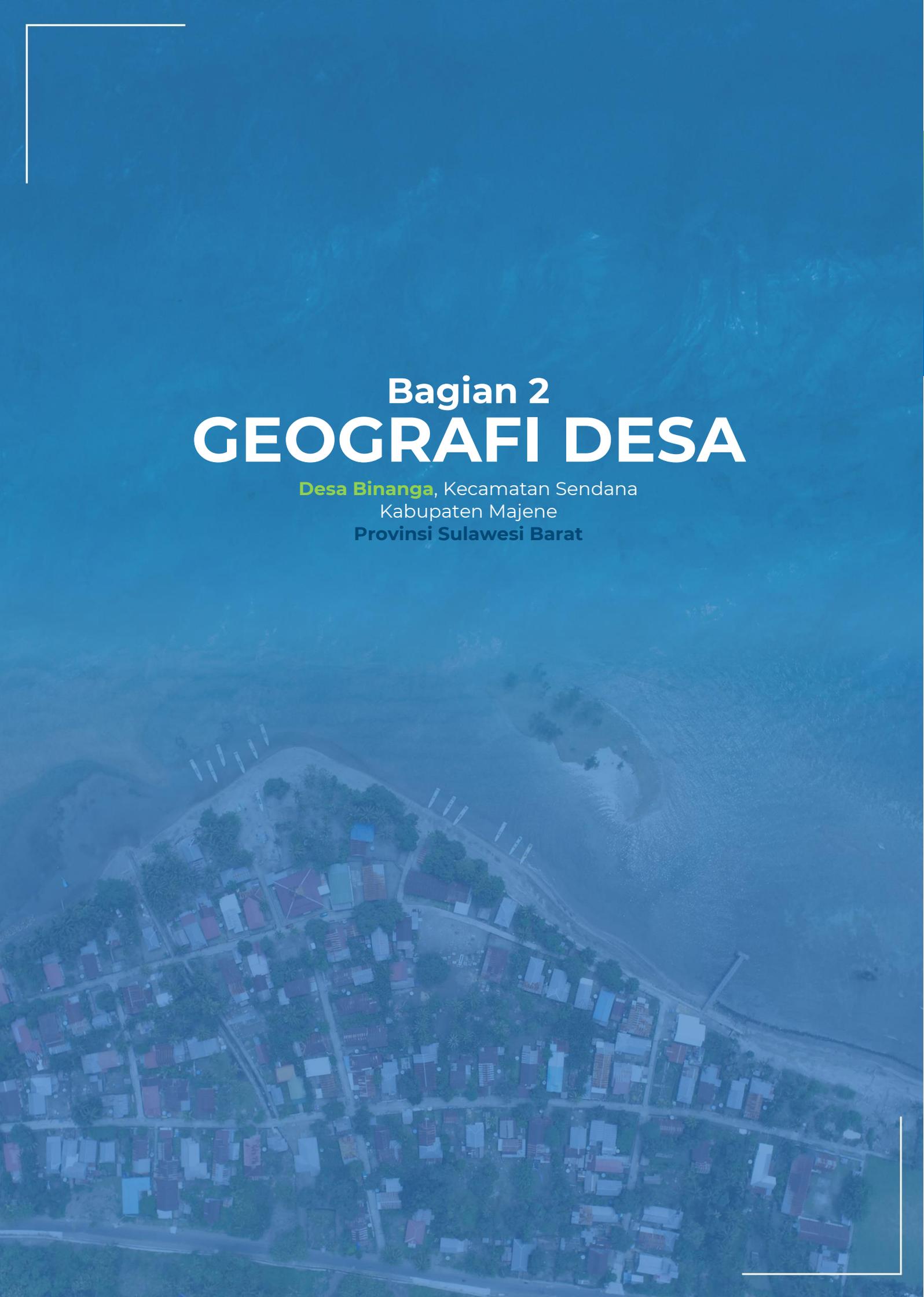


S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is centered over the image.

# Bagian 2 GEOGRAFI DESA

**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

# GEOGRAFI DESA

## A. Sejarah Desa

Alur sejarah adalah instrument partisipatif untuk menggali informasi kejadian atau peristiwa penting yang dialami oleh masyarakat di Desa Binanga. Alur sejarah juga digunakan untuk mengidentifikasi dampak dari peristiwa yang terjadi. Berikut adalah ringkasan alur sejarah atau kejadian penting yang terjadi di Desa Binanga :

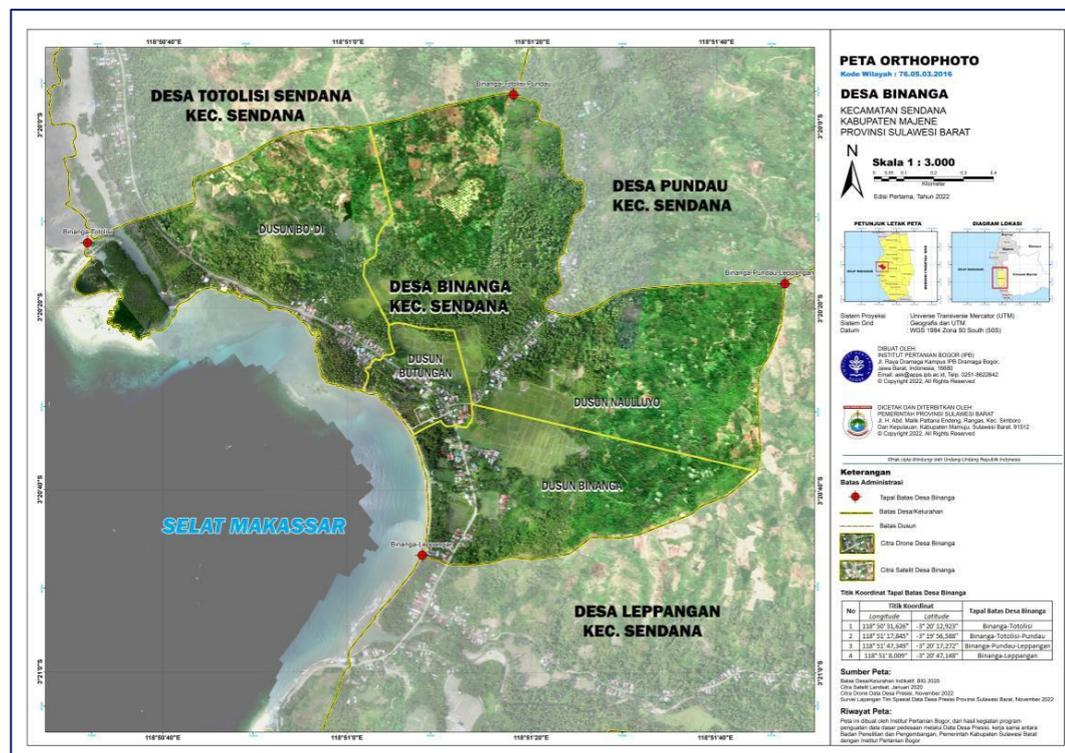
**Tabel 3** Alur sejarah Desa Binanga

Tahun	Kejadian Penting	Dampak
1960	Desa Puttada terdiri dari 6 dusun, yakni Paminggalan, Lalattedong, Binanga, Puttada, Pundau, dan Leppangan	
1969	Gempa dan Tsunami di Desa Puttada	<ul style="list-style-type: none"><li>• Masjid hancur</li><li>• Air pasang masuk ke pemukiman</li><li>• Banyak ikan terdampar, tetapi masyarakat takut untuk mengambil ikan</li></ul>
1972	Kemarau panjang (10 bulan)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Krisis pangan, sehingga masyarakat hanya memakan pohon aren yang dijadikan sagu</li></ul>
1982	Kemarau panjang (7 bulan)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Banyak tanaman masyarakat yang mati, termasuk pohon kelapa</li></ul>
1984	Pengaspalan jalan poros selebar 3 m	<ul style="list-style-type: none"><li>• Akses mobilisasi warga menjadi lebih mudah</li></ul>
1987	Banjir	<ul style="list-style-type: none"><li>• Krisis pangan dan jalan putus, tidak ada korban jiwa</li></ul>
2005	Desa Puttada <b>dimekarkan</b> menjadi Desa Puttada (Dusun Paminggalan, Lalattedong, dan Puttada), dan Desa Pundau (Dusun Pundau, Binanga, dan Leppangan)	
2006	Perbaikan kantor Desa Pundau	
2007-2009	Pembangunan <i>tower</i> Telkomsel	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mempermudah akses komunikasi melalui telepon seluler</li></ul>
2010	Dusun Binanga menjadi Desa Binanga (hasil pemekaran dari Desa Pundau), yang terdiri atas empat dusun, yakni Bo'di, Butungan, Naulluyo, dan Binanga	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pusat pelayanan untuk masyarakat Desa Binanga lebih terjangkau, sehingga pelayanan menjadi lebih mudah dan optimal</li><li>• Penambahan jalan tani menjadi sepanjang 10 km yang semakin mempermudah mobilitas masyarakat</li></ul>
2016	Wisata mangrove	
2020	Gempa Palu 6,2 SR	<ul style="list-style-type: none"><li>• Masyarakat mengungsi ke dataran tinggi</li></ul>

Tahun	Kejadian Penting	Dampak
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Banyak rumah warga yang mengalami keretakan</li> <li>Tower runtuh sehingga akses komunikasi masyarakat sulit</li> <li>Tidak ada korban jiwa</li> </ul>

## B. Peta Orthophoto

Peta *Orthophoto* Desa Binanga dihasilkan dari foto udara yang diakuisisi menggunakan *drone* lalu digabungkan dengan citra satelit *Landsat* yang diunduh menggunakan perangkat lunak *SAS Planet* (Gambar 2). Penggabungan citra dan pengolahan peta *orthophoto* dilakukan menggunakan perangkat lunak *ArcGIS 10.8*. Hasil foto udara maupun citra menunjukkan 80% wilayah Desa Binanga didominasi oleh perkebunan, lalu 20% adalah wilayah permukiman. Garis berwarna kuning-hitam pada Gambar 2, menunjukkan batas antara desa, dan garis putus abu-abu merupakan batas antara dusun.



**Gambar 2** Peta orthophoto Desa Binanga

Adapun tapal batas desa atau titik perbatasan antara desa yang ditunjukkan dengan titik berwarna merah pada Gambar 1. Pada titik koordinat *longitude* 118.84211 *latitude* -3.3369230 adalah batas Desa Binanga dengan Desa Totolisi Sendana, lalu titik koordinat *longitude* 118.854956 *latitude* -3.3323854 adalah batas Desa Binanga dengan Desa Totolisi Sendana dan Desa

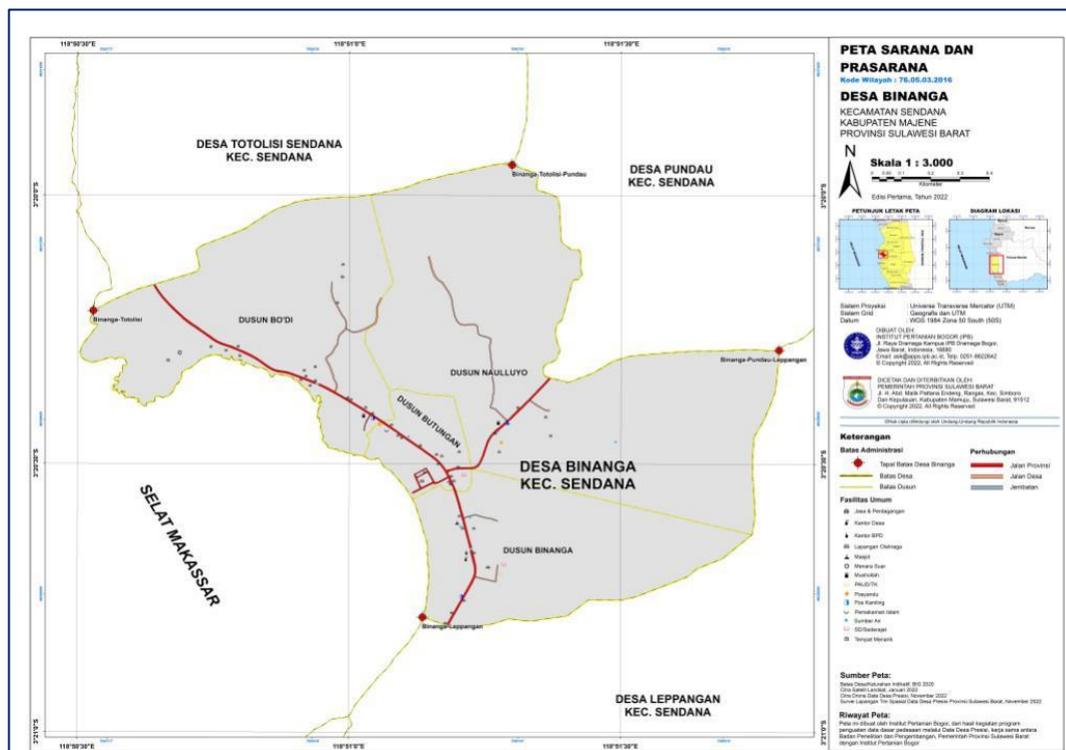


## D. Peta Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Desa Binanga menyebar setiap dusun. Fasilitas yang ada di Desa Binanga berupa tempat wisata, peribadatan, keamanan, kesehatan, unit usaha, pendidikan, sumber air, pemakaman, olahraga dan perkantoran. Fasilitas berupa tempat wisata berada di Dusun bo'di yang berupa wisata mangrove dan wisata cekdam. Peribadatan terdiri dari 3 yaitu 1 masjid di Dusun Binanga dan 2 musala di Dusun Naulluyo dan Dusun Bo'di. Fasilitas keamanan berupa poskamling berjumlah 3 dan tersebar di tiga dusun yakni Binanga, Naulluyo, dan Bo'di.

Adapun fasilitas kesehatan berupa posyandu berada di Dusun Naulluyo dan Bo'di. Selanjutnya unit usaha berjumlah 42 dan tersebar di semua dusun. Untuk fasilitas pendidikan yang berada di Dusun Butungan berupa SDN No. 28 Inpres Puttada dan Raudhatul Athfal (RA) Al-Mukarramah. Adapun pendidikan yang berada di dusun Binanga berupa SDN 07 Binanga dan TK Sinar Kota Binanga. Sumber air berjumlah 6 dan berupa pamsimas dan bak penampungan air.

Berikutnya pemakaman yang berada di Dusun Butungan. Fasilitas olahraga berada di Dusun Butungan berupa lapangan voli dan di Dusun Binanga terdapat fasilitas lapangan bola. Adapun perkantoran berjumlah 2 yakni kantor desa dan Kantor BPD yang berada di Dusun Binanga. Selanjutnya ada fasilitas menara suar yang berada di Dusun Bo'di yang juga merupakan area tempat wisata mangrove.



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Binanga

**Tabel 4** Jumlah fasilitas umum di masing-masing dusun Desa Binanga

No	Infrastruktur	Dusun				Total
		Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	
1	Tempat Wisata	2	-	-	-	2
2	Peribadatan	1	-	1	1	3
3	Keamanan	1	-	1	1	3
4	Kesehatan	1	-	1	-	2
5	Barang dan Jasa	16	14	5	7	42
6	Pendidikan	-	2	-	2	4
7	Sumber Air	-	1	3	2	6
8	Pemukaman	-	1	-	-	1
9	Olahraga	-	1	-	1	2
10	Perkantoran	-	-	-	2	2
11	Menara Suar	1	-	-	-	1
Total		21	19	11	16	68

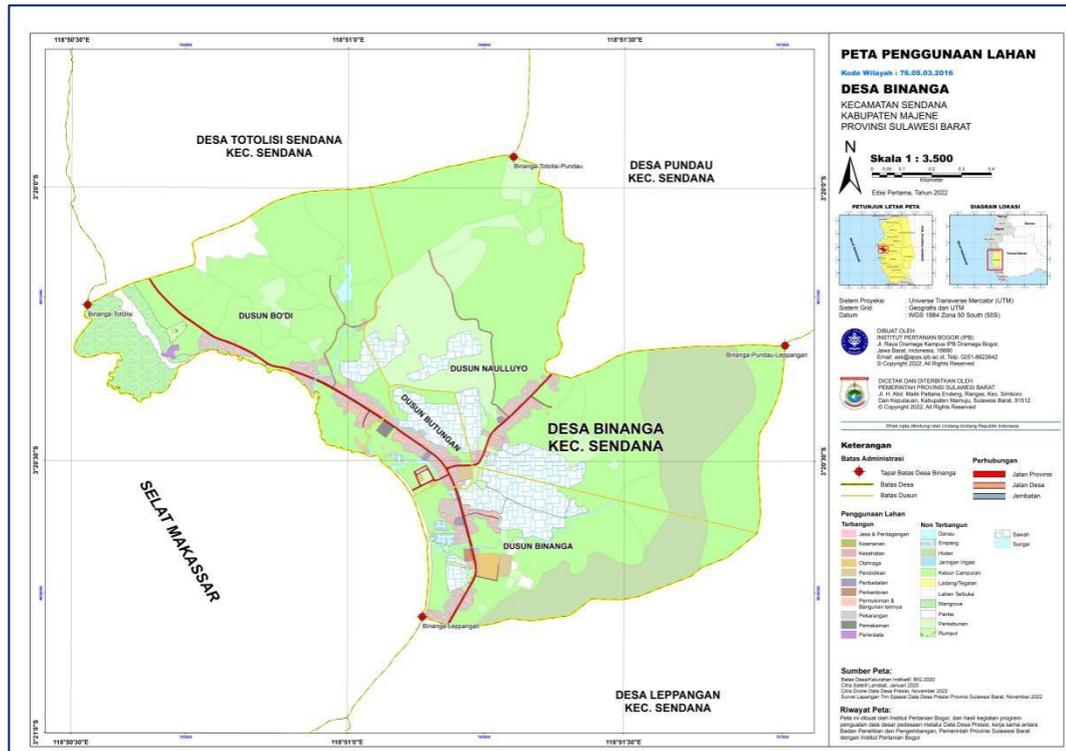
**Tabel 5** Titik koordinat lokasi jalan rusak di Desa Binanga

No.	Titik Awal		Titik Akhir		Panjang (m)
	<i>longitude</i>	<i>latitude</i>	<i>longitude</i>	<i>latitude</i>	
1.	118.84396169	-3.33599492	118.84451537	-3.33677382	107
2.	118.84490157	-3.33712190	118.84536477	-3.33750070	67
3.	118.84631710	-3.33806407	118.84676696	-3.33822008	50
4.	118.84740933	-3.33856663	118.84798220	-3.33883995	70
5.	118.84903285	-3.33922196	118.84952963	-3.33947077	60
6.	118.85015055	-3.33985201	118.85030265	-3.33992863	18
7.	118.85104608	-3.34037905	118.85240799	-3.34135612	185
8.	118.85373965	-3.34453906	118.85372180	-3.34534225	90
9.	118.84948995	-3.33638467	118.84868751	-3.33347635	390
10.	118.85095732	-3.33654181	118.85261584	-3.33576592	276
11.	118.85552469	-3.33970450	118.85680047	-3.34027335	161
12.	118.85749127	-3.34017220	118.85810690	-3.34071547	96

## E. Peta Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan di Desa Binanga dibagi menjadi tiga kategori yaitu terbangun, non-terbangun dan perhubungan yang terdiri dari 27 jenis (Gambar 5). Sebanyak 11 jenis lahan terbangun yang terdiri dari jasa dan perdagangan, keamanan, kesehatan, olahraga, pendidikan, peribadatan, perkantoran, pemukiman dan bangunan lain, pekarangan, pemakaman dan pariwisata. Pada kategori lahan non-terbangun terdiri dari empang, hutan,

kebun campuran, ladang/tegalan, lahan terbuka, mangrove, pantai, rumput, perkebunan, sawah, danau, sungai dan jaringan irigasi. Untuk Kategori perhubungan terdapat jalan, jalan setapak dan jembatan.



**Gambar 5** Peta Penggunaan Lahan Desa Binanga

**Tabel 6** Luas penggunaan lahan di Desa Binanga

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	Total
<b>A Terbangun</b>						
1.	Jasa dan Perdagangan	0,316	0,175	0,014	0,093	0,598
2.	Keamanan	0,003	-	0,002	0,002	0,007
3.	Kesehatan	0,005	-	0,005	-	0,009
4.	Olahraga	-	0,029	-	0,580	0,609
5.	Pendidikan	-	0,249	-	0,291	0,540
6.	Peribadatan	-	0,056	0,049	0,082	0,187
7.	Perkantoran	-	-	-	0,113	0,113
8.	Pemukiman dan bangunan lain	0,836	0,556	0,667	0,788	2,848
9.	Pekarangan	1,942	1,163	1,207	1,552	5,864
10.	Pemukaman	-	0,178	-	-	0,178
11.	Pariwisata	0,140	-	-	-	0,18
<b>B Non-Terbangun</b>						
1.	Empang	-	0,097	-	0,419	0,516

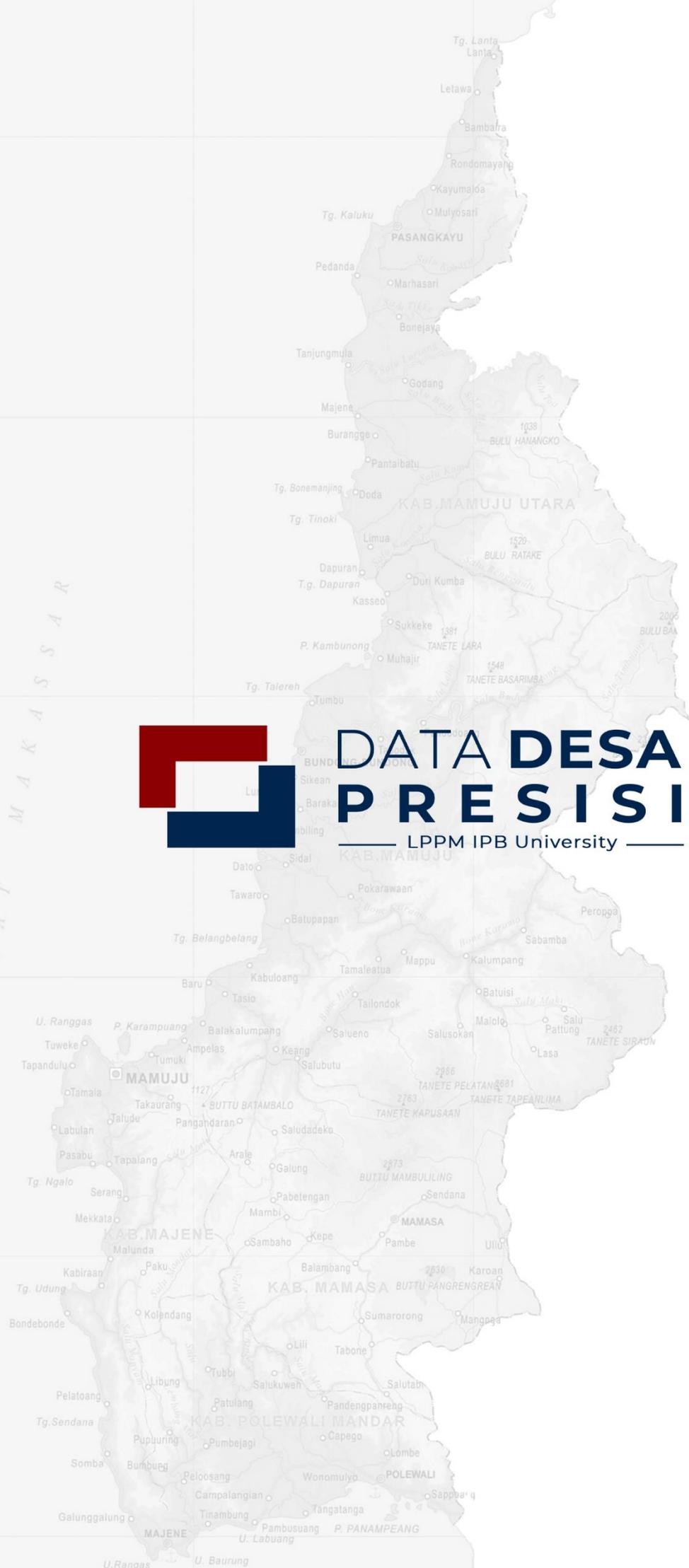
No.	Jenis Penggunaan Lahan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	Total
2.	Hutan	-	-	14.327	10.470	24.797
3.	Kebun Campuran	33.392	2.868	51.007	14.972	102.240
4.	Ladang/Tegalan	-	-	0,123	-	0,123
5.	Lahan Terbuka	2.347	-	-	0,390	2.737
6.	Mangrove	7.051	-	-	-	8.163
7.	Pantai	1.093	0,129	-	0,427	0,659
8.	Rumput	0,461	-	-	0,384	0,845
9.	Perkebunan	1.051	0,133	17.607	0,673	19.465
10.	Sawah	0,939	2.962	6.916	6.133	16.950
11.	Danau	0,420	-	-	-	0,420
12.	Sungai	0,230	0,273	-	0,363	0,866
13.	Jaringan Irigasi	-	0,045	0,095	0,066	0,206
<b>C</b>	<b>Perhubungan</b>					
1.	Jalan	0,590	0,376	0,243	0,318	1.526
2.	Jalan Setapak	0,221	-	0,232	0,056	0,509
3.	Jembatan	0,008	-	-	0,006	0,013
	Total	51.044	9.289	92.494	38.178	191.006

## F. Peta Topografi

Peta Topografi Desa Binanga dibentuk menggunakan data Digital Elevation Model (DEM). Data ini diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) yang biasa dikenal dengan DEM Nasional (DEMNAS). Data DEMNAS memiliki resolusi spasial sebesar 8 meter. Berdasarkan hasil kemiringan yang diperoleh Desa Binanga berada pada kemiringan antara 0—240 mdpl. Pada peta topografi terdapat warna hijau yang menunjukkan daerah tersebut memiliki tingkat kemiringan sangat rendah yang tergolong dalam kategori datar, kategori ini berada pada kisaran kemiringan 0—15 mdpl. Sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk terjadinya fenomena erosi di sekitar daerah Desa Binanga. Walaupun Desa Binanga memiliki tingkat topografi yang datar dan berhadapan dengan Selat Makassar, tetapi jarak dari bibir pantai terhadap jalan utama yang menjadi akses utama penduduk desa Binanga berkisar antara 3—200 meter. Sehingga kemungkinan kecil untuk terjadinya abrasi secara cepat yang terjadi disekitar pesisir Desa Binanga.



S E L A T M A K A S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, showing numerous houses with colorful roofs (red, blue, green) clustered together. The village is situated along a shoreline with a sandy beach and a body of water. The entire image is overlaid with a semi-transparent blue filter. In the top-left and bottom-right corners, there are white L-shaped corner brackets.

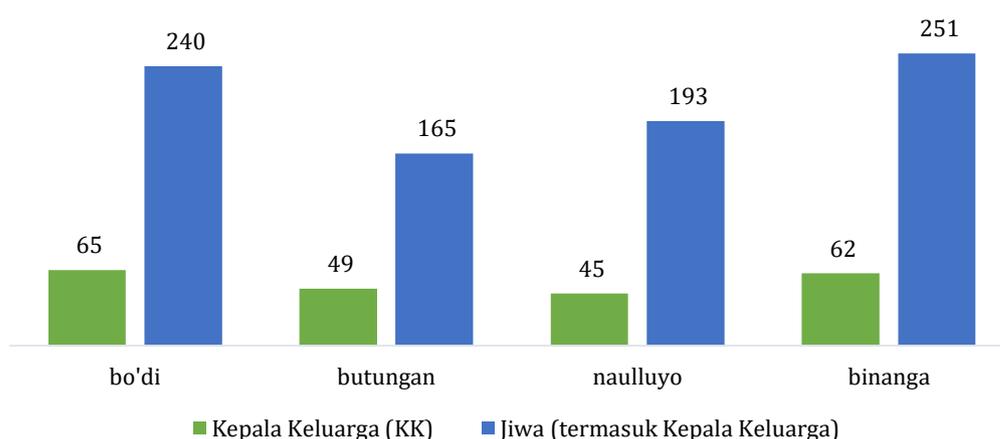
# Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majenen  
Provinsi Sulawesi Barat

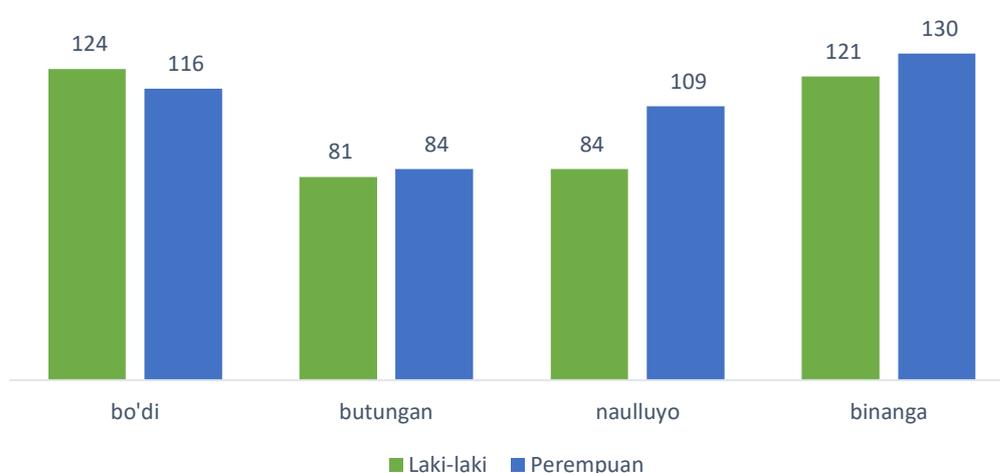
## DEMOGRAFI DESA

Hasil pendataan menunjukkan terdapat 221 kepala keluarga yang terdiri dari 849 jiwa tersebar dalam empat dusun di Desa Binanga. Berdasarkan jenis kelamin, Desa Binanga didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 375 jiwa (59,71%) dan laki-laki sebanyak 253 jiwa (40,29%). Berdasarkan rentang usianya, penduduk yang berada pada rentang usia produktif (15—64 tahun) sebanyak 575 jiwa. Sedangkan penduduk yang berada pada rentang usia non produktif (0—14 tahun dan  $\geq 65$  tahun) sebanyak 271 jiwa.

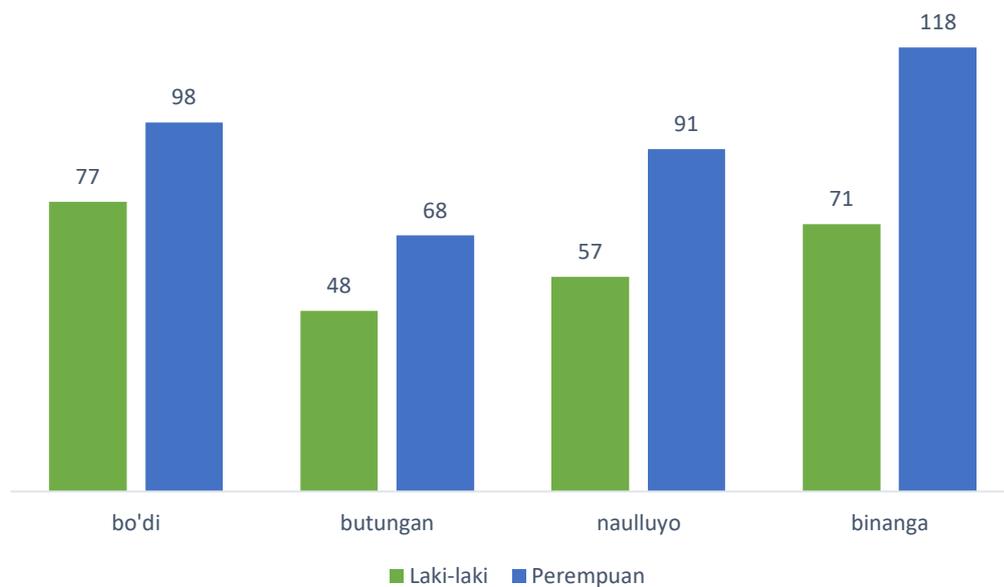
Berikut rincian data demografi penduduk Desa Binanga :



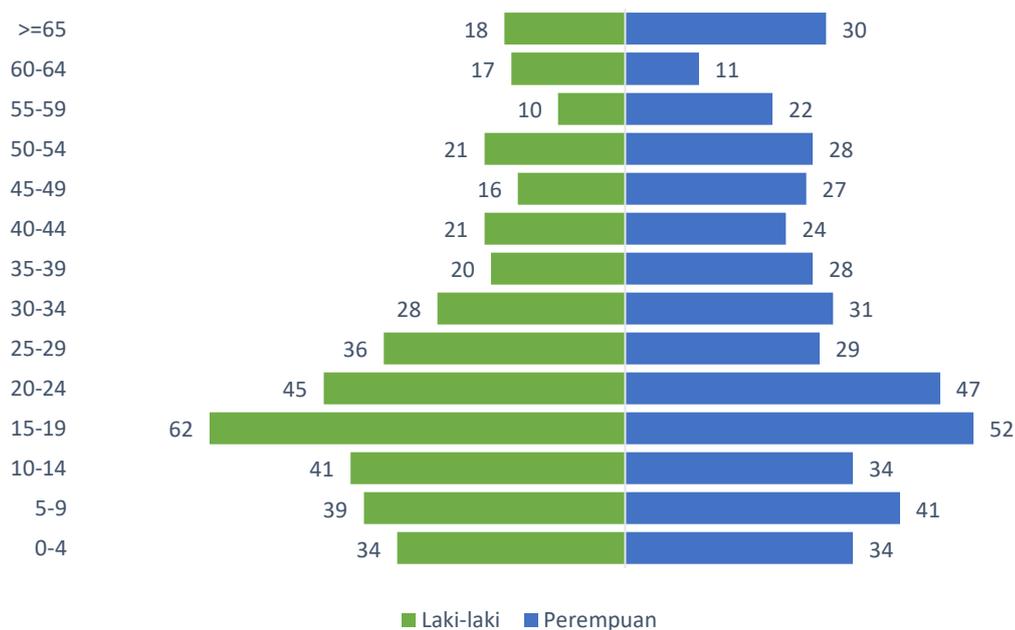
**Gambar 7** Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Binanga



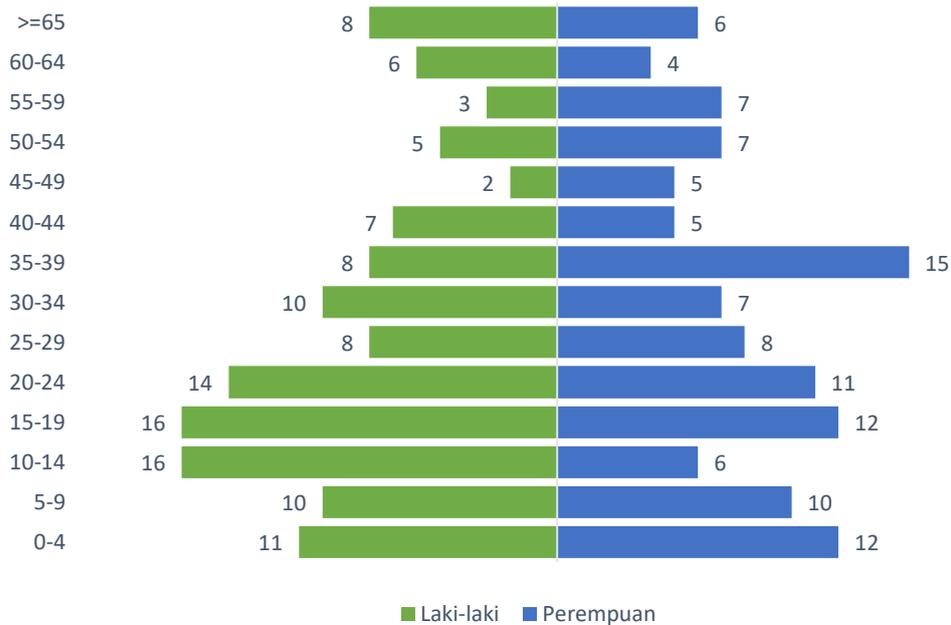
**Gambar 8** Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Binanga



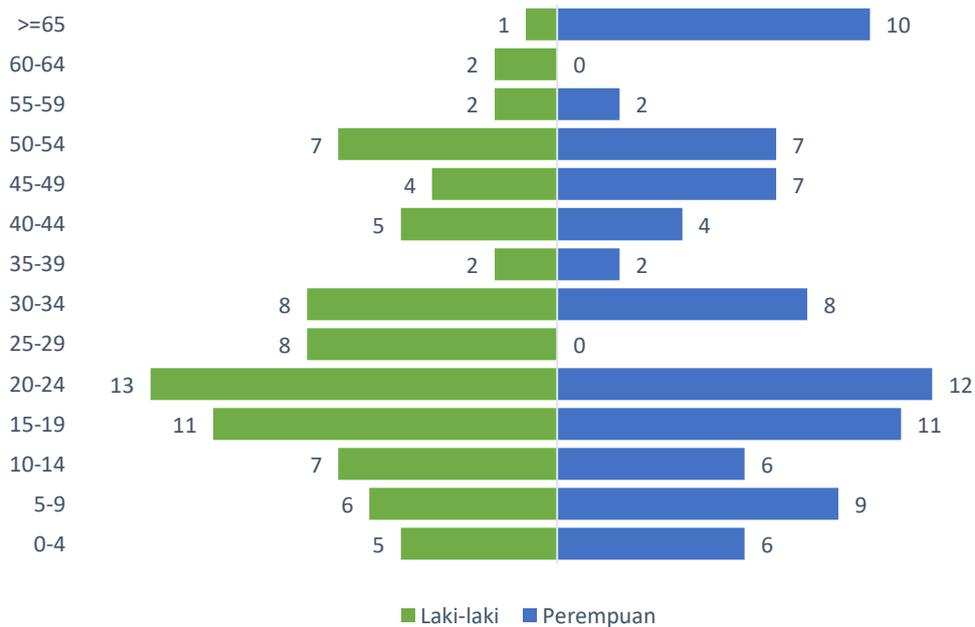
**Gambar 9** Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Binanga



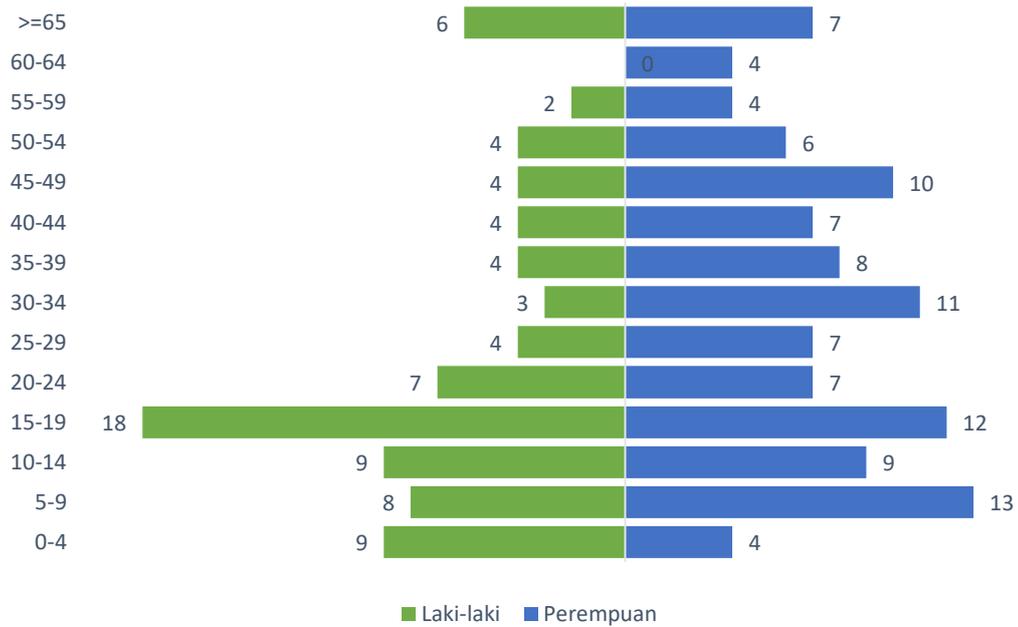
**Gambar 10** Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Binanga



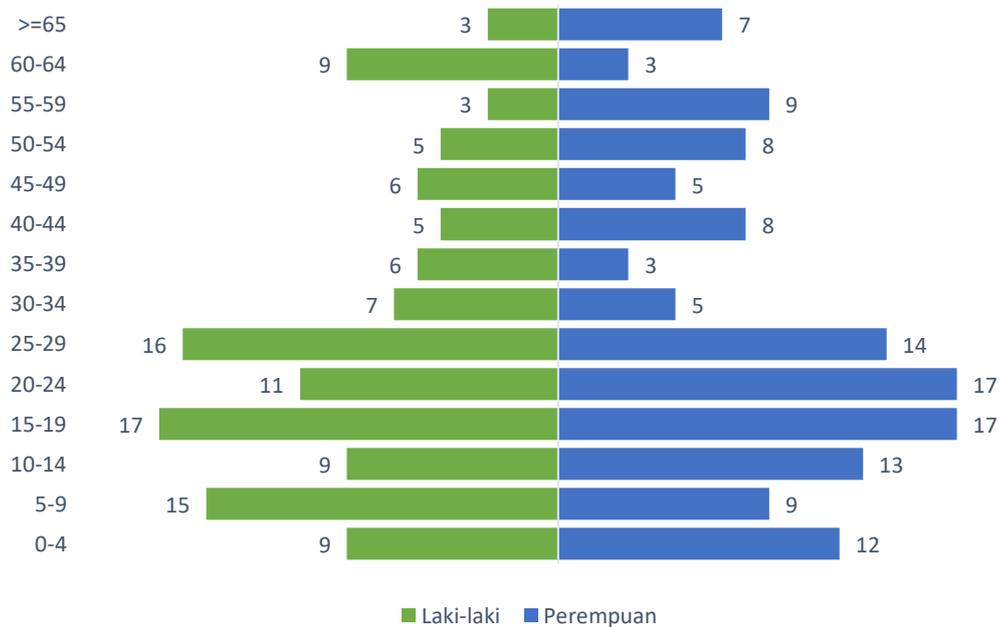
**Gambar 11** Piramida penduduk Dusun Bo'di



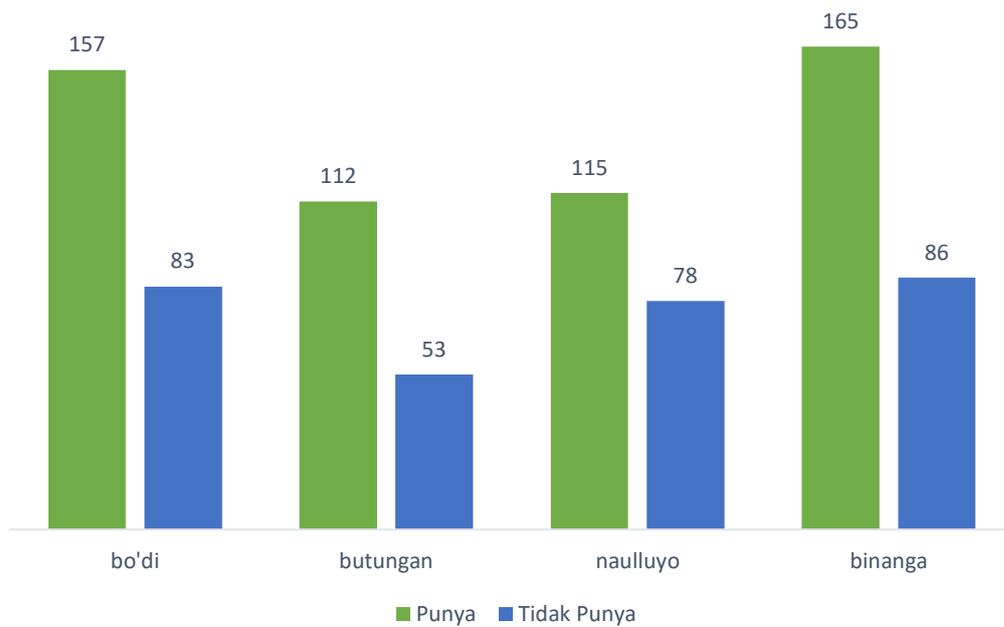
**Gambar 12** Piramida penduduk Dusun Butungan



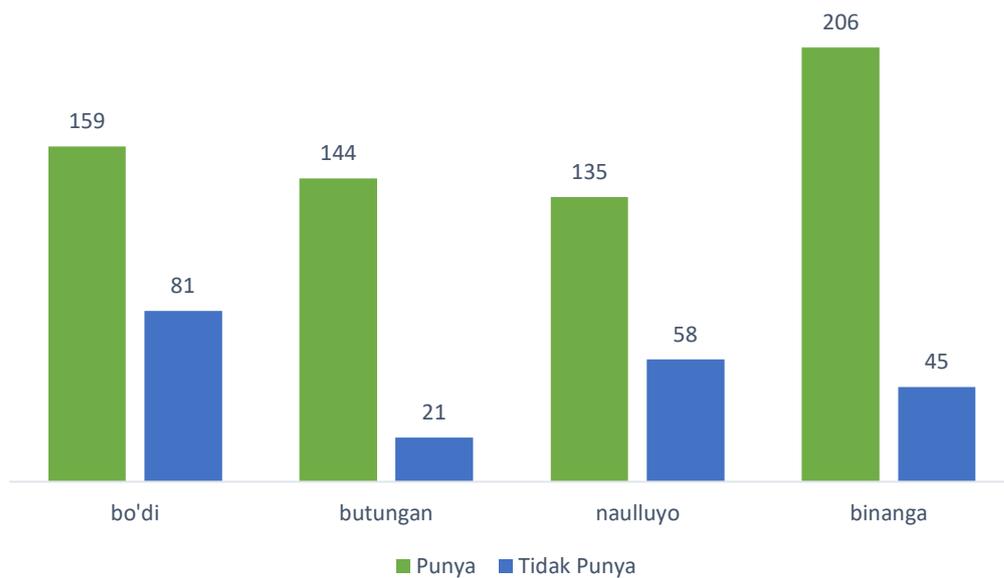
**Gambar 13** Piramida penduduk Dusun Naulluyo



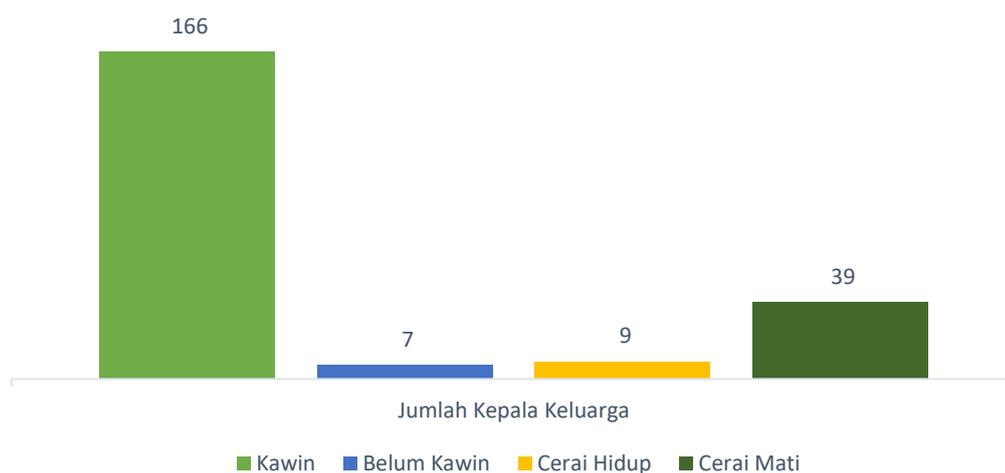
**Gambar 14** Piramida penduduk Dusun Binanga



**Gambar 15** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Binanga



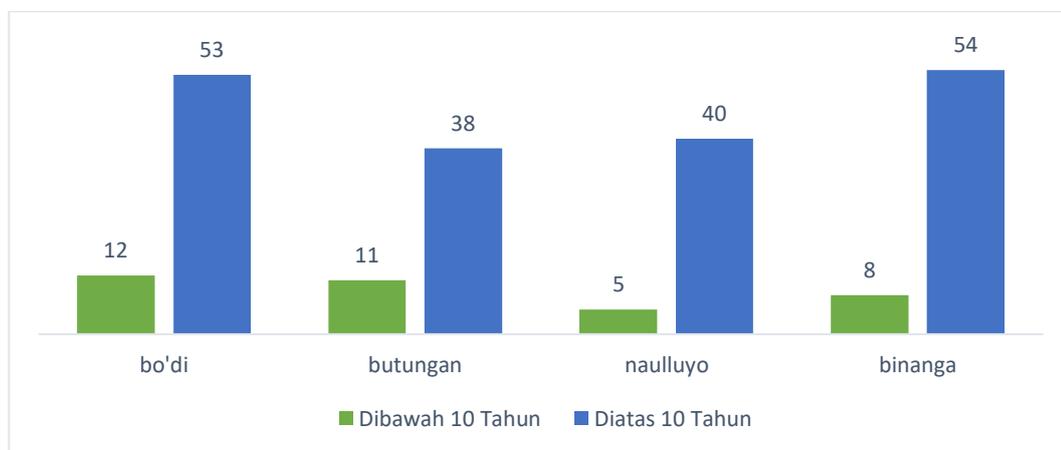
**Gambar 16** Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Binanga



**Gambar 17** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Binanga

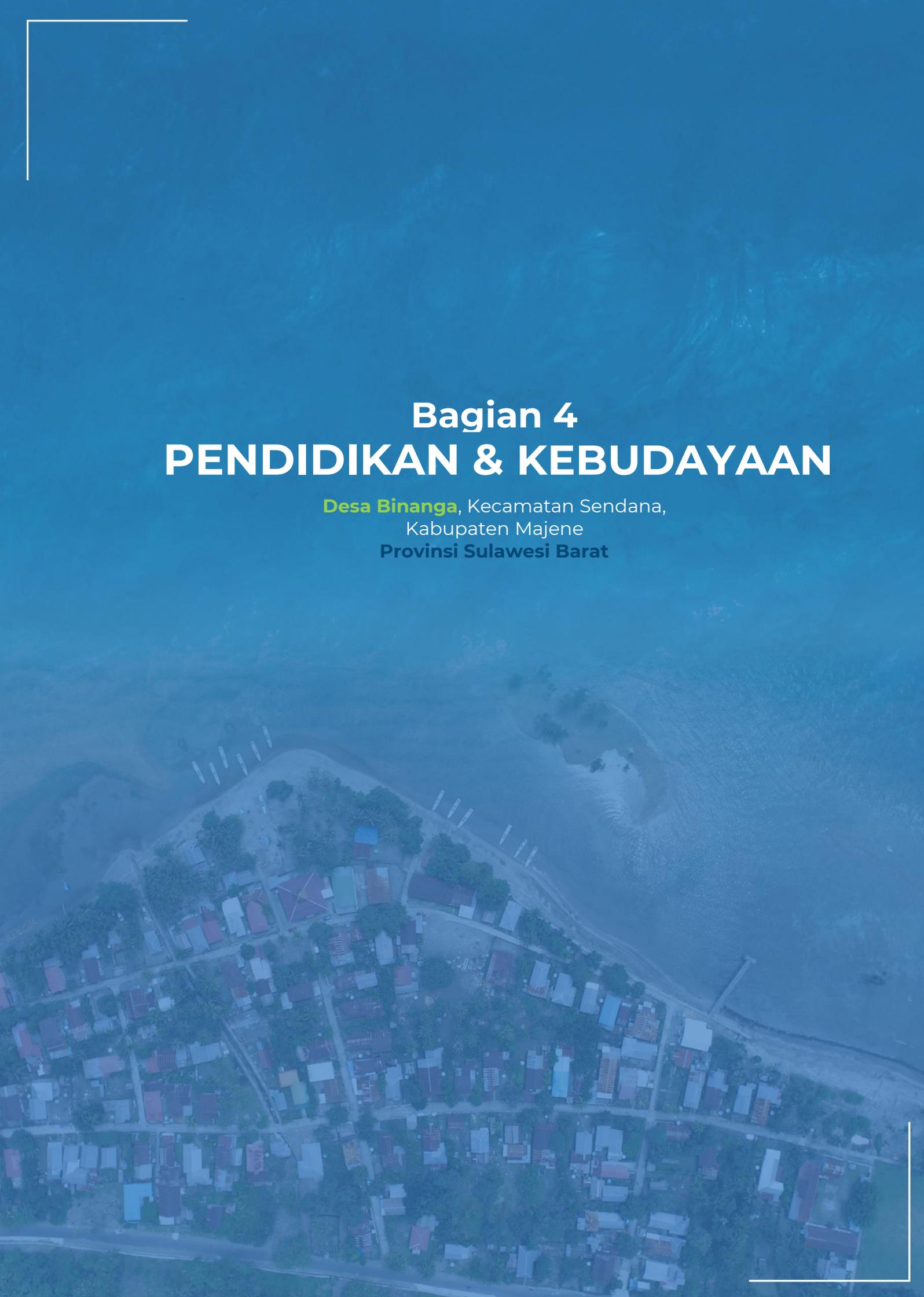
**Tabel 7** Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Binanga

RW	Status Kawin Penduduk				Total
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
bo'di	46	2	3	14	65
butungan	32	3	3	11	49
naulluyo	41	0	0	4	45
binanga	47	2	3	10	62
Total	166	7	9	39	221



**Gambar 18** Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Binanga



An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, green) and palm trees. A road or path runs through the village. The background is a body of water. The text is overlaid on the upper part of the image.

# Bagian 4

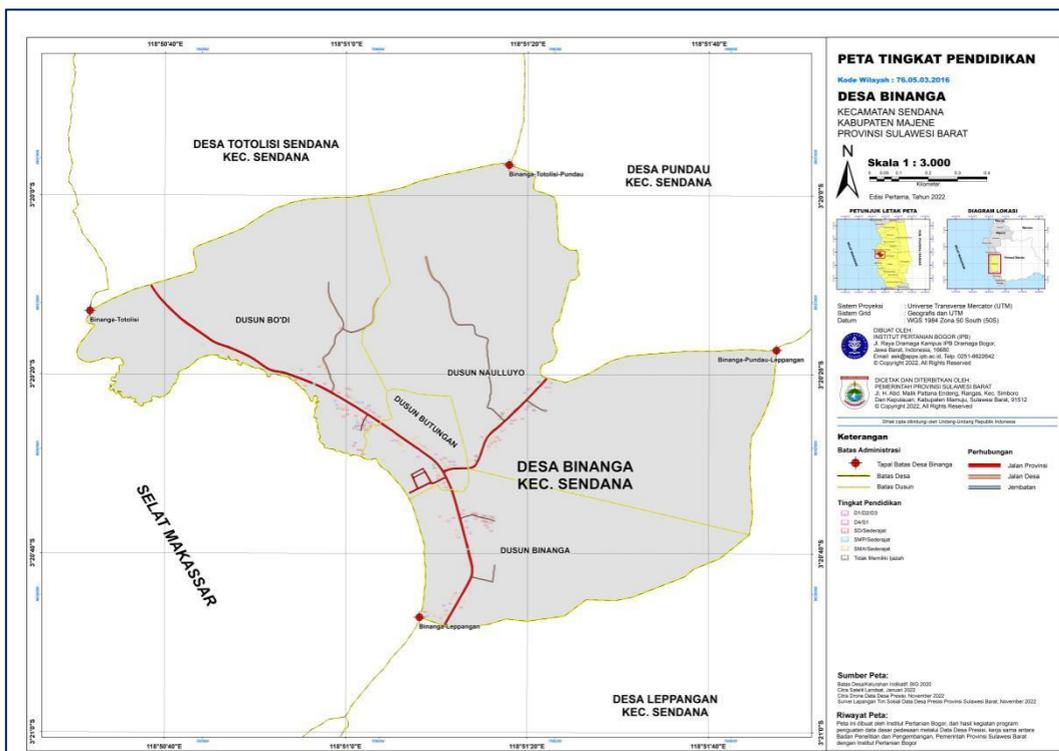
# PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana,  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

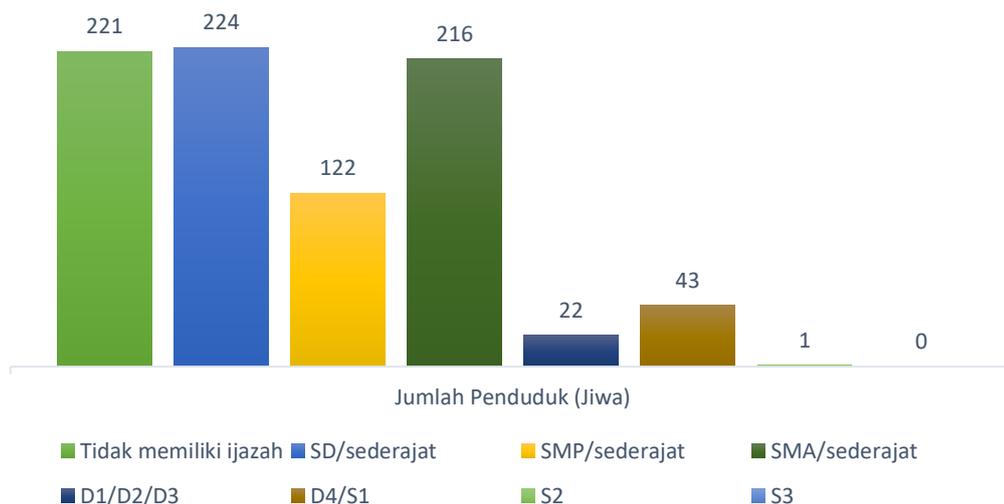
## PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pendataan yang dilakukan pada aspek pendidikan dan kebudayaan menggambarkan ijazah terakhir yang dimiliki, partisipasi sekolah, bantuan pendidikan yang diterima, etnis, agama, dan bahasa yang digunakan oleh penduduk di Desa Binanga. Berdasarkan ijazah, mayoritas penduduk (224 jiwa) memiliki pendidikan formal terakhir tamat SD/ sederajat. Sebanyak 221 jiwa penduduk tidak memiliki ijazah, dan 216 jiwa memiliki ijazah SMA/ sederajat. Sedangkan, ijazah yang paling sedikit dimiliki penduduk Desa Binanga adalah S2 (1 jiwa). Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki lebih banyak yang tidak memiliki ijazah yaitu sebanyak 116 jiwa. Sementara penduduk dengan jenis kelamin perempuan paling banyak memiliki ijazah SD/ Sederajat yaitu 123 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa di Desa Binanga, tingkat pendidikan penduduk berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dari laki-laki. Adapun berdasarkan partisipasi sekolah, sebagian besar penduduk (555 jiwa) Desa Binanga berstatus tidak sekolah. Sebanyak 261 jiwa penduduk berstatus sedang sekolah, dan sebanyak 33 jiwa penduduk berstatus putus sekolah.

Etnis sebagian besar (693 jiwa) penduduk Desa Binanga adalah Mandar. Agama yang dianut sebagian besar penduduk adalah Islam sejumlah 848 jiwa, dan terdapat 1 penduduk beragama Kristen. Bahasa yang digunakan sebagian besar penduduk (627 jiwa) adalah bahasa daerah, dengan bahasa yang digunakan adalah bahasa Mandar. Berikut disajikan rincian data pada aspek pendidikan dan kebudayaan di Desa Binanga :



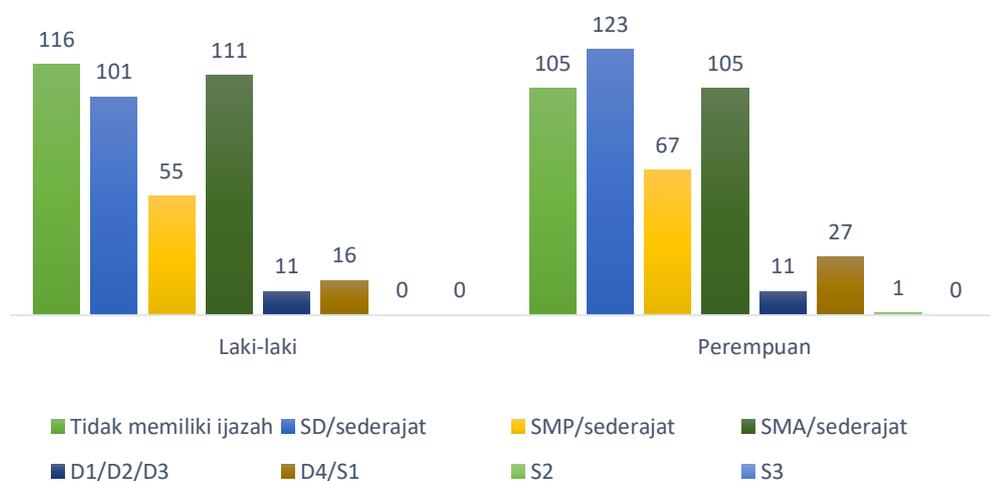
**Gambar 19** Peta sebaran penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Binanga



**Gambar 20** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Binanga

**Tabel 8** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Binanga

Dusun	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D-1/ D-2/ D-3	D-4/ S-1	S-2	S-3
Bo'di	60	85	37	46	3	9	0	0
Butungan	37	29	19	61	9	9	1	0
Naullo	57	53	34	41	1	7	0	0
Binanga	67	57	32	68	9	18	0	0
<b>TOTAL</b>	<b>221</b>	<b>224</b>	<b>122</b>	<b>216</b>	<b>22</b>	<b>43</b>	<b>1</b>	<b>0</b>



**Gambar 21** Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Binanga



**Gambar 22** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Binanga

**Tabel 9** Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Binanga

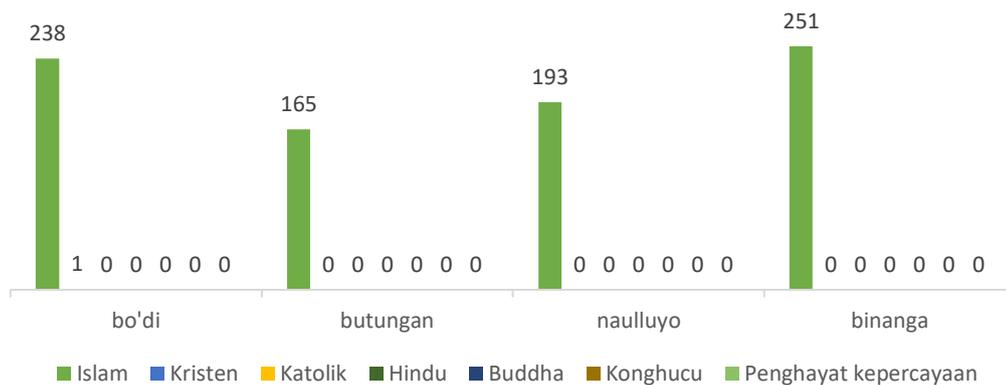
Dusun	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Bo'di	7	62	171
Butungan	11	49	105
Naulluyo	7	73	113
Binanga	8	77	166
<b>TOTAL</b>	<b>33</b>	<b>261</b>	<b>555</b>



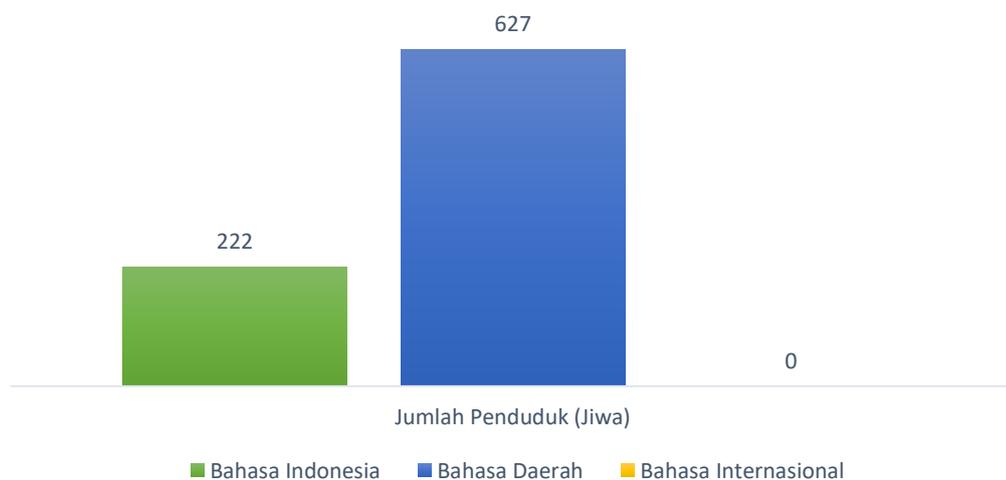
**Gambar 23** Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Binanga

**Tabel 10** Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Binanga

Etnis	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Bugis	1	1	0	1	3
Mandar	238	164	193	250	845
Toraja	1	0	0	0	1



**Gambar 24** Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Binanga

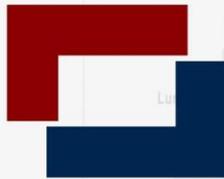


**Gambar 25** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Binanga

**Tabel 11** Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Binanga

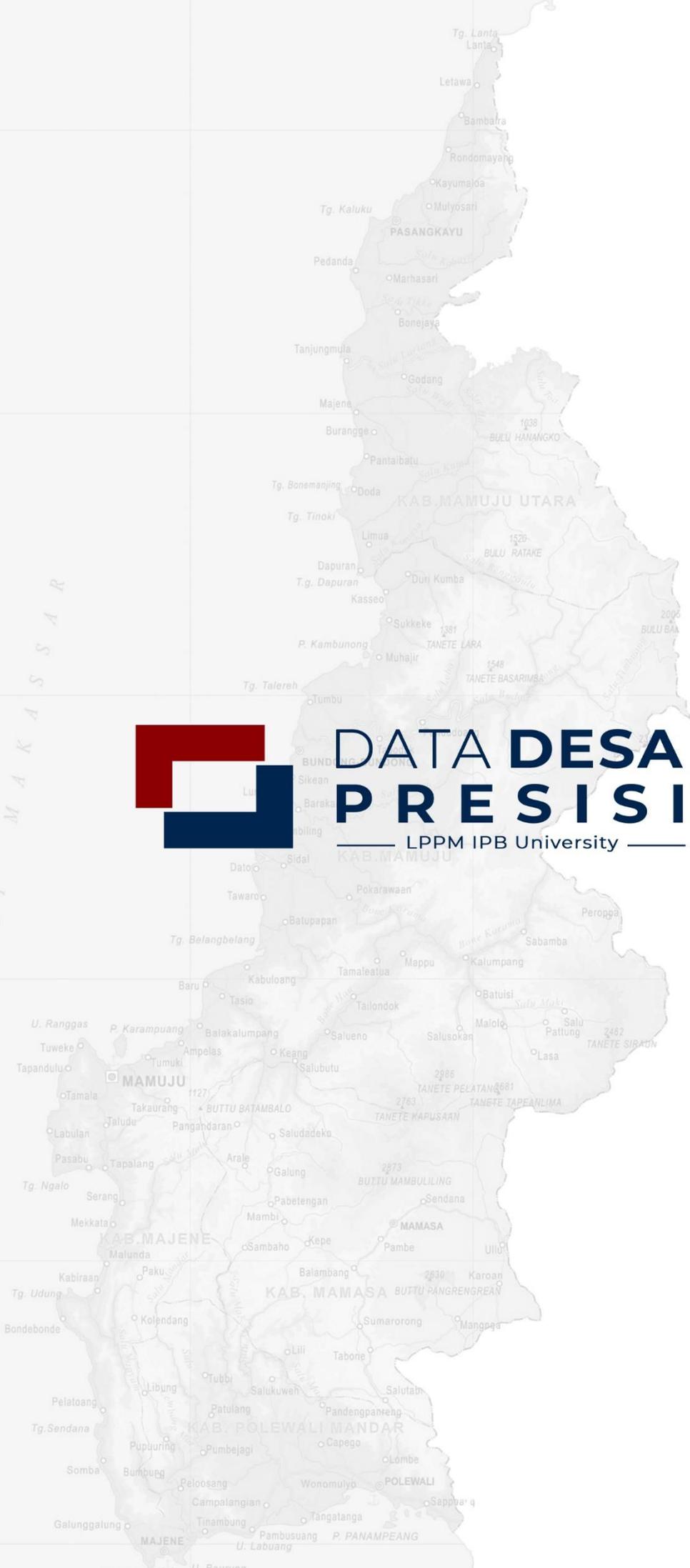
Dusun	Bugis	Mandar	Toraja
Bo'di	0	211	0
Butungan	0	58	0
Naulluyo	0	174	0
Binanga	0	184	0
<b>TOTAL</b>	0	627	0

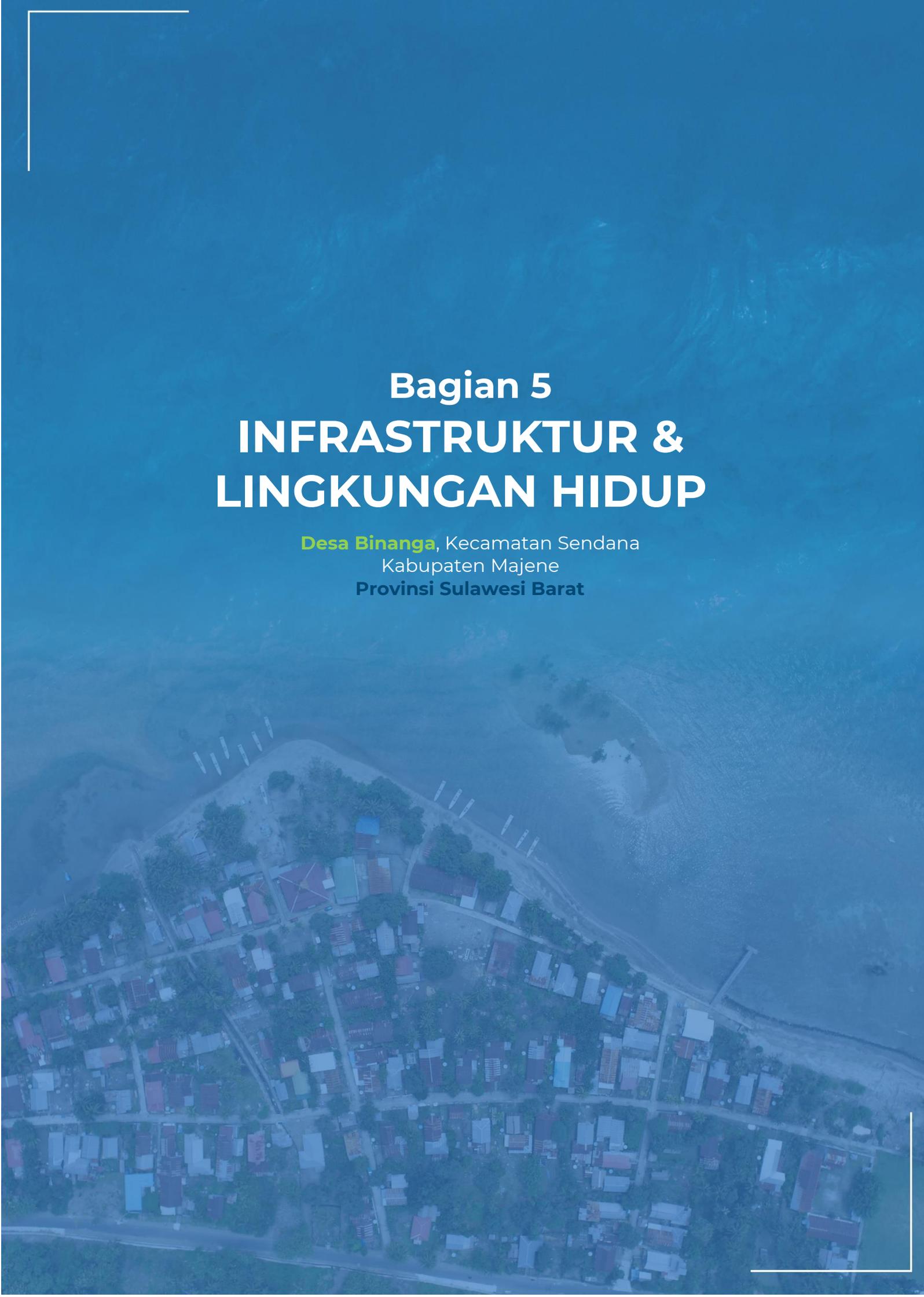
S E L A T  
M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University





# Bagian 5 INFRASTRUKTUR & LINGKUNGAN HIDUP

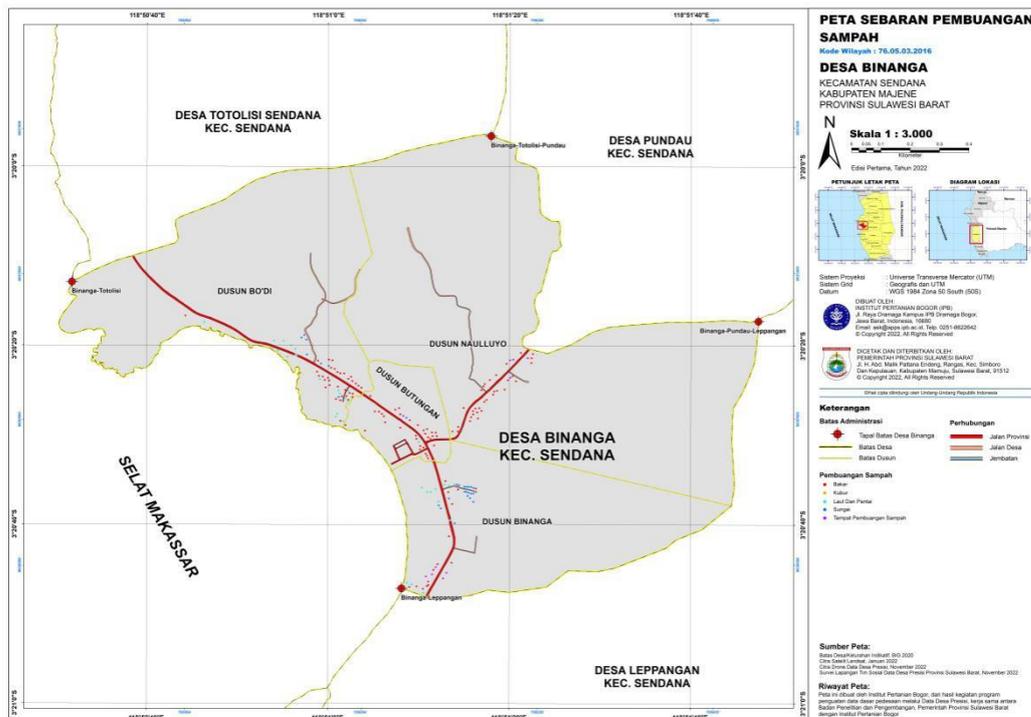
**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

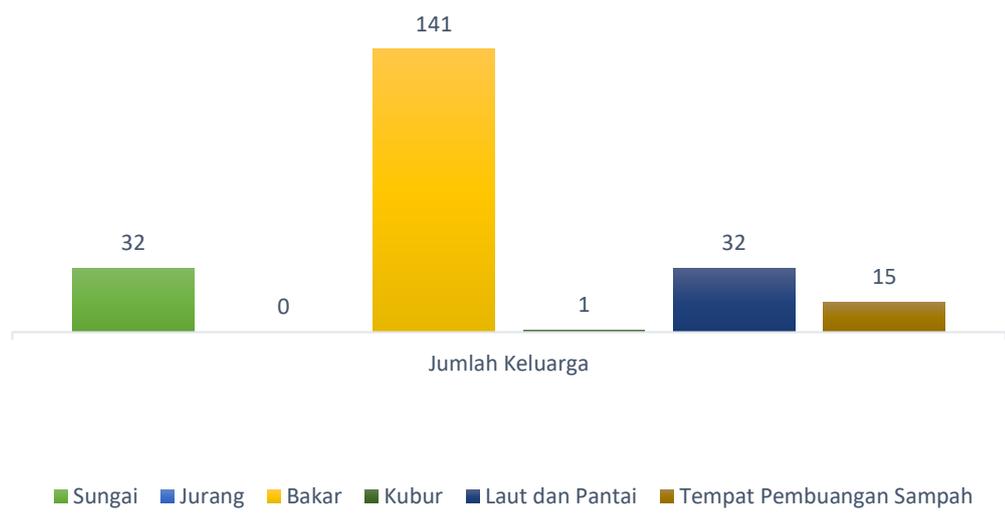
Pendataan pada aspek infrastruktur dan lingkungan hidup mengacu pada beberapa indikator yaitu tempat pembuangan sampah, kepemilikan aset, kepemilikan ponsel, kepemilikan pekarangan, dan sebagainya. Hasil pendataan menunjukkan mayoritas keluarga di Desa Binanga (141 keluarga) membuang sampah hasil rumah tangganya dengan cara dibakar. Sebanyak 32 keluarga membuang sampah di sungai, dan di laut dan pantai. Sedangkan jumlah keluarga yang membuang sampah rumah tangganya di tempat pembuangan sampah (TPS) hanya 15 keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Desa Binanga pada aspek lingkungan hidup masih tergolong rendah.

Kepemilikan aset ekonomi yang paling banyak dimiliki di Desa Binanga adalah rumah/kontrakan/villa yang ditinggali (55 bangunan). Adapun berdasarkan kepemilikan *handphone*, sebanyak 420 jiwa memiliki *handphone*, sedangkan 429 jiwa lainnya tidak memiliki *handphone*. Hal ini menunjukan lebih dari setengah penduduk Desa Binanga belum terjangkau teknologi komunikasi. Berdasarkan kepemilikan penduduk terhadap lahan pekarangan, mayoritas penduduk (121 keluarga) tidak memiliki lahan pekarangan produktif, sedangkan hanya 100 penduduk Desa Binanga yang memiliki lahan pekarangan produktif dengan ragam jenis tanaman yang ditanam paling banyak adalah buah dan tanaman hias.

Berikut rincian data pada aspek infrastruktur dan lingkungan hidup di Desa Binanga:



**Gambar 26** Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga



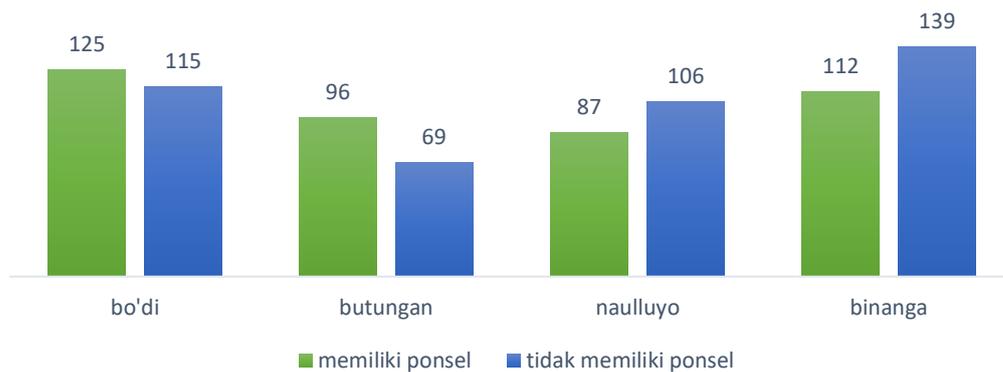
**Gambar 27** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga

**Tabel 12** Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga

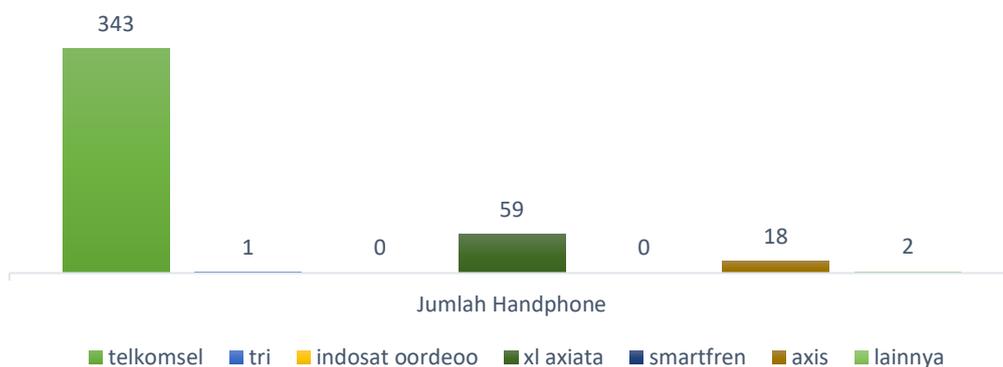
Dusun	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur	Laut dan Pantai	Tempat Pembuangan Sampah
Bo'di	7	0	40	0	18	0
Butungan	1	0	45	1	1	1
Naulluyo	0	0	41	0	0	4
Binanga	24	0	15	0	13	10
<b>TOTAL</b>	<b>32</b>	<b>0</b>	<b>141</b>	<b>1</b>	<b>32</b>	<b>15</b>

**Tabel 13** Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Binanga

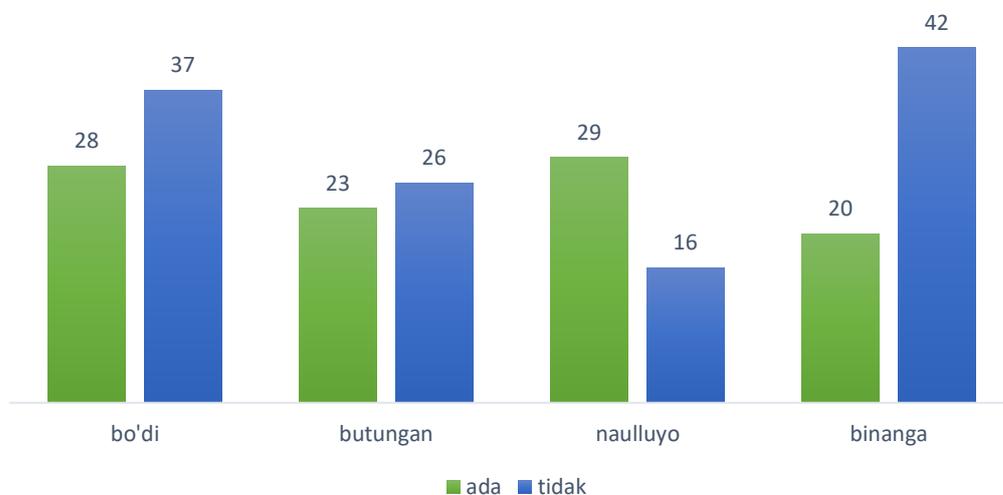
Dusun	Rumah/ Kontrakan/ Vila (Tidak Ditinggali)	Restoran/ Rumah Makan	Ruko/ Toko/ Warung	Emas/ Logam Mulia
Bo'di	7	3	3	9
Butungan	1	0	8	5
Naulluyo	8	0	2	0
Binanga	39	0	1	5
<b>TOTAL</b>	<b>55</b>	<b>3</b>	<b>14</b>	<b>19</b>



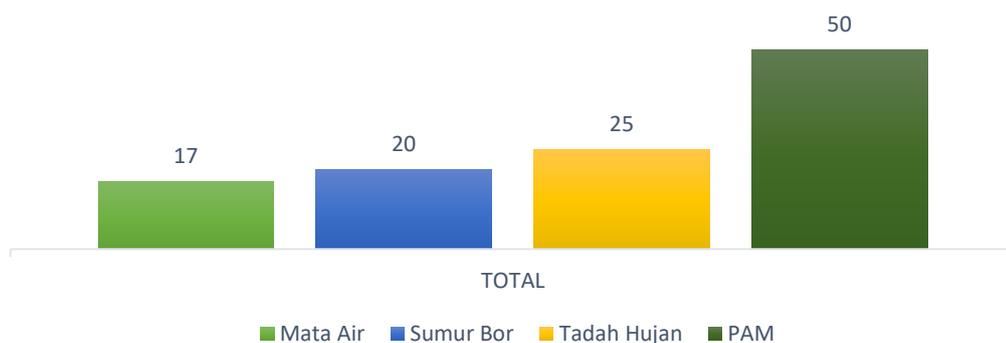
**Gambar 28** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan *handphone* di Desa Binanga



**Gambar 29** Jumlah penduduk berdasarkan merek *provider* yang digunakan di Desa Binanga



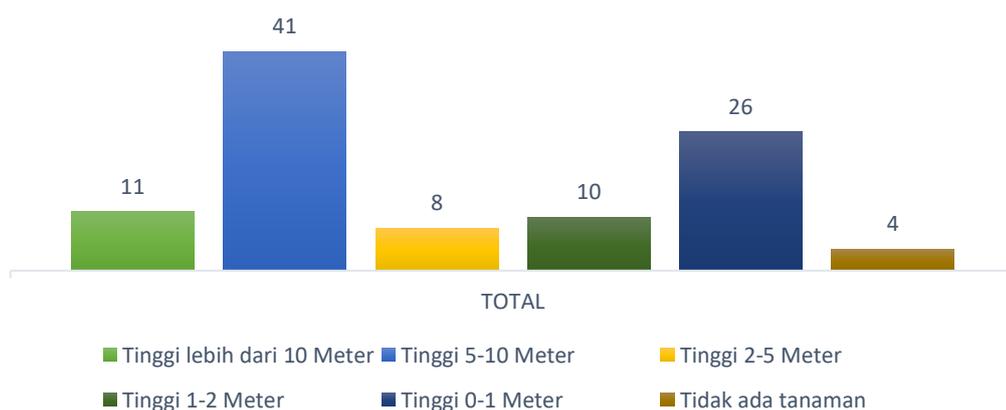
**Gambar 30** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Binanga



**Gambar 31** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Binanga

**Tabel 14** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Binanga

Dusun	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Bo'di	2	10	14	4
Butunga	4	3	9	8
Naulluyo	10	0	2	26
Binanga	1	7	0	12
<b>TOTAL</b>	<b>17</b>	<b>20</b>	<b>25</b>	<b>50</b>

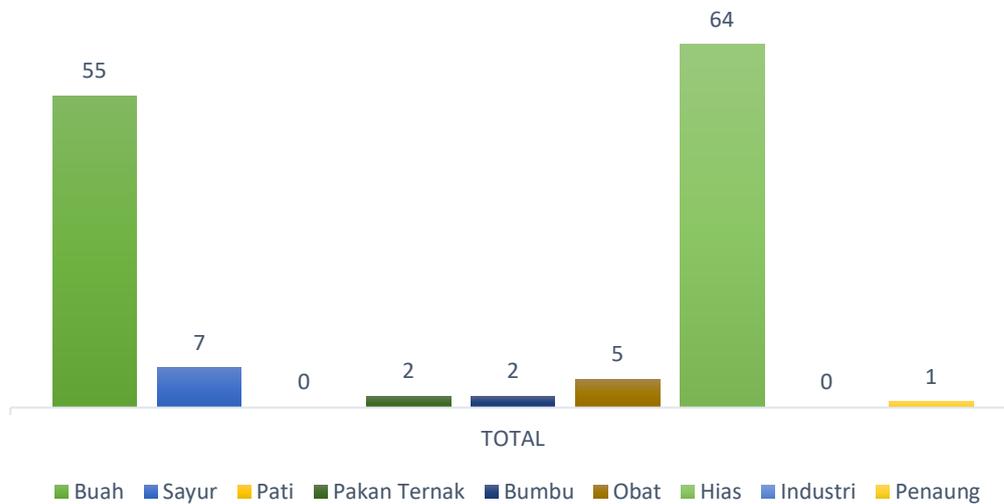


**Gambar 32** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Binanga

**Tabel 15** Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Binanga

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Bo'di	2	11	2	5	7	1
Butungan	7	11	1	1	3	0

Dusun	Tinggi lebih dari 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tidak ada tanaman
Naulluyo	1	18	3	4	3	0
Binanga	1	1	2	0	13	3
<b>TOTAL</b>	<b>23</b>	<b>138</b>	<b>121</b>	<b>95</b>	<b>176</b>	<b>36</b>



**Gambar 33** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Binanga

**Tabel 16** Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di Pekarangan pada Desa Binanga

Jenis Tanaman	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Buah	16	18	16	5	55
Sayur	2	3	2	0	7
Pati	0	0	0	0	0
Pakan Ternak	1	0	1	0	2
Bumbu	1	1	0	0	2
Obat	3	0	1	1	5
Hias	14	18	18	14	64
Industri	0	0	0	0	0
Penaung	1	0	0	0	1



An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

# Bagian 6

# SOSIAL, HUKUM DAN HAM

**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## KEHIDUPAN SOSIAL, PERLINDUNGAN HUKUM DAN HAM

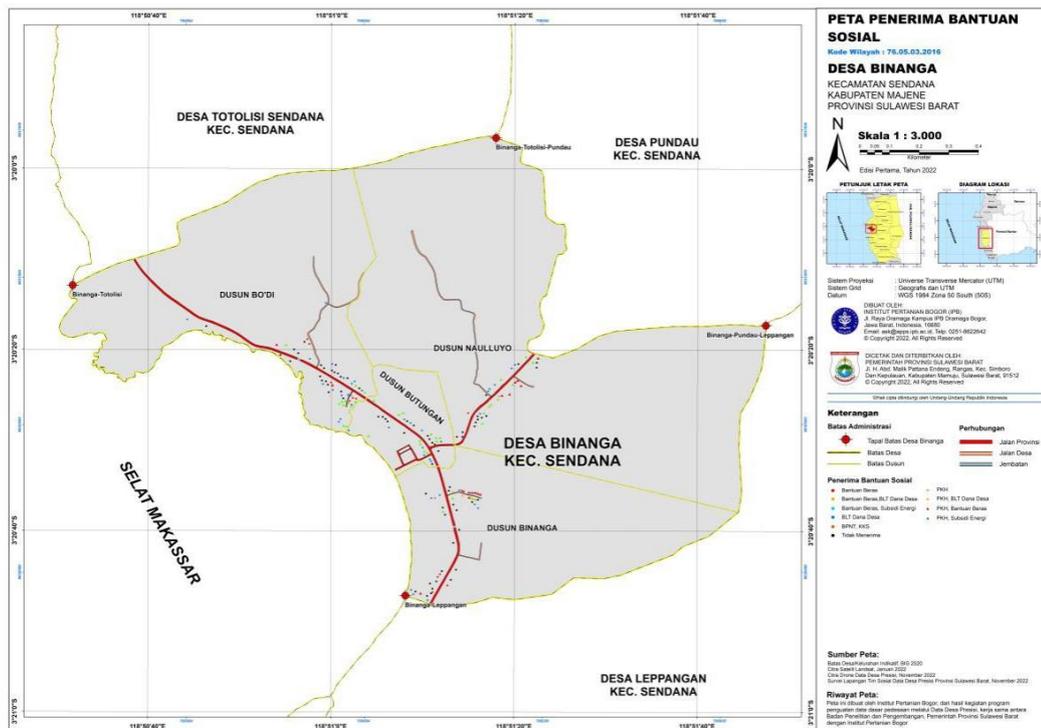
Pendataan pada aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM dilakukan menggunakan beberapa indikator. Indikator yang digunakan pada aspek ini diantaranya yaitu status tinggal, penerimaan bantuan sosial, kekerasan di desa, partisipasi organisasi, dan sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar penduduk Desa Binanga merupakan warga yang tinggal menetap (839 jiwa) dan hanya 11 jiwa yang tidak tinggal menetap. Terdapat enam bantuan sosial yang dirasakan oleh masyarakat Desa Binanga, yakni BPNT, bantuan beras, KKS, PKH, subsidi energi, dan BLT Dana Desa. Bantuan yang paling banyak didapatkan masyarakat adalah PKH (57 keluarga) dan BLT Dana Desa (54 keluarga).

Hasil pendataan menunjukkan bahwa tingkat kejahatan di Desa Binanga tergolong rendah dengan hanya ada 3 jiwa yang pernah mengalami tindak kejahatan di tiga dusun di Desa Binanga. Ketiga dusun tersebut yakni Bo'di (1 jiwa), Butungan (1 jiwa), dan Naulluyo (1 jiwa). Desa Binanga memiliki beberapa bentuk organisasi, seperti kelompok tani, ormas, kelompok pengajian, koperasi/BUMDes, kegiatan gotong royong, musyawarah desa/dusun, dan kelompok seni/budaya. Organisasi yang paling banyak diikuti masyarakat Desa Binanga adalah kelompok petani (158 keluarga), dan kegiatan gotong royong (89 keluarga). Hal ini sejalan dengan mayoritas mata pencaharian penduduk sebagai petani.

Berikut disajikan rincian data pada aspek kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM di Desa Binanga :



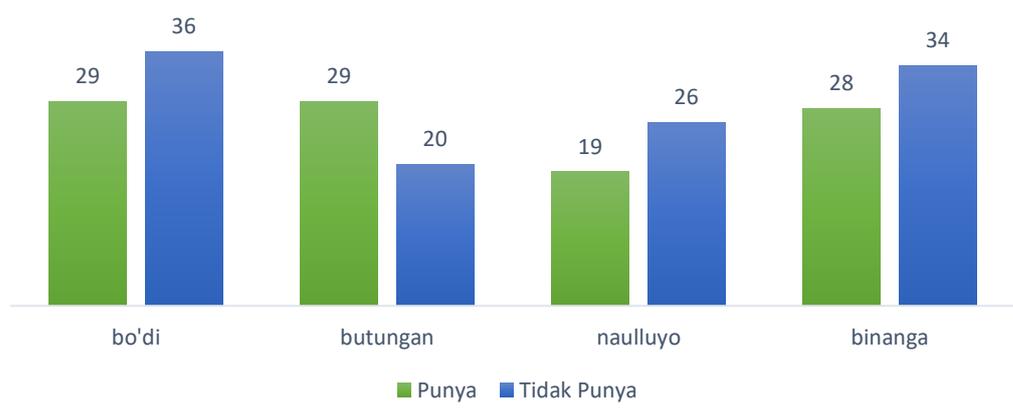
**Gambar 34** Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Binanga



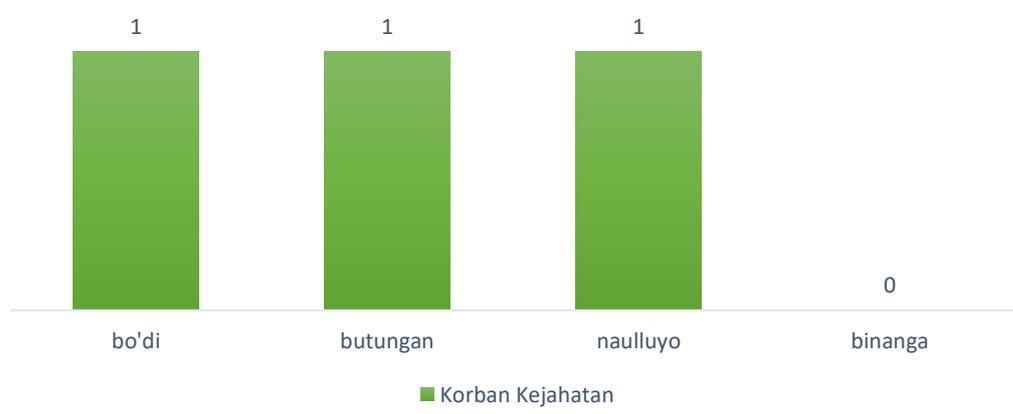
**Gambar 35** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan di Desa Binanga

**Tabel 17** Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Binanga

	Bantuan Sosial	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
<b>BPNT</b>		0	0	0	1	1
<b>Bantuan Beras</b>		9	0	10	14	33
<b>KKS</b>		0	0	0	1	1
<b>PKH</b>		15	12	16	14	57
<b>UPPKS</b>		0	0	0	0	0
<b>PNM Mekaar</b>		0	0	0	0	0
<b>KUR</b>		0	0	0	0	0
<b>Kuota Internet</b>		0	0	0	0	0
<b>Subsidi Energi (gas, listrik, bahan bakar)</b>		2	0	1	0	3
<b>Bantuan Usaha Mikro</b>		0	0	0	0	0
<b>BLT Dana Desa</b>		15	14	9	16	54



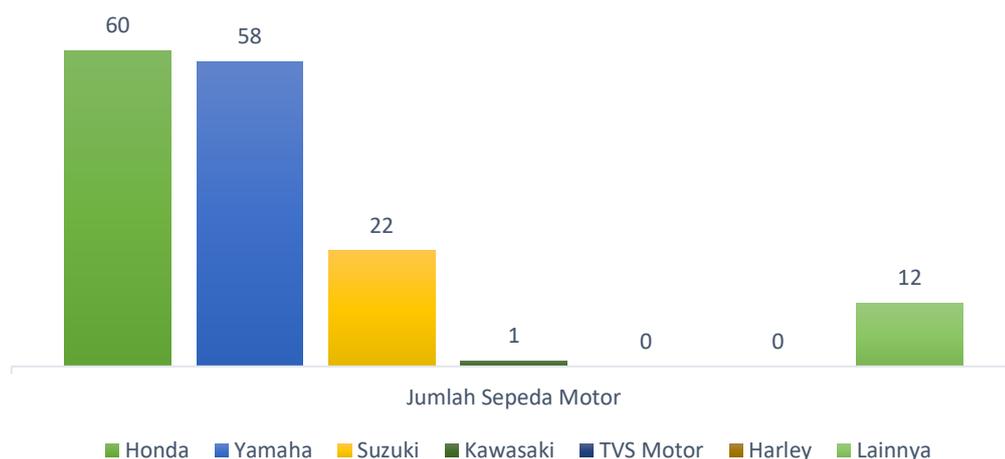
**Gambar 36** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Binanga



**Gambar 37** Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Binanga

**Tabel 18** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Binanga

Dusun	Sepeda		Sepeda Motor		Mobil		Perahu		Perahu Motor		Kapal	
	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1	1	>1
<b>Bo'di</b>	2	0	22	13	4	1	10	0	1	0	0	0
<b>Butungan</b>	2	0	27	5	3	0	4	0	0	0	0	0
<b>Naulluyo</b>	4	1	19	5	2	0	1	0	0	0	0	0
<b>Binanga</b>	2	0	26	12	3	0	5	0	0	0	0	0
<b>TOTAL</b>	10	1	94	35	12	1	20	0	1	0	0	0



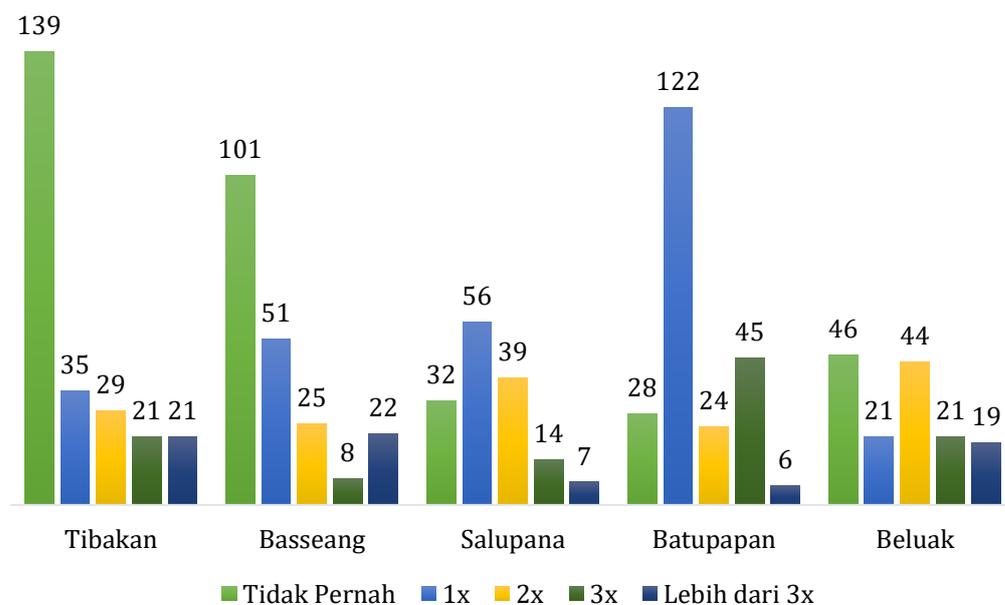
**Gambar 38** Jumlah keluarga berdasarkan merek sepeda motor yang dimiliki Di Desa Binanga

**Tabel 19** Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Binanga

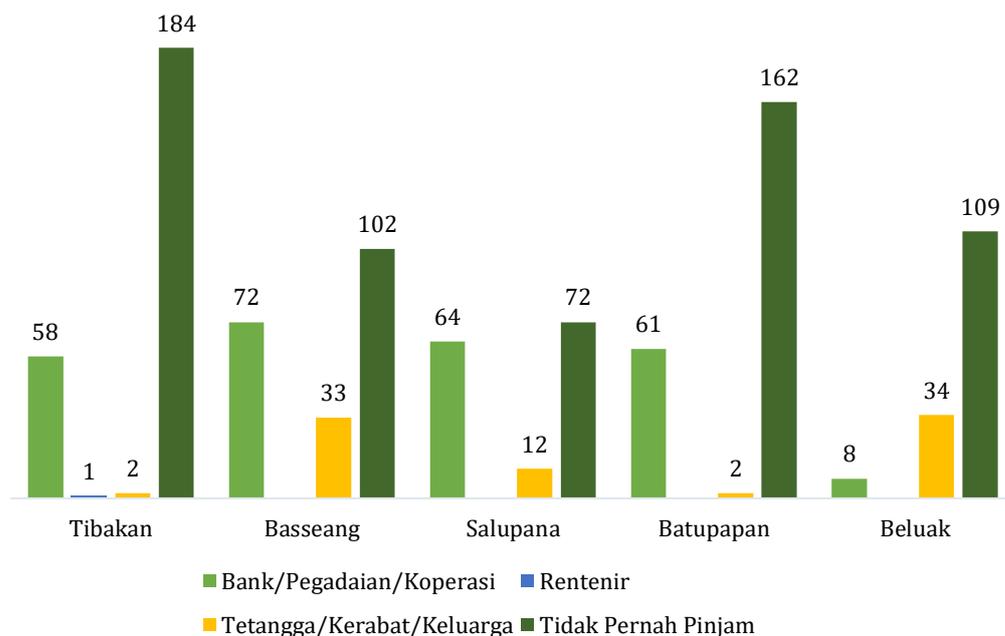
Dusun	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	Lainnya
Bo'di	107	66	30	13	9
Butungan	87	66	33	2	5
Naulluyo	56	46	15	1	1
Binanga	107	30	23	6	1

**Tabel 20** Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Binanga

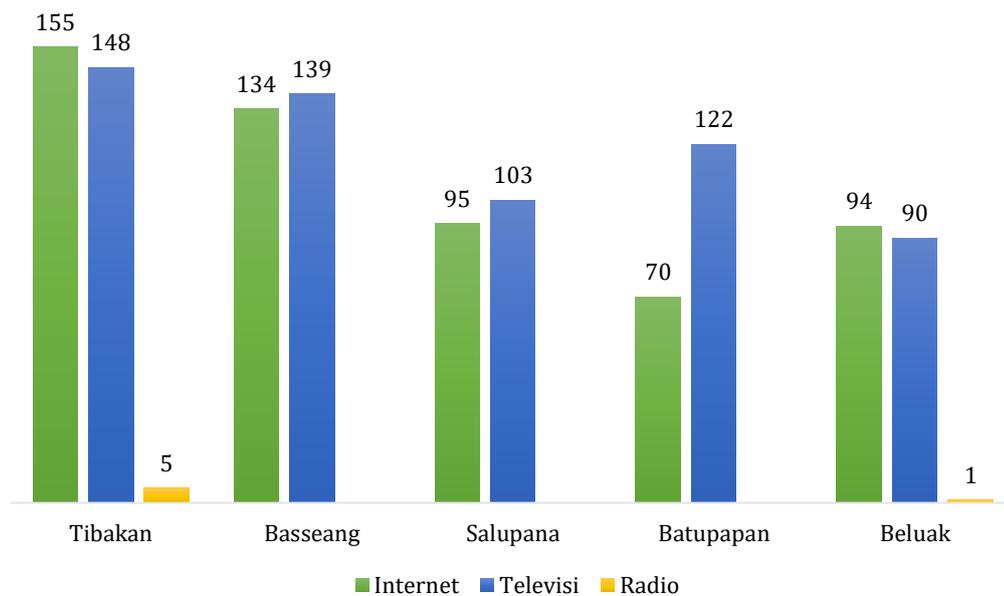
Partisipasi Organisasi	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	Beluak	TOTAL
LSM/NGO	1	0	0	0	0	1
Kelompok Tani	51	39	3	40	25	158
Kelompok Buruh	0	0	0	1	0	1
Ormas/Ormas Keagamaan	6	0	0	0	0	6
Koperasi/BUMDES	1	0	0	0	0	1
Kelompok Pengajian	12	5	0	0	0	17
Karang Taruna	2	3	0	0	1	6
Kelompok Olahraga/Hobi	4	5	1	1	0	11
Kegiatan Gotong Royong	0	1	6	1	81	89
Siskamling	0	1	0	0	0	1
Musdes/Musdus	1	2	10	7	3	23
Kelompok Seni/Budaya	5	2	0	0	0	7



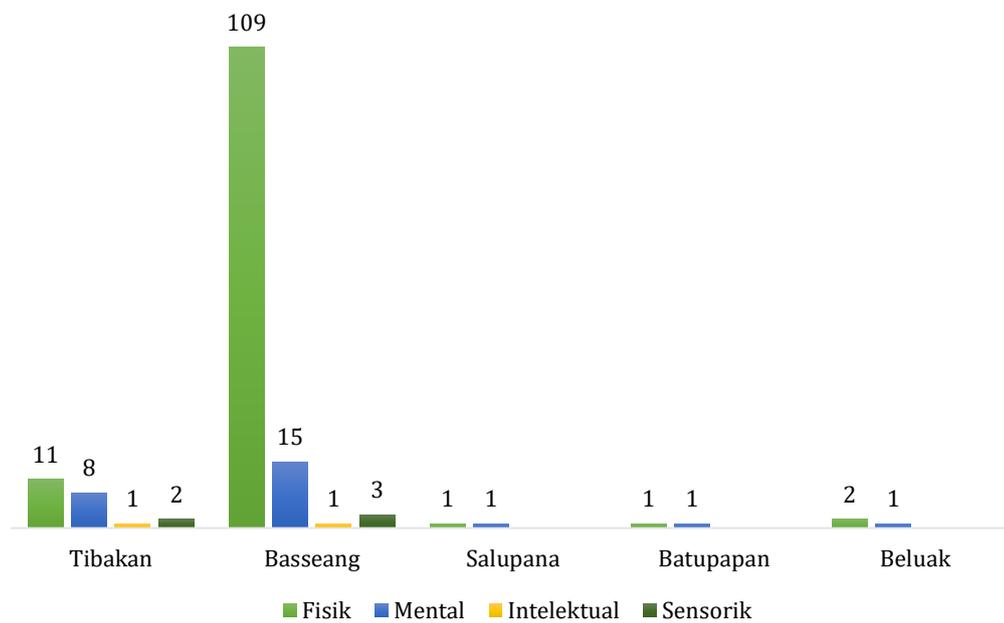
**Gambar 39** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Binanga



**Gambar 40** Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Binanga

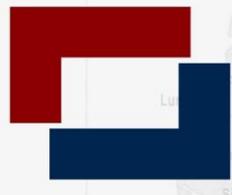


**Gambar 41** Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Binanga



**Gambar 42** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penyandang disabilitas di Desa Binanga

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated near a body of water. The text is centered over the image.

# Bagian 7

## KESEHATAN, PEKERJAAN & JAMINAN SOSIAL

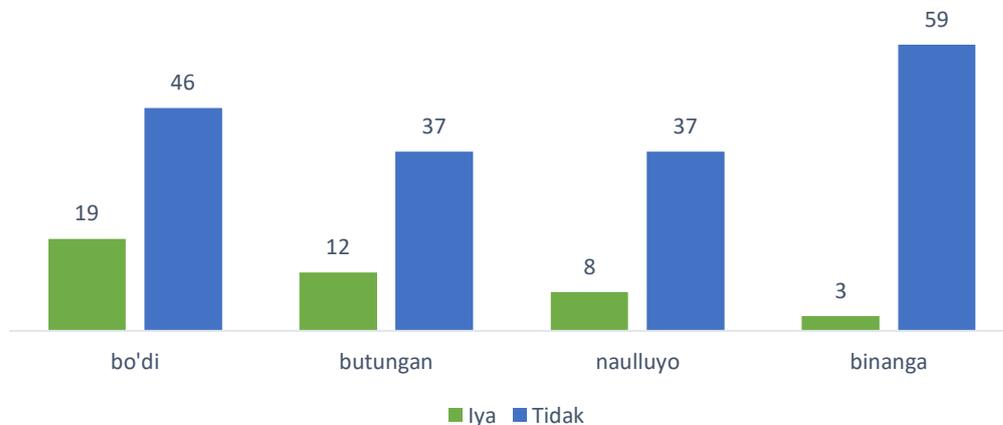
**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

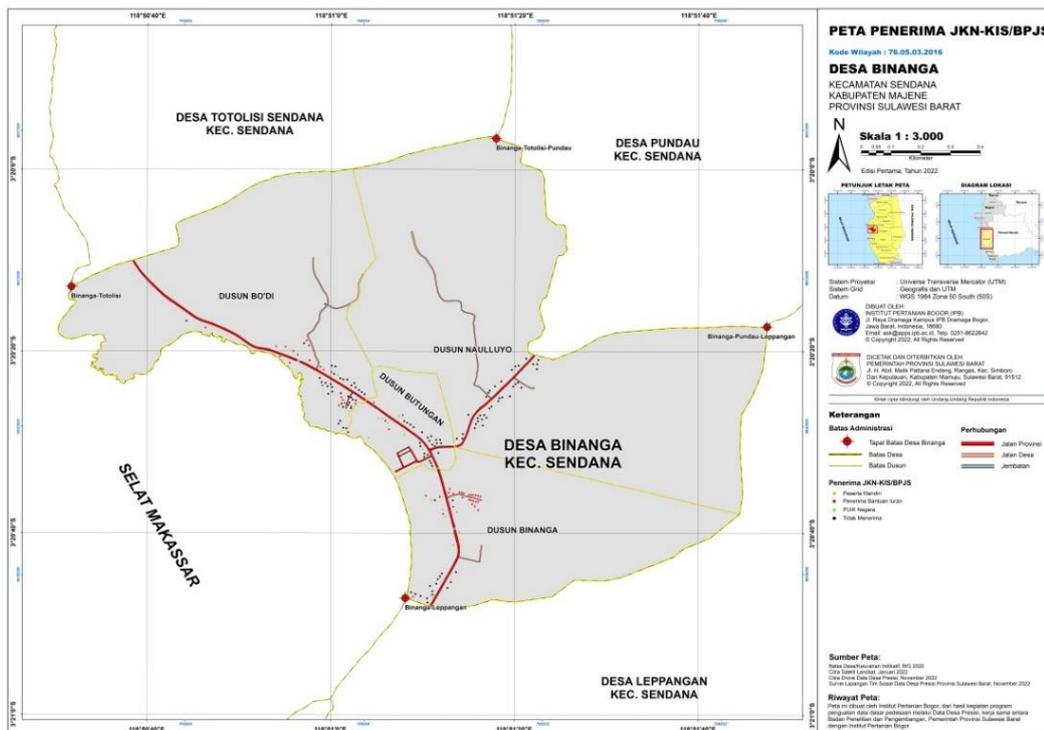
Kondisi kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial penduduk di Desa Binanga menggambarkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat Desa Binanga. Hal ini dapat diketahui melalui beberapa indikator seperti pekerjaan utama, status pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, BPJS Kesehatan, jumlah keluarga dengan penyakit berat, dan lain-lain. Hasil pendataan menunjukkan bahwa 624 jiwa penduduk Desa Binanga belum/tidak bekerja. Kategori belum/tidak bekerja pada pendataan ini adalah jumlah agregat dari penduduk yang berstatus “ibu rumah tangga”, “pelajar/mahasiswa”, dan “pensiunan dan lansia”.

Adapun profesi paling banyak penduduk di desa ini adalah petani/peternak (96 jiwa). Berdasarkan status pekerjaannya, mayoritas penduduk Desa Binanga berstatus sebagai pelajar/mahasiswa (240 jiwa), tidak bekerja (229 jiwa), dan mengurus rumah tangga (154 jiwa). Sedangkan untuk pekerjaan sampingan, hasil pendataan menunjukkan sebagian besar penduduk tidak memiliki pekerjaan sampingan (702 jiwa).

Indikator selanjutnya adalah keikutsertaan masyarakat pada BPJS Kesehatan. Pendataan Data Desa Presisi (DDP) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat yang ikut serta dalam program BPJS Kesehatan merupakan penerima bantuan iuran (214 jiwa). Adapun jumlah keluarga yang anggota keluarganya menderita penyakit berat di Desa Binanga sebanyak 24 keluarga, dengan jenis penyakit berat terbanyak adalah asam urat (13 jiwa). Berikut disajikan rincian data terkait aspek kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial di Desa Binanga :



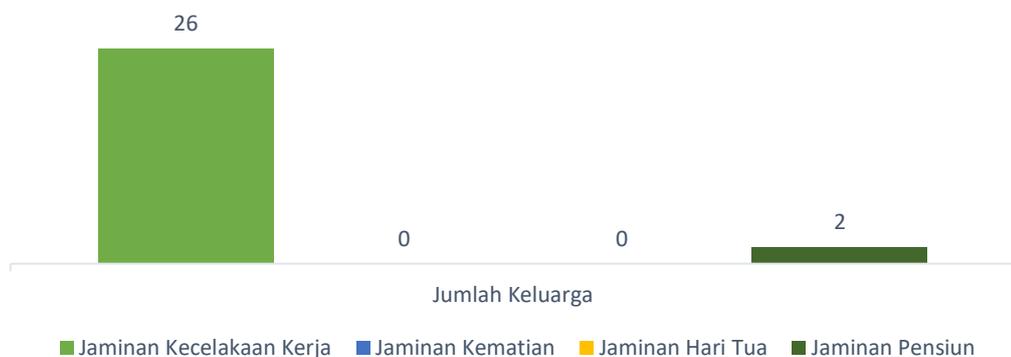
**Gambar 43** Jumlah keluarga berdasarkan pengguna kb di Desa Binanga



**Gambar 44** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan JKN-KIS/BPJS di Desa Binanga

**Tabel 21** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Binanga

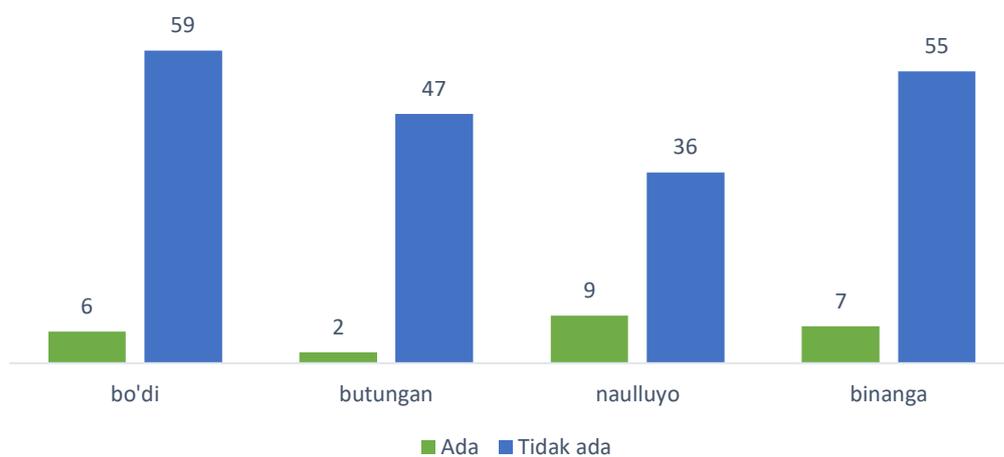
Dusun	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Bo'di	74	0	2	0
Butungan	17	9	12	0
Naulluyo	0	0	0	0
Binanga	123	21	4	0
<b>TOTAL</b>	<b>214</b>	<b>30</b>	<b>18</b>	<b>0</b>



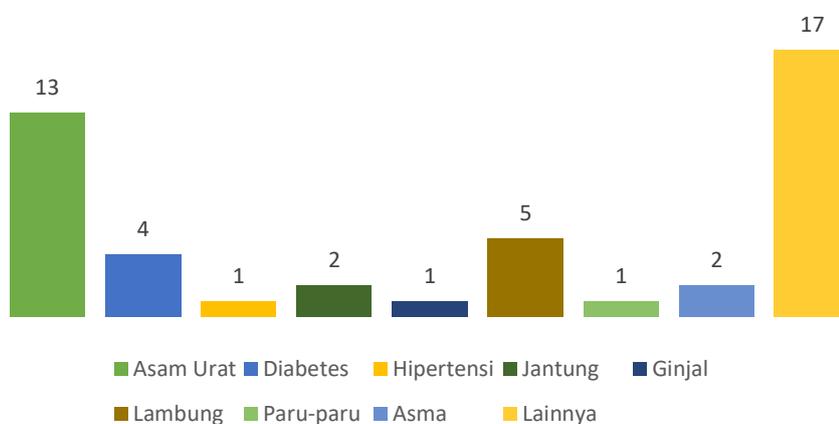
**Gambar 45** Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan bpjs ketenagakerjaan di Desa Binanga



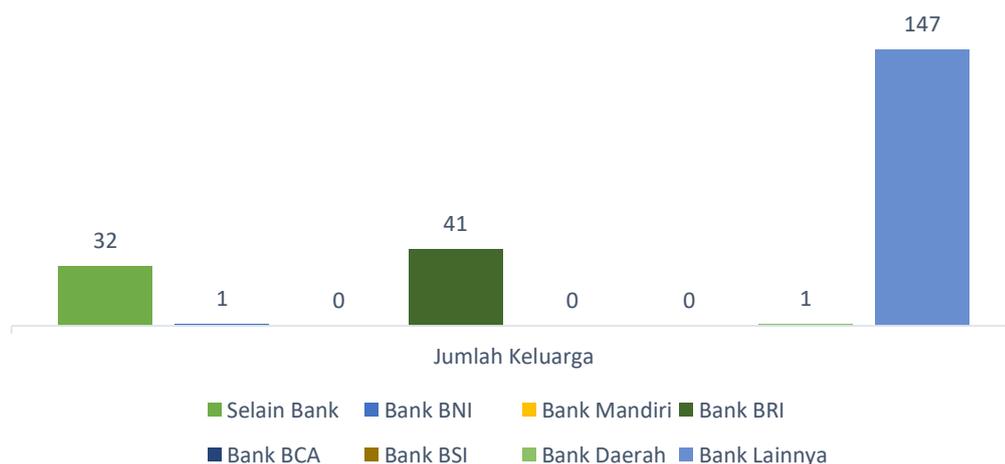
**Gambar 46** Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Binanga



**Gambar 47** Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Binanga



**Gambar 48** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah penyakit berat di Desa Binanga



**Gambar 49** Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Binanga

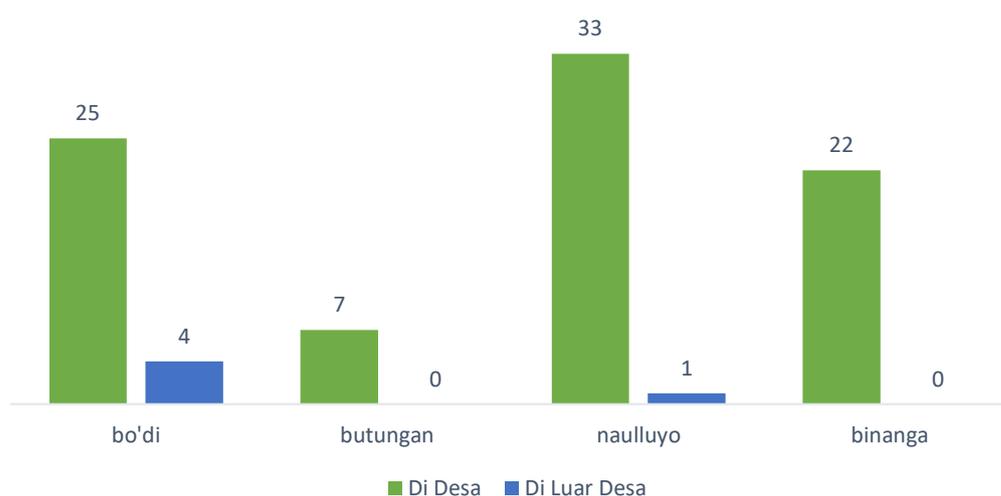
**Tabel 22** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	Total
Belum/Tidak Bekerja	171	121	143	189	624
Asisten Rumah Tangga	4	0	0	3	7
Buruh Pabrik	1	1	0	2	4
Bidan	2	0	0	0	2
Dokter	0	0	0	1	1
Guru/Pendidik	4	4	2	10	20
Pekerja Serabutan	4	11	3	1	19
Montir	0	3	0	0	3
Nelayan/Petambak	4	1	2	9	16
Petani/Peternak	26	3	36	31	96
Pedagang	8	2	2	0	12
Pengemudi	4	0	0	0	4
Pekerja/Karyawan Swasta	8	4	3	1	16
Pegawai Lembaga Negara	3	12	1	2	18
Pemadam Kebakaran	0	0	1	1	2
Polisi	0	1	0	1	2
Security	0	1	0	0	1
Pengrajin	1	0	0	0	1

**Tabel 23** Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Binanga

Status Pekerjaan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Tidak Bekerja	78	42	35	74	229
Pelajar/ Mahasiswa	51	42	72	75	240
Mengurus Rumah Tangga	43	35	37	39	154
Pensiun	1	2	0	2	5
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan dan Waktu Tertentu	4	0	2	0	6

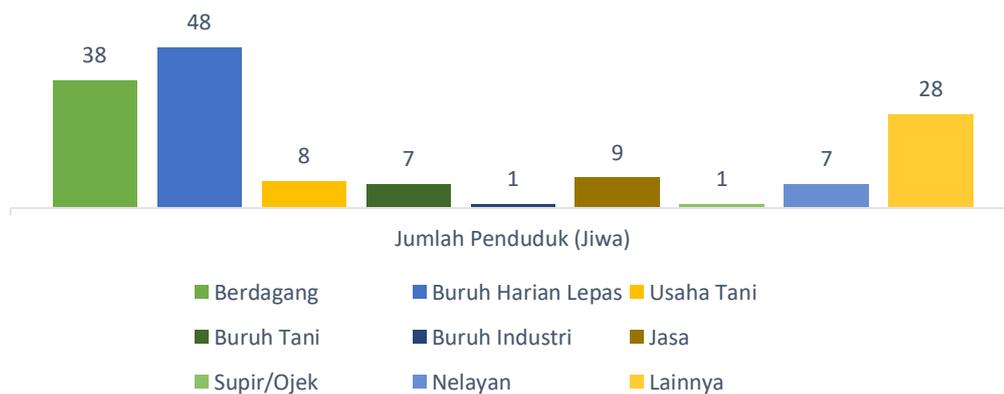
Status Pekerjaan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
<i>Outsourcing</i> di Swasta/ BUMN/ BUMS	0	2	0	1	3
Pekerja Harian Lepas	26	15	10	22	73
Berusaha Sendiri	27	9	34	22	92
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	7	5	1	9	22
Pegawai Lembaga Negara dengan Kontrak Pekerjaan	1	1	0	1	3
Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	1	11	2	4	18
Pegawai Lembaga Swasta/ BUMN/ BUMS Tanpa Perjanjian Kerja/ Honoror	1	0	0	1	2
Prajurit TNI	0	0	0	0	0



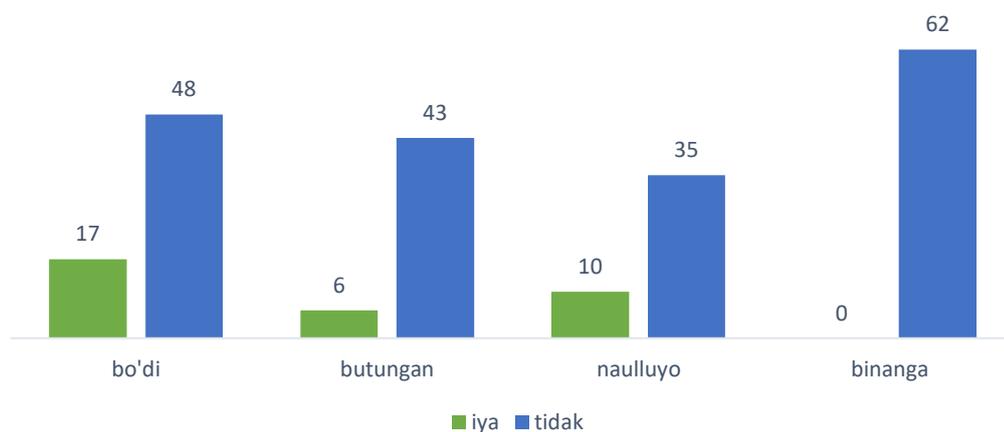
**Gambar 50** Jumlah penduduk berdasarkan lokasi usaha di Desa Binanga

**Tabel 24** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Binanga

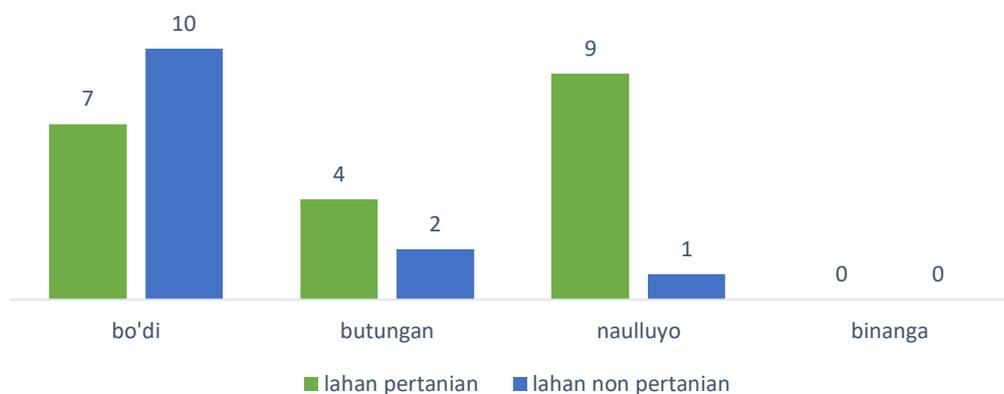
Pekerjaan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga
Tidak Ada	179	127	166	230
Berdagang	21	7	6	4
Buruh Harian Lepas	15	19	11	3
Usaha Tani	4	0	1	3
Buruh Tani	2	1	1	3
Buruh Industri	0	0	0	1
Jasa	4	4	1	0
Sopir/ Ojek	0	0	0	1
Nelayan	5	1	0	1
Lainnya	10	6	7	5



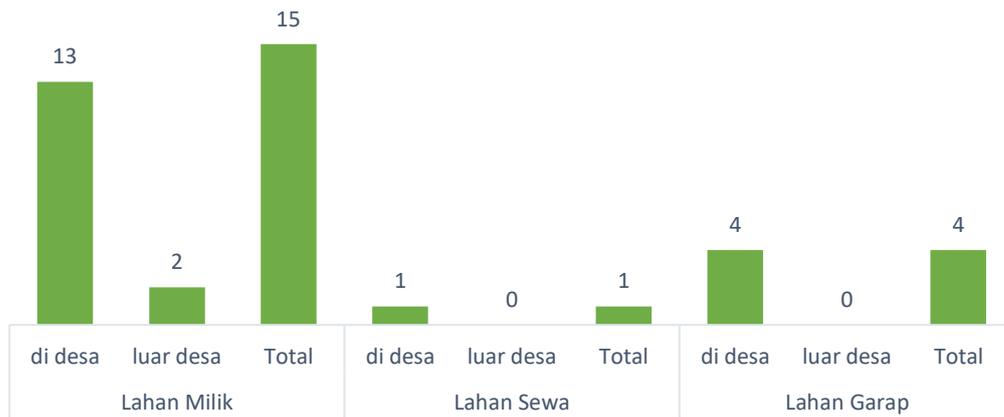
**Gambar 51** Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Binanga



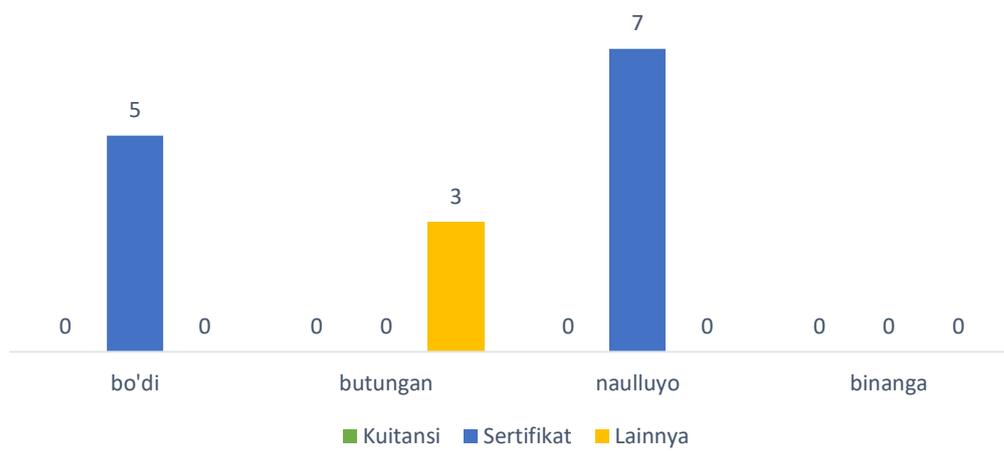
**Gambar 52** Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Binanga



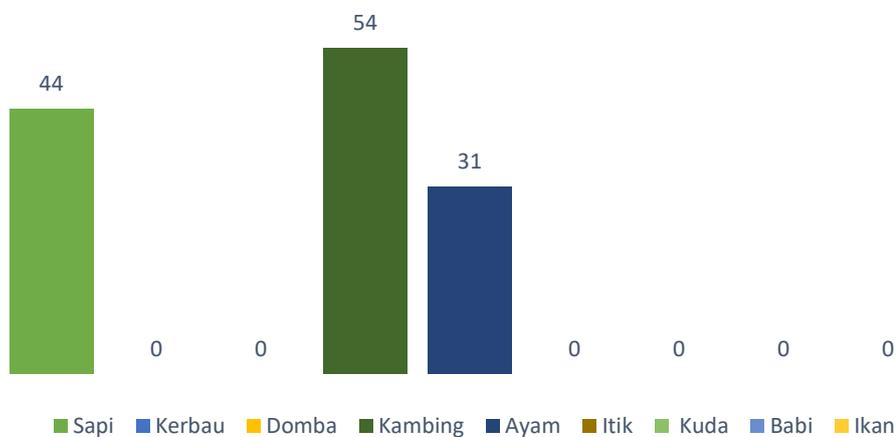
**Gambar 53** Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Binanga



**Gambar 54** Jumlah keluarga berdasarkan status dan lokasi lahan pertanian di Desa Binanga



**Gambar 55** Jumlah keluarga berdasarkan bukti kepemilikan lahan yang dikelola di Desa Binanga



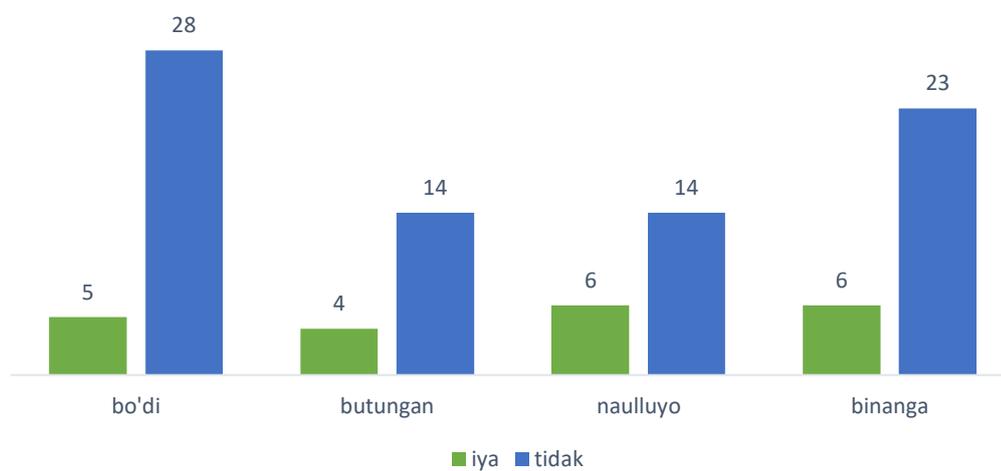
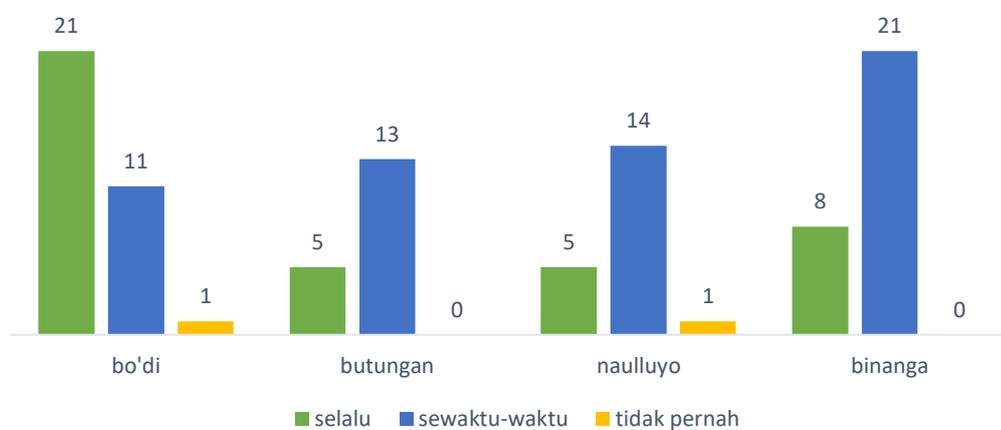
**Gambar 56** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Binanga

**Tabel 25** Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Binanga

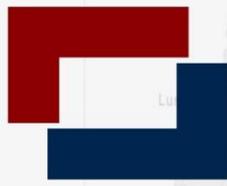
Dusun	Sapi	Kambing	Ayam
Bo'di	12	18	5
Butungan	6	9	9
Naulluyo	10	18	5
Binanga	16	9	12

**Tabel 26** Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Binanga

Dusun	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)
Bo'di	28	70	19
Butungan	7	23	34
Naulluyo	29	37	27
Binanga	41	22	76

**Gambar 57** Jumlah balita penerima asi eksklusif di Desa Binanga**Gambar 58** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Binanga

S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



# Bagian 8

# SANDANG, PANGAN & PAPAN

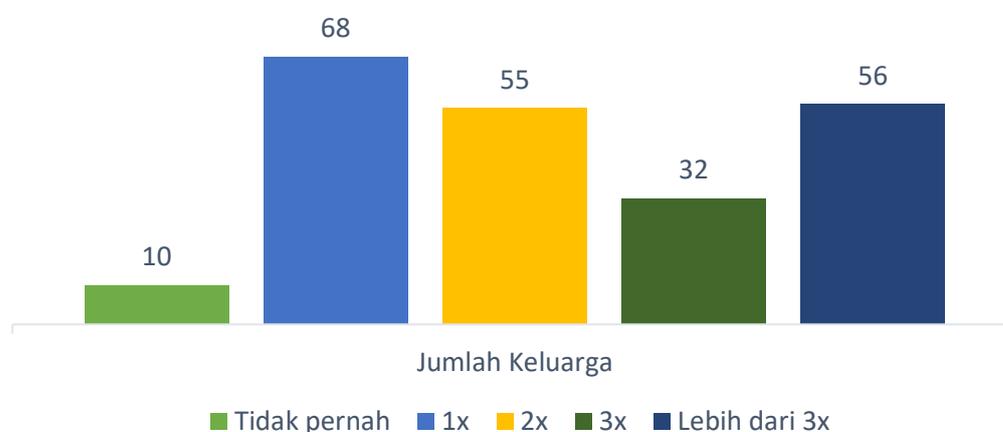
**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## SANDANG, PANGAN, DAN PAPAN

Aspek sandang, pangan dan papan menggambarkan kehidupan sehari-hari penduduk Desa Binanga. Aspek ini meliputi frekuensi pembelian pakaian keluarga, sumber air minum, bahan bakar masak, menu makan, daya PLN, kepemilikan jamban, status kepemilikan rumah dan lain lain. Berdasarkan frekuensi pembelian pakaian, mayoritas keluarga di Desa Binanga melakukan pembelian pakaian sebanyak 1 kali dalam setahun (68 keluarga). Pendataan juga dilakukan untuk mengetahui sumber air minum yang digunakan penduduk. Data menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Binanga menggunakan sumber air dari mata air terlindungi (459 keluarga) dan sumur terlindungi (30 keluarga).

Berdasarkan indikator bahan bakar yang digunakan untuk memasak, diketahui bahwa sebagian besar penduduk (183 keluarga) Desa Binanga menggunakan gas berukuran 3 kilogram. Hasil pendataan juga menunjukkan bahwa frekuensi makan sebagian besar penduduk di desa ini adalah tiga kali sehari (175 keluarga), dan tidak ada keluarga yang hanya makan satu kali sehari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam hal ini, kebutuhan penduduk akan pangan sudah cukup terjamin, meskipun mayoritas menu makan yang dikonsumsi adalah semi lengkap (142 keluarga).

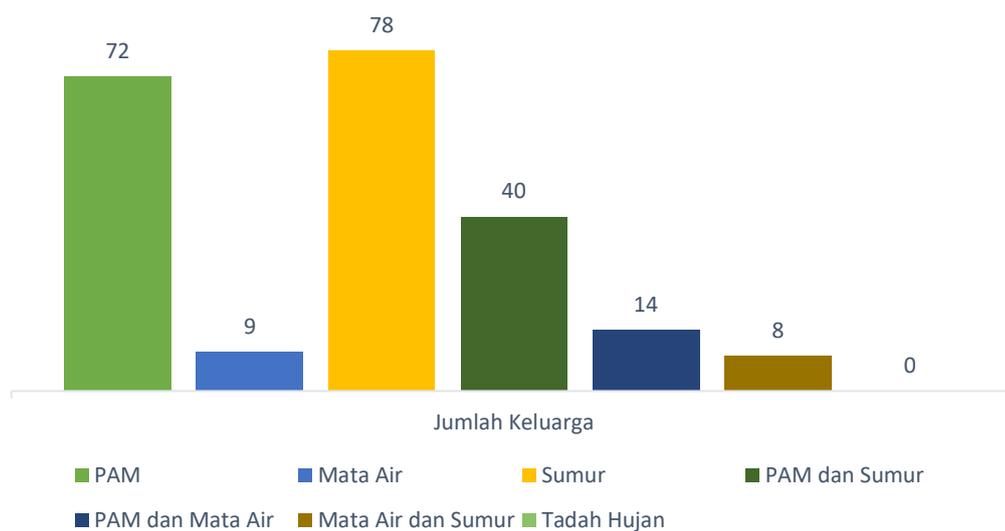
Berdasarkan status kepemilikan rumah, sebagian besar penduduk di desa ini adalah rumah milik sendiri (169 keluarga), dengan keluarga yang memiliki jamban pribadi sejumlah 162 keluarga. Adapun daya listrik PLN yang paling banyak digunakan di Desa Binanga adalah 900 VA (122 keluarga) dan 450 VA (72 keluarga). Berikut disajikan rincian data terkait aspek sandang, pangan dan papan di Desa Binanga:



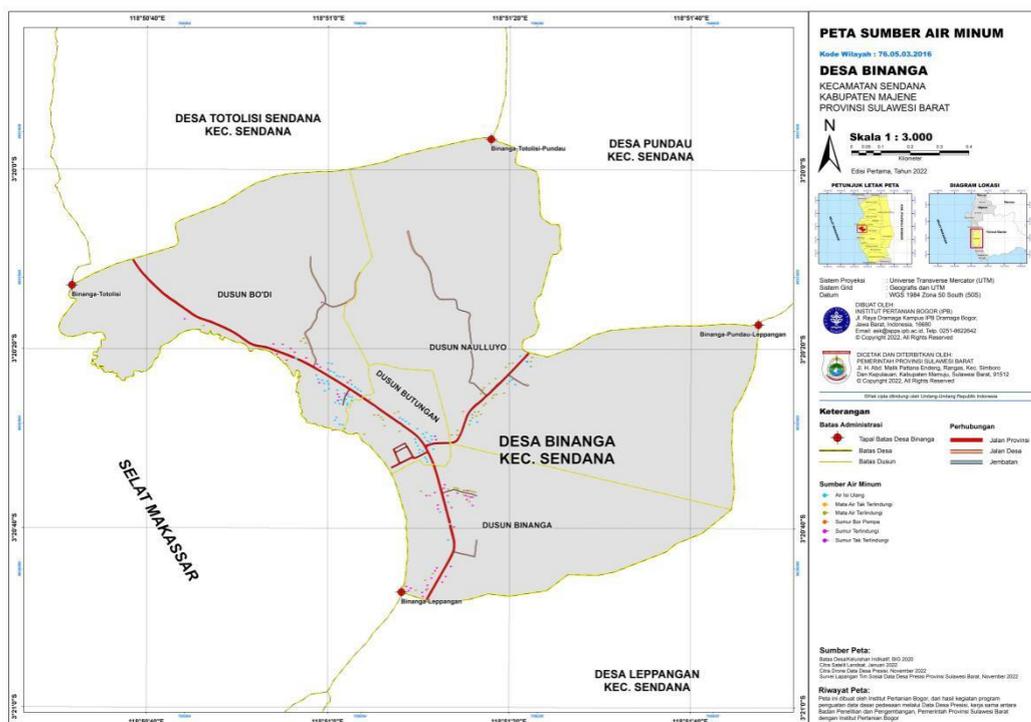
**Gambar 59** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Binanga

**Tabel 27** Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian Per Tahun di Desa Binanga

Dusun	beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Bo'di	5	4	10	14	32
Butungan	2	12	17	10	8
Naulluyo	1	20	13	4	7
Binanga	2	32	15	4	9
<b>TOTAL</b>	10	68	55	32	56

**Gambar 60** Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Binanga**Tabel 28** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Keluarga di Desa Binanga

Dusun	Sumber Air Keluarga						
	PAM	Mata Air	Sumur	PAM dan Sumur	PAM dan Mata Air	Mata Air dan Sumur	Tadah Hujan
Bo'di	15	0	31	18	1	0	0
Butungan	15	0	24	10	0	0	0
Naulluyo	14	9	0	2	13	7	0
Binanga	28	0	23	10	0	1	0
<b>TOTAL</b>	72	9	78	40	14	8	0



**Gambar 61** Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan sumber air minum

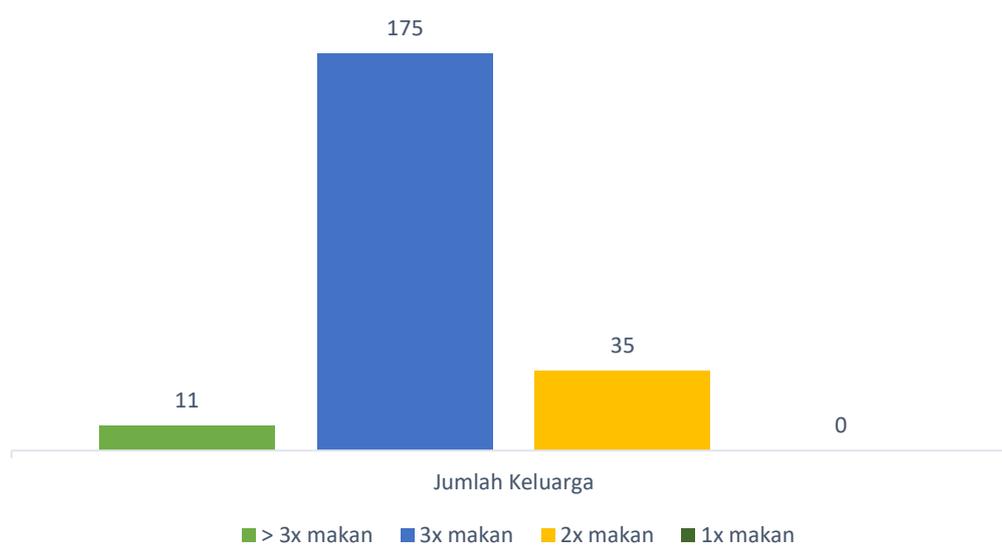
Gambar 61 mendeskripsikan bahwa sebagian besar keluarga di Desa Binanga menggunakan sumber air dari mata air terlindungi dan sumur terlindungi. Terdapat 300 KK yang menggunakan sumber air dari sumur terlindungi, 459 KK menggunakan mata air terlindungi, 115 KK menggunakan sumur bor, kemudian selebihnya tersebar dengan jumlah sedikit seperti terdapat pada **Error! Reference source not found. 29**.

**Tabel 29** Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum Keluarga Di Desa Binanga

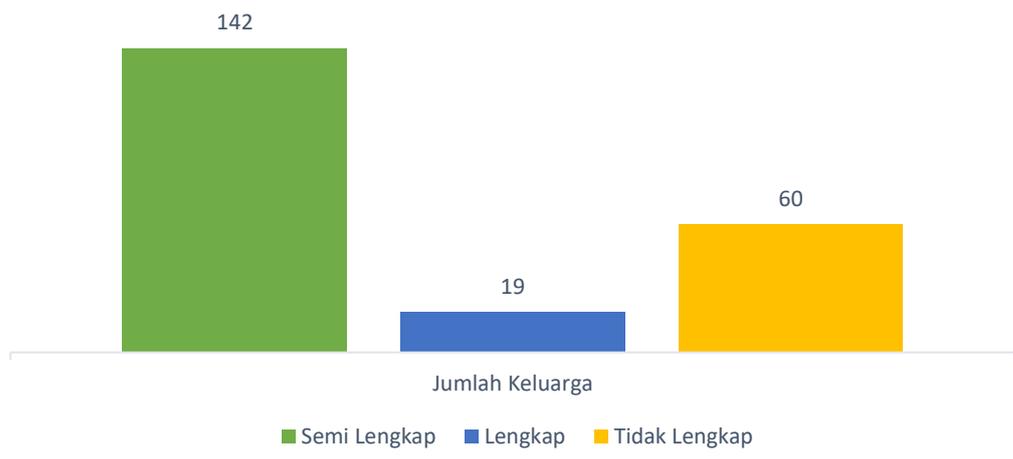
Sumber Air Minum	Dusun				TOTAL
	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	
Mata air tak terlindungi	0	1	0	0	23
Mata air terlindungi	4	14	36	22	459
Sumur tak terlindungi	3	3	0	2	19
Sumur terlindungi	17	1	0	34	300
Sumur Bor/Pompa	1	0	0	0	115
Ledeng eceran	0	0	0	0	1
Ledeng meteran	0	0	1	0	9
Air isi ulang	40	30	8	4	15

**Tabel 30** Jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Binanga

Dusun	Bahan Bakar Masak			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas lebih dari 3 kg
<b>Bo'di</b>	0	7	56	2
<b>Butungan</b>	0	1	48	0
<b>Naulluyo</b>	1	5	39	0
<b>Binanga</b>	1	21	40	0
<b>TOTAL</b>	2	34	183	2

**Gambar 62** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Binanga**Tabel 31** Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Binanga

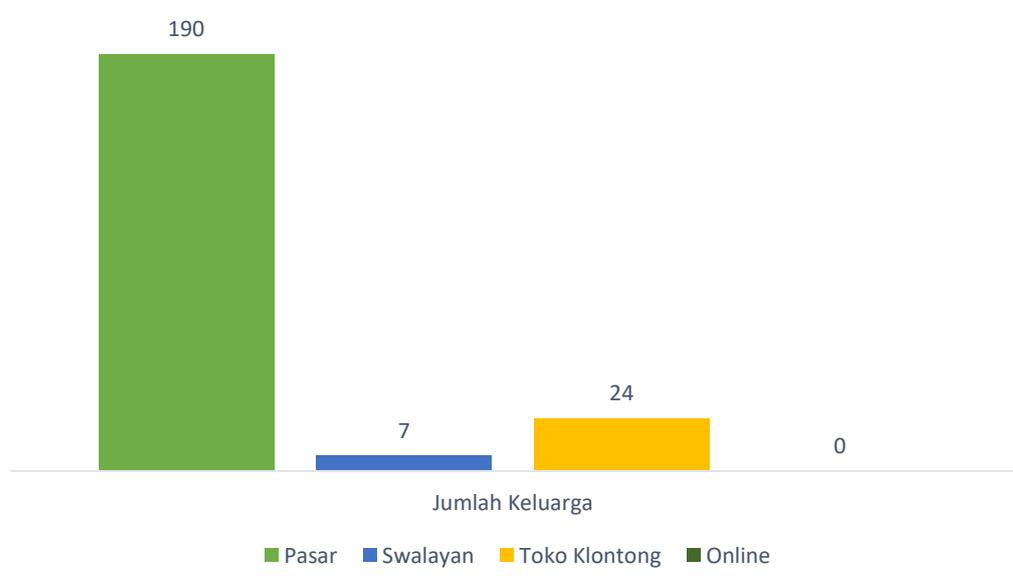
Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	Lebih dari 3	3	2	1
<b>Bo'di</b>	2	59	4	0
<b>Butungan</b>	7	39	3	0
<b>Naulluyo</b>	1	38	6	0
<b>Binanga</b>	1	39	22	0
<b>TOTAL</b>	11	175	35	0



**Gambar 63** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan Di Desa Binanga

**Tabel 32** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Binanga

Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Bo'di	36	16	13
Butungan	45	1	3
Naulluyo	29	1	15
Binanga	32	1	29
<b>TOTAL</b>	<b>142</b>	<b>19</b>	<b>60</b>



**Gambar 64** Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok Di Desa Binanga

**Tabel 33** Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Binanga

Dusun	Lokasi Belanja Kebutuhan Pokok		
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong
<b>Bo'di</b>	55	6	4
<b>Butungan</b>	44	1	4
<b>Naulluyo</b>	45	0	0
<b>Binanga</b>	46	0	16
<b>TOTAL</b>	190	7	24

**Tabel 34** konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Binanga

Sumber Karbohidrat	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga
<b>Beras (liter)</b>	1.964	1.216	1.503	2.324
<b>Biskuit (Bungkus)</b>	12.150	34.689	9.220	10.080
<b>Jagung (Kg)</b>	2.579	28,8	4,5	21,5
<b>Kentang (Kg)</b>	32,5	16	0	10
<b>Mie (bungkus)</b>	612	656	367	384
<b>Roti Tawar (Bungkus)</b>	23	17	4	6
<b>Singkong (Kg)</b>	32	33,5	26	20
<b>Sukun (Kg)</b>	3	14	0	0
<b>Beras ketan (Kg)</b>	3	0	0	19

**Tabel 35** Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Binanga

Lauk Hewani	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
<b>Daging Sapi</b>	3	0	0	0	3
<b>Daging Ayam</b>	38	6	2	14	60
<b>Daging Babi</b>	0	0	0	0	0
<b>Ikan Segar</b>	253,5	472	352	649	1.726,5
<b>Ikan Kering Asin</b>	46,6	42	23,5	66	178,1
<b>Telur Ayam</b>	177	97,8	89,75	75	439,55

**Tabel 36** Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Binanga

Lauk Nabati	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
<b>Kacang Hijau</b>	0	2	0	1	3
<b>Kacang Kedelai</b>	1	0	0	0	1
<b>Kacang Merah</b>	1	0	0	0	1
<b>Kacang Mete</b>	0	0	8	0	8
<b>Tahu</b>	247	177	51	144	619
<b>Tempe</b>	304	175	73	176	728

**Tabel 37** Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Binanga

Sayuran	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Bayam	154	106	108	79	447
Kangkung	175	107	87	114	483
Sawi	127	48	27	27	229
Terong	100,5	43,3	19,5	16	179,3
Oyong	0	0	0	0	0
Daun Singkong	17	36	2	6	61
Daun Ubi	0	3	0	3	6

**Tabel 38** Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Binanga

Buah-buahan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Jeruk	54	10	17	18	99
Mangga	17	45,5	5	24	91,5
Pepaya	73,5	74	18	20	185,5
Pisang	133,5	156,5	159	100	549
Alpukat	5	0	0	10	15
Semangka	27	19	1	9	56
Melon	1	8	0	0	9

**Tabel 39** Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Binanga

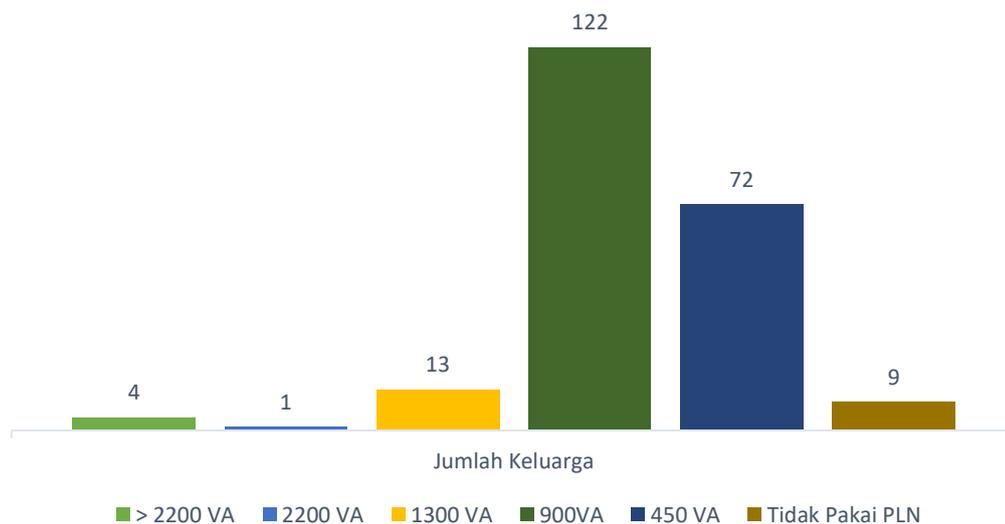
Bumbu	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Cabai	83,3	64,8	44,55	76,9	269,55
Bawang Merah	81,15	46,25	31,3	64,6	223,3
Bawang Putih	74,25	43,15	29,05	60,9	207,35

**Tabel 40** Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Binanga

Bahan Masak	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Minyak Goreng	170,5	139,5	130	196	636
Gas	317,5	231	253	139	940,5
Garam	24570	19650,5	20250	23300	87771
Gula	123,75	91,5	96	170	481,25

**Tabel 41** Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Binanga

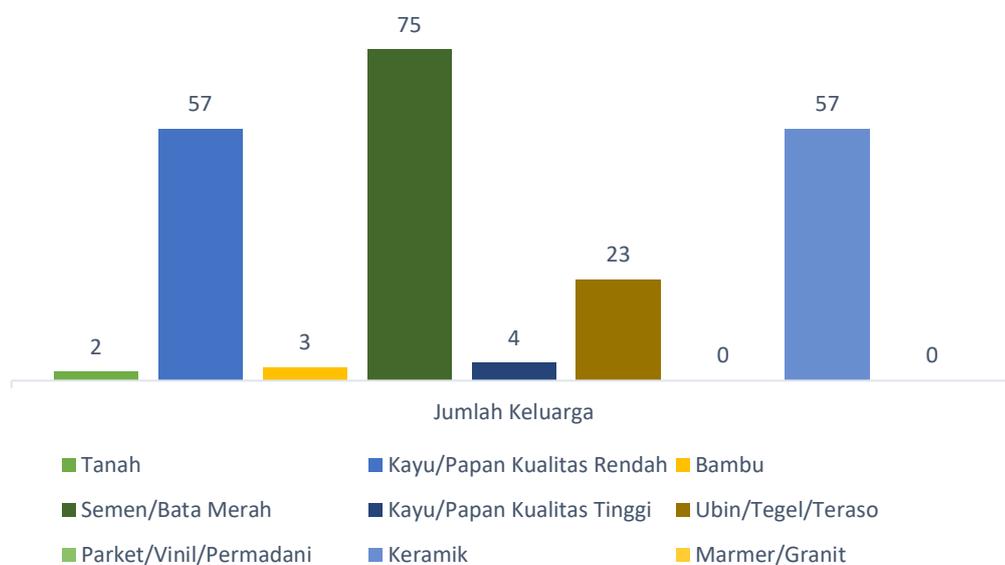
Dusun	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Susu	382	1055	75	142	1654
Teh	1570	691	915	2211	5387
Kopi	1952	1974	1225	2263	7414
Rokok	855	756	483	390	2484



**Gambar 65** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Binanga

**Tabel 42** Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Binanga

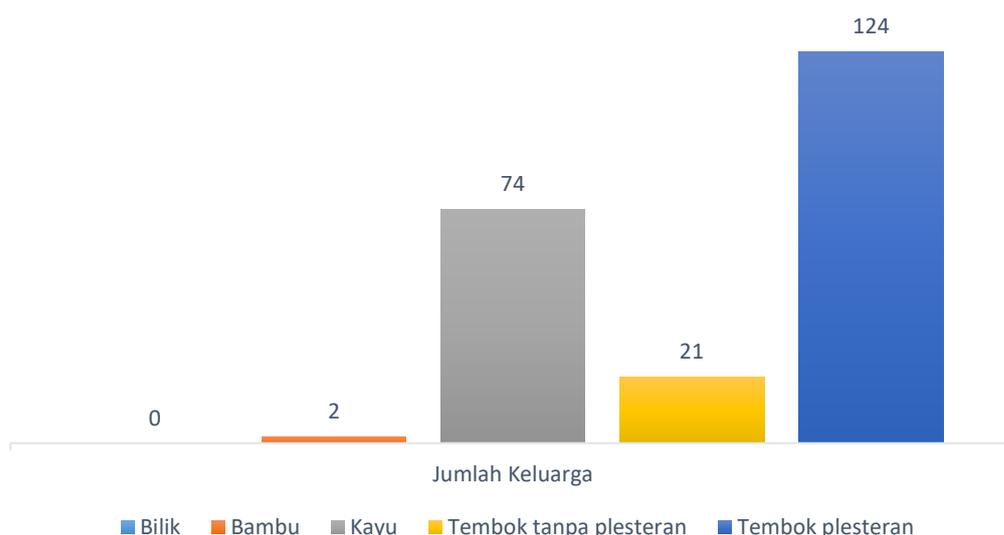
Dusun	Daya Listrik					
	> 2200 VA	2200 VA	1300 VA	900 VA	450 VA	Tidak Pakai PLN
Bo'di	4	0	7	24	29	1
Butungan	0	1	1	33	14	0
Naulluyo	0	0	1	34	6	4
Binanga	0	0	4	31	23	4
<b>TOTAL</b>	4	1	13	122	72	9



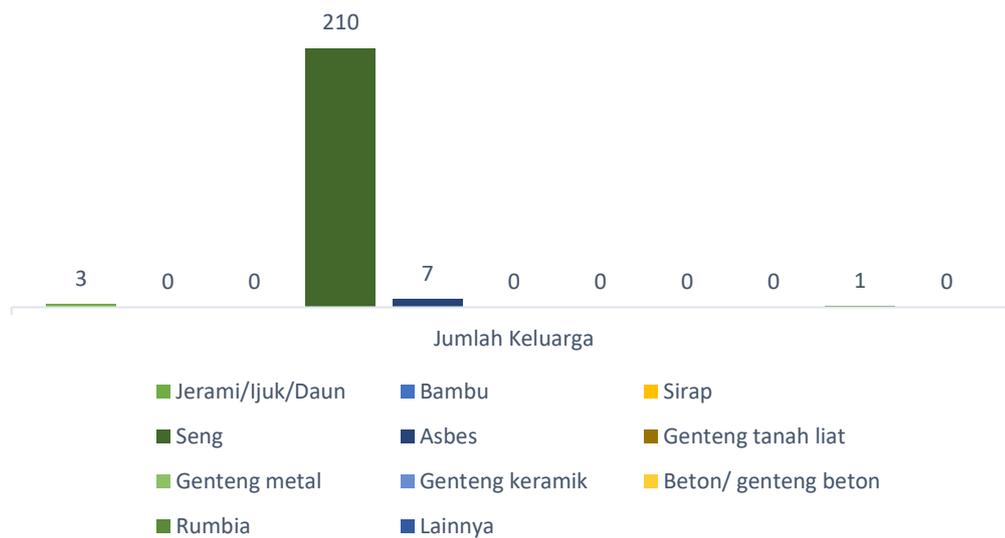
**Gambar 66** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Binanga

**Tabel 43** Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Binanga

Jenis Lantai	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Tanah	1	0	0	1	2
Kayu/ Papan Kualitas Rendah	15	17	14	11	57
Bambu	1	0	0	2	3
Semen/ Bata Merah	28	11	15	21	75
Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	2	1	1	0	4
Ubin/ Tegel/ Teraso	6	14	3	0	23
Parquet/ Vinil/ Permadani	0	0	0	0	0
Keramik	12	6	12	27	57
Marmer/ Granit	0	0	0	0	0

**Gambar 67** Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah Yang Ditinggali Di Desa Binanga**Tabel 44** Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Binanga

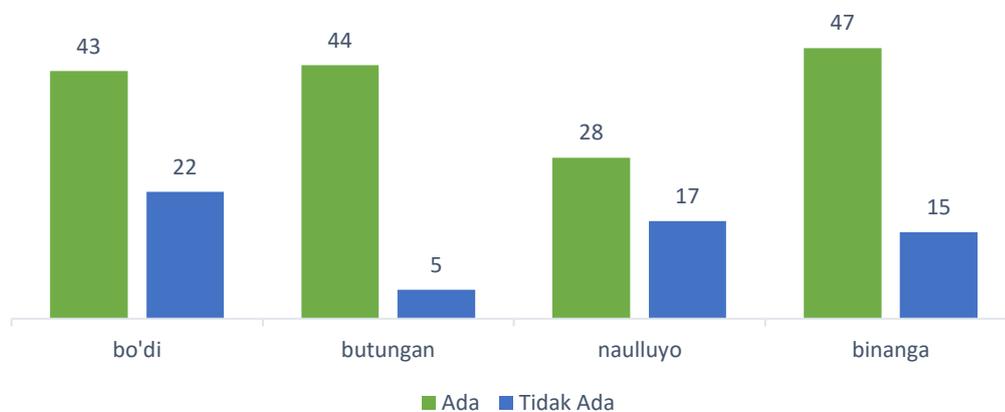
Jenis Dinding	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Bilik	0	0	0	0	0
Bambu	1	0	0	1	2
Kayu	21	20	19	14	74
Tembok tanpa plesteran	4	3	7	7	21
Tembok plesteran	39	26	19	40	124



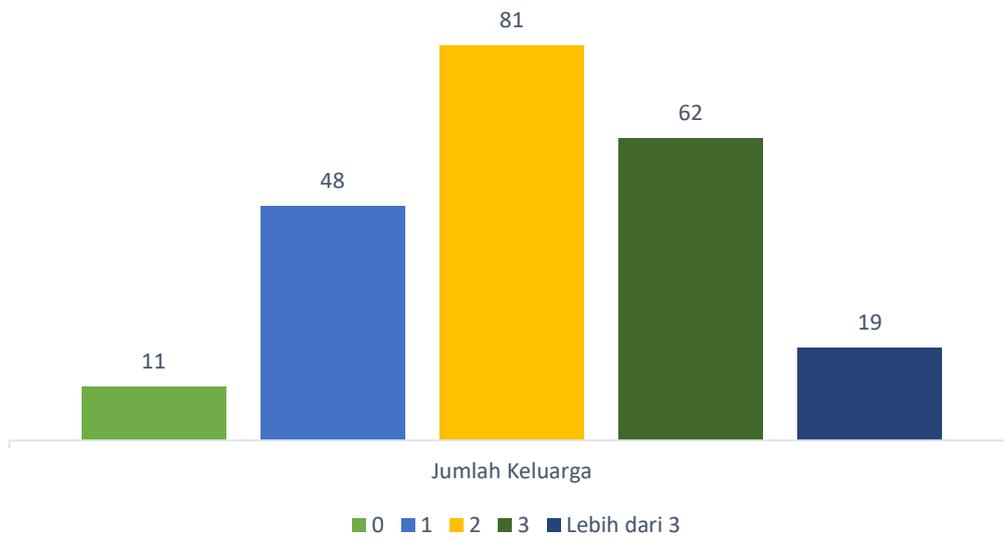
**Gambar 68** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Binanga

**Tabel 45** Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Binanga

Jenis Atap	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Jerami/Ijuk/Daun	0	0	0	3	3
Bambu	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0
Seng	64	47	45	54	210
Asbes	0	2	0	5	7
Genteng tanah liat	0	0	0	0	0
Genteng metal	0	0	0	0	0
Genteng keramik	0	0	0	0	0
Beton/ genteng beton	0	0	0	0	0
Rumbia	1	0	0	0	1
Lainnya	0	0	0	0	0



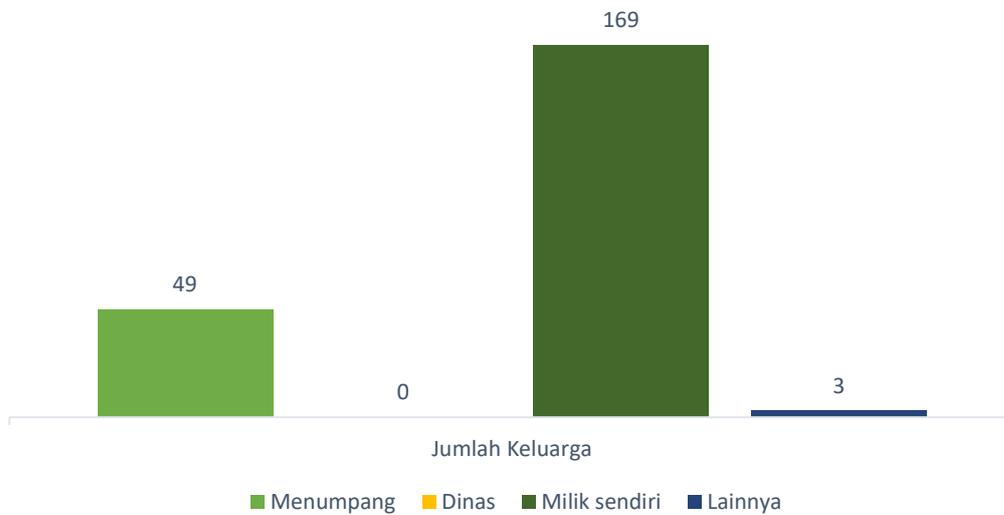
**Gambar 69** Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah di Desa Binanga



**Gambar 70** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Binanga

**Tabel 46** Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Binanga

Jumlah Kamar Tidur	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
0	3	1	2	5	11
1	16	9	14	9	48
2	23	12	17	29	81
3	21	23	8	10	62
Lebih dari 3	2	4	4	9	19



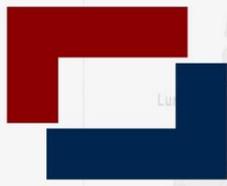
**Gambar 71** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Binanga

**Tabel 47** Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Binanga

Status Kepemilikan	Bo'di	Butungan	Naulluyo	Binanga	TOTAL
Menumpang	8	20	9	12	49
Kontrak/sewa	0	0	0	0	0
Dinas	0	0	0	0	0
Milik sendiri	56	29	36	48	169
Lainnya	1	0	0	2	3

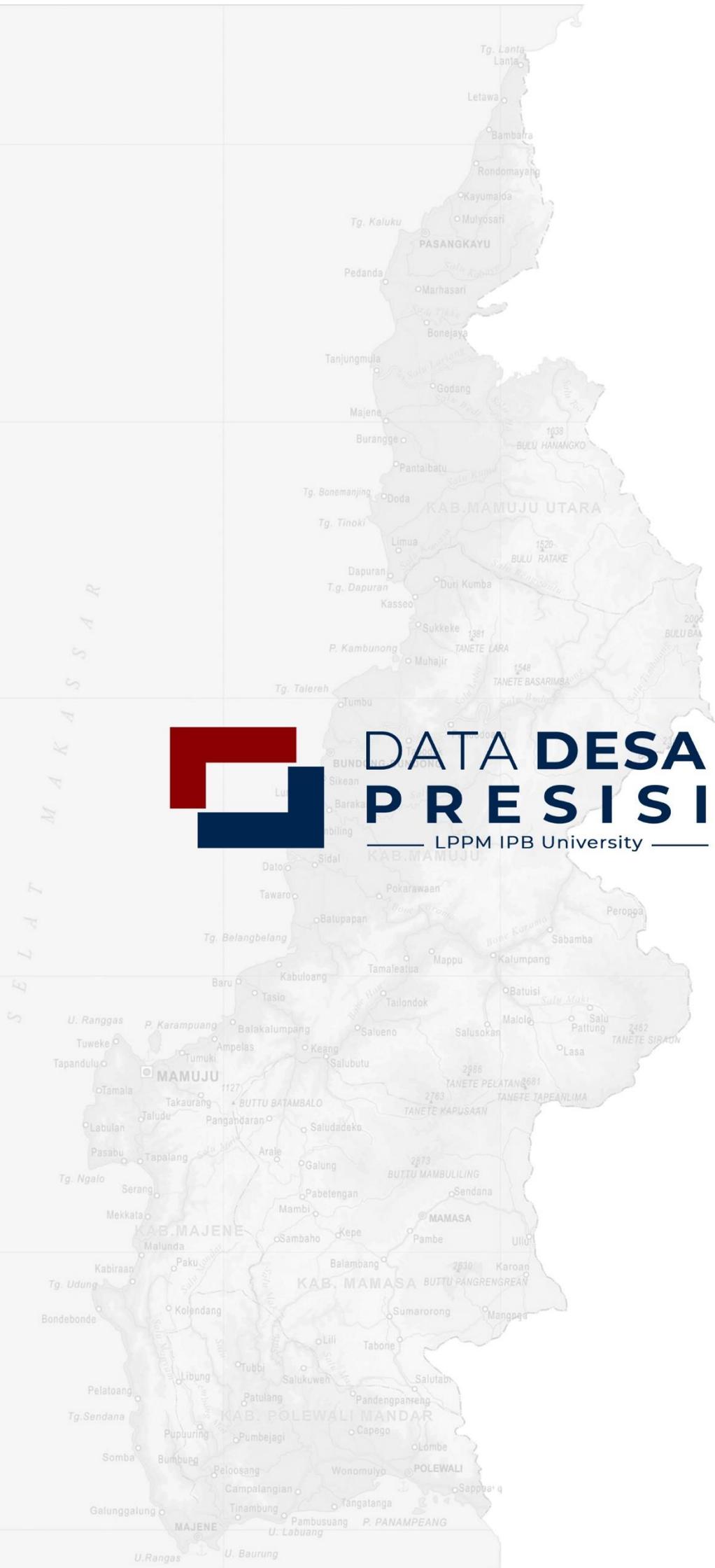


S E L A T M A K A S S A R



# DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely Binanga, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper and right portions of the image. The text is centered over the image.

# Bagian 9 DATA SOSIAL

**Desa Binanga**, Kecamatan Sendana  
Kabupaten Majene  
Provinsi Sulawesi Barat

## DATA SOSIAL

### A. Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram *venn* menggambarkan hubungan kelembagaan yang ada dengan masyarakat Desa Binanga. Semakin besar ukuran dan semakin dekat jarak lembaga tersebut dengan masyarakat Desa Binanga, maka lembaga tersebut dianggap sangat berpengaruh dan penting bagi masyarakat di desa ini.



**Gambar 72** Diagram *venn* kelembagaan Desa Binanga

Berdasarkan **Gambar 72** yang merupakan hasil FGD, dapat diketahui bahwa terdapat 15 lembaga lokal yang terdapat di Desa Binanga. Secara kelembagaan Pemerintah Desa Binanga, bersama dengan PPK, TPA, kelompok tani, dan Pemsimas berpengaruh sangat besar dan sangat dekat dengan masyarakat. Hal tersebut disebabkan kelima lembaga ini memiliki program kerja yang sangat berdampak bagi masyarakat dan menaungi berbagai lapisan masyarakat di Desa Binanga. Sementara itu, Remaja masjid dan majelis taklim menjadi lembaga yang memiliki pengaruh dan interaksi yang besar dalam kehidupan masyarakat Desa Binanga karena memiliki prestasi di bidang keagamaan yang dapat dibanggakan. Selain itu, remaja masjid yang tersebar di setiap masjid di Desa Binanga juga sering mengadakan program kerja yang dapat menyisir berbagai kalangan masyarakat.

Desa Binanga memiliki 4 kelompok nelayan. Berdasarkan hasil FGD, Kelompok nelayan memiliki interaksi yang dekat dengan masyarakat dengan pengaruh yang cukup besar. Hal ini disebabkan nelayan merupakan salah satu mata pencaharian utama di desa ini. Grup rebana juga memiliki interaksi yang dekat dengan masyarakat dan memiliki pengaruh yang cukup besar karena

banyaknya masyarakat yang mengikuti grup ini. Selain itu, grup rebana Desa Binanga juga memiliki sejumlah prestasi yang dapat dibanggakan.

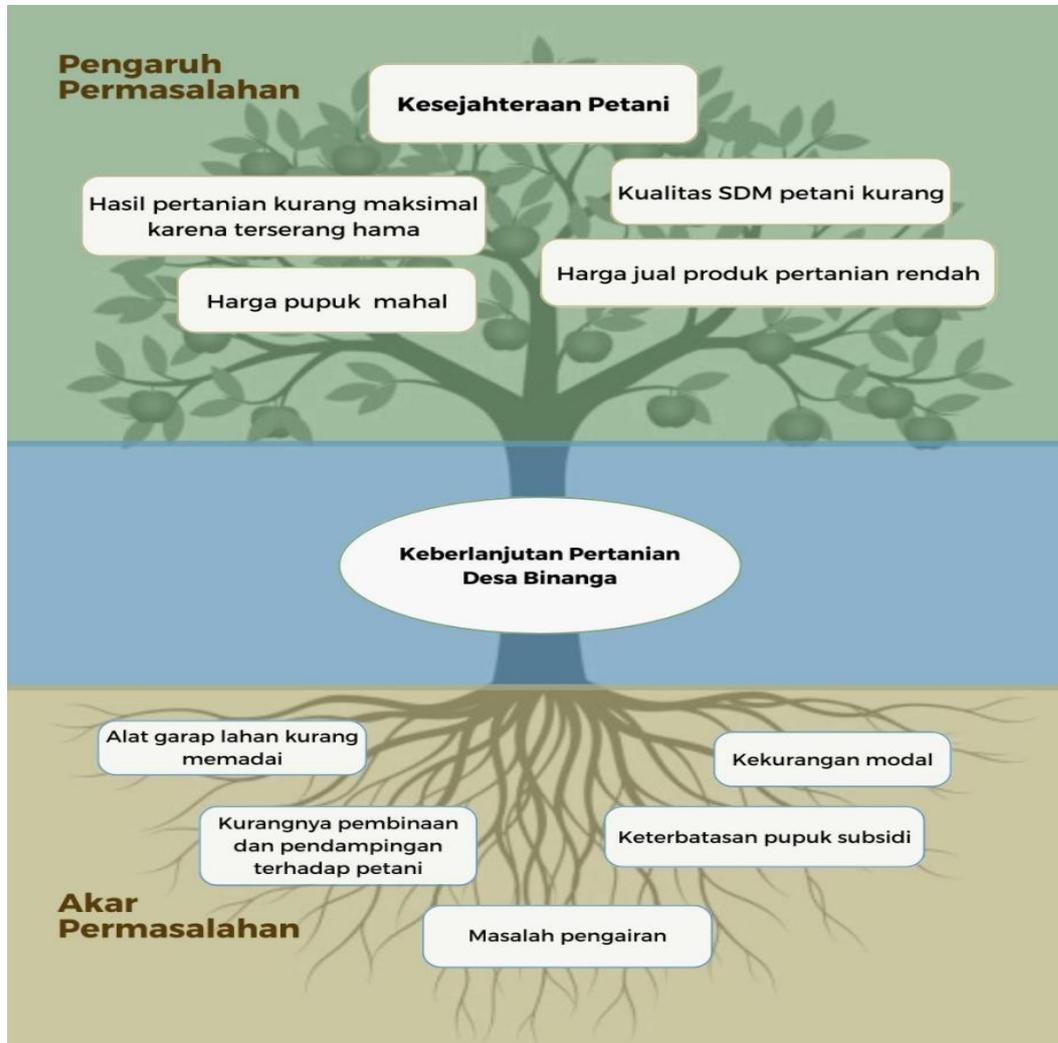
P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) menjadi lembaga yang cukup dekat dengan masyarakat dengan pengaruh yang cukup besar. Sementara LSM lingkungan merupakan lembaga yang memiliki pengaruh sangat besar dengan program-program kerja yang sangat berdampak bagi masyarakat di bidang lingkungan hidup. Namun lembaga ini tidak terlalu dekat dengan masyarakat karena programnya yang jarang melibatkan masyarakat Desa Binanga.

KWT (kelompok wanita tani) dan KUBE (kelompok usaha bersama) merupakan lembaga yang memiliki pengaruh dan kedekatan yang kecil dengan masyarakat. Hal ini disebabkan kurang banyaknya masyarakat yang terlibat dalam lembaga ini. Selain itu, produk yang dihasilkan KUBE belum merata dirasakan oleh seluruh rumah tangga di desa ini. Sementara itu, karang taruna menjadi lembaga dengan pengaruh dan kedekatan yang paling kecil dirasakan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena organisasi karang taruna di Desa Binanga sedang berada pada masa vakum/tidak berkegiatan pasca adanya pandemi COVID-19.



## B. Pohon Masalah

Analisis pohon masalah merupakan langkah pemecahan masalah dengan mencari sebab dari suatu akibat yang terjadi di Desa Binanga. Adapun pohon masalah Desa Binanga tersaji pada **Error! Reference source not found..**



**Gambar 73** Pohon masalah Desa Binanga

Berdasarkan **Gambar 73**, diketahui bahwa masalah utama yang terjadi di Desa Binanga adalah keberlanjutan pertanian. Masalah yang menghambat keberlanjutan tersebut disebabkan oleh akar masalah yang terjadi di desa ini. Akar masalah pertama yaitu masalah pengairan yang disebabkan kurangnya bak penampungan. Hal tersebut menyebabkan petani sulit mengontrol jumlah debit air yang masuk ke areal persawahan. Permasalahan selanjutnya adalah terbatasnya jumlah pupuk yang disubsidi. Hal ini menyebabkan harga pupuk menjadi mahal. Harga pupuk yang mahal dan kurangnya modal yang dimiliki petani di Desa Binanga menyebabkan daya beli petani rendah. Rendahnya

daya beli petani terhadap pupuk menyebabkan hasil pertanian kurang maksimal karena lebih mudah terserang hama dan penyakit yang pada akhirnya bisa dipastikan dapat menurunkan harga jual produk pertanian tersebut.

Selain itu, ketersediaan alat garap lahan yang kurang memadai dan mahalnya sarana produksi pertanian, kemudian menjadi dua penyebab utama mengapa akses petani makin berkurang terhadap sarana produksi yang dibutuhkan bagi kegiatan pertanian. Hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi petani yang kurang memiliki modal. Kendala lain yang menjadi permasalahan pertanian di desa ini adalah kurangnya pembinaan dan pendampingan terhadap petani, yang menyebabkan rendahnya kualitas SDM petani di Desa Binanga. Semua permasalahan yang dihadapi petani tersebut kemudian berpengaruh signifikan pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani.

### **C. Kalender Musim**

Pada aspek pertanian, kalender musim Desa Binanga berpatokan pada komoditas pertanian yang di usahakan oleh masyarakat. Komoditas padi menjadi komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat. Berdasarkan waktu, kegiatan penanaman padi dalam satu tahun dilaksanakan dalam empat bulan, yakni Januari, Mei, Juni dan Desember. Sedangkan kegiatan panen padi dilakukan pada Maret, April, Agustus, dan September.

Jenis tanaman palawija ditanam pada rentang Maret sampai Juni dan dipanen antara Juli sampai September. Tanaman jagung ditanam pada awal musim hujan, yakni pada September dan Oktober, yang kemudian dipanen pada bulan Desember dan Januari tahun berikutnya. Bawang merah ditanam pada Februari dan dipanen antara April atau Mei. Adapun cabai rawit dan cabai besar ditanam pada awal musim hujan, yakni September. Kegiatan pemanenan cabai dilaksanakan dalam kurun waktu tiga bulan selama November sampai Desember.

Tanaman kacang-kacangan seperti kacang hijau dan kacang tanah ditanam pada Januari dan Mei, yang kemudian dipanen tiga bulan kemudian, yakni April dan Agustus. Usaha tani ubi jalar dilakukan dalam periode yang sama dengan kacang ijo dan kacang tanah. Penanaman ubi jalar diupayakan dalam rentang waktu antara Januari dan Mei, dan dipanen selama April dan Agustus. Adapun penanaman singkong dilakukan sejak Juli dan dipanen enam bulan kemudian, yakni Januari sampai Februari pada tahun berikutnya.

Selain tanaman semusim, Desa Binanga juga menghasilkan komoditas tanaman perkebunan. Kelapa merupakan komoditas perkebunan utama di

Desa Binanga yang memiliki masa panen sepanjang tahun. Kelapa memiliki masa tanam selama tiga bulan dan biasanya ditanam pada Oktober sampai November. Selain itu, tanaman perkebunan yang banyak ditanam masyarakat Desa Binanga adalah kakao dan pisang. Kakao ditanam pada periode Oktober sampai November. Panen raya kakao biasanya dilakukan April sampai Mei. Sedangkan pisang ditanam pada awal musim hujan, yakni Oktober dan di panen pada bulan yang sama.

Kegiatan sosial-budaya yang bersifat rutin/musiman dilakukan masyarakat Desa Binanga adalah menikah, perayaan hari jadi Kabupaten Majene, dan Maulid Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa Sallam. Musim menikah adalah menjelang bulan puasa hingga akhir tahun. Perayaan hari jadi Kabupaten Majene dilaksanakan pada bulan Agustus, tepatnya 15 Agustus. Maulid Nabi Muhammad Shallallahu alaihi wa Sallam mengikuti penanggalan hijriah, yakni pada bulan Rabiulawal.

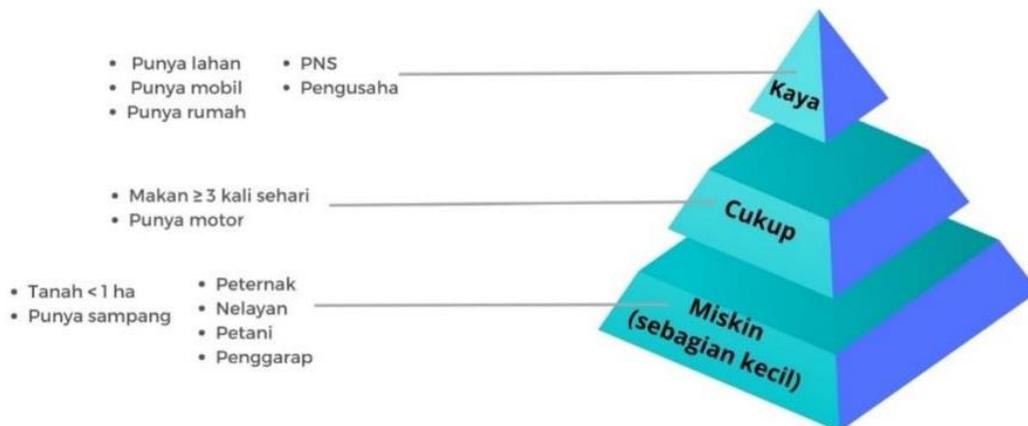
Berdasarkan hasil FGD yang dilakukan, kalender musim Desa Binanga terbagi menjadi 2 aspek yaitu aspek pertanian dan perkebunan, dan aspek sosial budaya. Adapun Kalender Musim Desa Binanga tersaji pada Tabel 48.



**Tabel 48** Kalender Musim Desa Binanga

Aspek	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nov	Des
<b>Pertanian dan Perkebunan</b>												
Padi	Tanam		Panen		Tanam			Panen				Tanam
Jagung	Panen								Panen			Tanam
Palawija					Tanam			Panen		Panen	Panen	Panen
Bawang merah		Tanam			Panen							
Cabai rawit									Tanam			Panen
Cabai besar									Tanam			Panen
Kacang hijau	Tanam			Panen		Tanam			Panen			
Kacang tanah	Tanam			Panen		Tanam			Panen			
Ubi jalar	Tanam			Panen		Tanam			Panen			
Singkong		Panen					Tanam					
<b>Sosial - Budaya</b>												
Hari jadi Majene											Pesta	
Menikah					Menikah							
Maulid Nabi										Maulid	Maulid	Maulid

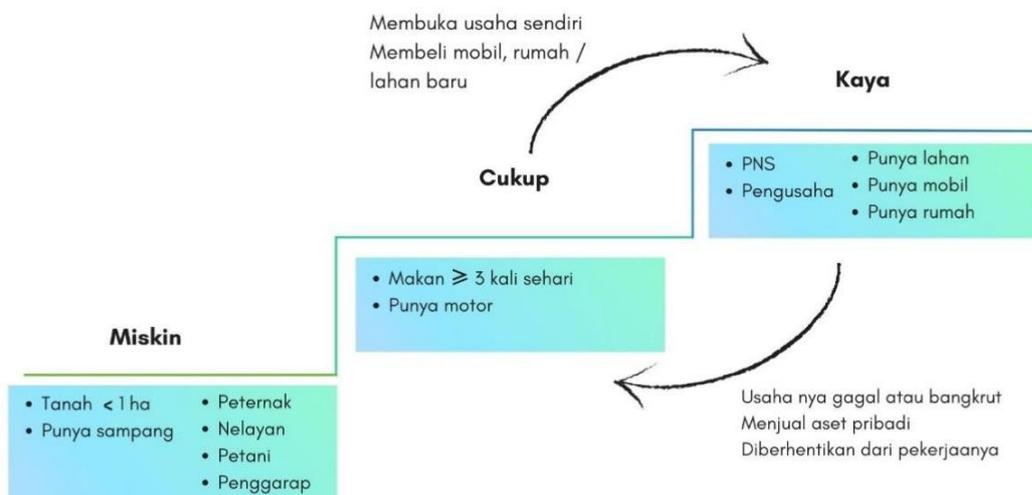
### D. Stratifikasi Sosial



**Gambar 74** Stratifikasi sosial Desa Binanga

Berdasarkan hasil FGD dapat diketahui stratifikasi sosial yang terdapat di Desa Binanga. Stratifikasi sosial digunakan untuk melihat kelas sosial yang terdapat di suatu wilayah atau kelompok tertentu. Mengacu dari gambar 74 dapat diketahui bahwa terdapat tiga golongan kelas sosial yang ada di Desa Binanga. Golongan pertama adalah golongan kaya yang dicirikan berdasarkan profesinya sebagai PNS (pegawai negeri sipil) dan pengusaha. Selain itu, golongan kaya juga dicirikan berdasarkan aset pribadi yang dimiliki, seperti kepemilikan lahan, mobil, dan rumah.

Golongan kedua adalah golongan cukup. Masyarakat yang digolongkan berkecukupan dicirikan mampu memenuhi kebutuhan pangan lebih dari/sama dengan tiga kali sehari dan memiliki motor. Golongan yang terakhir adalah golongan miskin. Berdasarkan FGD, golongan ini dikelompokkan sebagai golongan dengan jumlah paling sedikit. Masyarakat yang digolongkan miskin dicirikan dengan kepemilikan aset berupa tanah yang kurang dari 1 (satu) ha, dan hanya memiliki sampang. Berdasarkan profesinya, masyarakat golongan ini bekerja sebagai peternak, nelayan, petani, dan penggarap.



**Gambar 75** Potensi perubahan status stratifikasi sosial Desa Binanga

Stratifikasi sosial dapat mengalami kenaikan maupun penurunan tergantung pada kondisi dan usaha masing-masing rumah tangga. Golongan menengah bisa naik menjadi golongan kaya (*social climbing*) jika individu/keluarga tersebut meningkatkan perekonomiannya dengan membuka usaha sendiri dengan atau tanpa pinjam modal. Namun hal ini jarang terjadi karena untuk mencapai strata kaya akan membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang sangat kuat.

Selain mengalami peningkatan, rumah tangga juga bisa mengalami penurunan kelas sosial. Seperti dari golongan kaya menjadi golongan cukup. Hal ini bisa saja terjadi jika usaha yang dimiliki mengalami kebangkrutan, atau rumah tangga terlilit hutang hingga menjual aset yang dimiliki. Selain itu, penurunan kelas sosial dari kaya menjadi cukup juga bisa terjadi apabila tulang punggung keluarga kehilangan pekerjaan utamanya, baik karena pemutusan hubungan kerja ataupun jatuh sakit. Sementara kelas sosial miskin hampir tidak mungkin loncat menjadi kelas kaya, ataupun sebaliknya. Namun hal ini bisa saja terjadi jika rumah tangga mengalami kebangkrutan parah hingga aset yang dimiliki habis, atau bisa saja terjadi karena bencana alam.





## KESIMPULAN

**Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Binanga, dihasilkan beberapa kesimpulan:**

- Kondisi geografis Desa Binanga secara luasan mencapai 191 hektare, yang terdiri dari 4 dusun. Wilayah tanaman hias, kebun buah, dan kebun sayur merupakan area yang paling banyak dan luas, yaitu sekitar 64 hektare untuk tanaman hias, 55 hektare kebun buah, dan 7 hektare kebun sayur.
- Secara demografi di Desa Binanga terdiri dari 221 keluarga dengan jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 410 jiwa dan perempuan sebanyak 439 jiwa. Piramida penduduk Desa Binanga menggambarkan bahwa terdapat 575 jiwa usia produktif. Sedangkan usia nonproduktif sebanyak 271 jiwa.
- Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Binanga bisa terlihat di antaranya dari dengan mayoritas makan masyarakatnya yang sudah frekuensi 3 kali sehari.
- Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Binanga terbagi dalam 7 (tujuh) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D-1/D-2/D-3, dan D-4/S-1. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Binanga sebanyak 849 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 216 jiwa (25,44 persen) memiliki ijazah SMA/ sederajat, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,12 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S-2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Binanga terdapat 224 jiwa (26,38 persen), diikuti penduduk yang tidak memiliki ijazah sebanyak 221 jiwa (39,69 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 122 jiwa (14,37 persen), ijazah D-4/S-1 sebanyak 43 jiwa (5,06 persen) dan D-1/D-2/D-3 sebanyak 22 jiwa (2,59 persen).
- Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 587 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. 214 jiwa merupakan penerima bantuan iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 30 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 18 jiwa sebagai PUIK Negara dan 0 jiwa sebagai PUIK Swasta.
- Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Binanga terbagi dalam 9 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok nelayan/budi daya, ormas, koperasi/BUMDes, kelompok pengajian, karang taruna, kelompok olahraga/hobi, kegiatan gotong royong, musdes/musdus. Berdasarkan total jumlah keluarga di Desa Binanga yakni sebanyak 221 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti satu atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori kelompok tani masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya.

- Adapun untuk jumlah keluarga yang termasuk anggota kelompok tani di Desa Binanga sebanyak 35 keluarga. Sementara itu, pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan/budi daya, Dusun Butungan menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota kelompok buruh yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan ormas, jumlah keluarga yang termasuk anggota ormas sebanyak 2 keluarga. Berikutnya, pada kategori keikutsertaan pada koperasi/lembaga ekonomi lokal, Dusun Bo'di menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota koperasi/BUMDes yakni sebanyak 2 keluarga.
- Berbeda dengan kategori keikutsertaan lainnya, pada kategori keikutsertaan pada kelompok pengajian, Dusun Butungan jumlah 2 keluarga, diikuti Dusun Naulluyo sebanyak 1 keluarga, dan Dusun Binanga sebanyak 1 keluarga. Sisi lain, pada kategori keikutsertaan Karang Taruna, Dusun Bo'di menjadi satu-satunya dusun yang penduduknya mengikuti karang taruna dengan jumlah 1 keluarga. Pada kategori keikutsertaan kelompok olahraga/hobi, Dusun Bo'di memiliki jumlah keluarga yang terlibat dengan jumlah 2 keluarga, diikuti Dusun Butungan sebanyak 1 keluarga. Pada kategori kegiatan gotong royong, Dusun Binanga menjadi satu satunya dusun yang penduduknya menjadi anggota siskamling yakni sebanyak 1 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan musdes/musdus, Dusun Bo'di memiliki jumlah keluarga yang terlibat di dalamnya yakni dengan jumlah 1 keluarga, diikuti Dusun Binanga sebanyak 1 keluarga.
- Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Binanga dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni sungai, bakar, kubur, laut dan pantai, dan tempat pembuangan sampah (TPS). Terdapat 32 keluarga yang membuang sampah di sungai, 141 keluarga yang membakar sampahnya, 1 keluarga yang mengubur sampah, 32 keluarga yang membuang sampahnya di laut dan pantai, dan 15 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).
- Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Binanga terbentuk pada 1993 diketahui bagaimana Desa Binanga mengalami dinamika pembangunan yang mempengaruhi kondisi sosial, politik, ekonomi dan infrastrukturnya. Saat ini, secara kelembagaan menunjukkan bahwa untuk BPD, PKK, majelis taklim, kelompok tani dan PT. Bintang memiliki dampak dan kedekatan yang tinggi dengan masyarakat. Adapun permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Desa Binanga adalah soal keberlanjutan pertanian dan infrastruktur. Pola aktivitas masyarakat Desa Binanga selama setahun juga sarat basis aktivitas pertanian, hal ini berkenaan dengan pekerjaan utama yang dominan di masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. [www.undp-povertycentre.org](http://www.undp-povertycentre.org).
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id*. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.

- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42–54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women’s Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179–198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigenous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159–192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195–211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*.
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*.
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java,

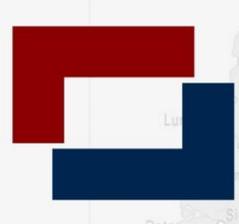
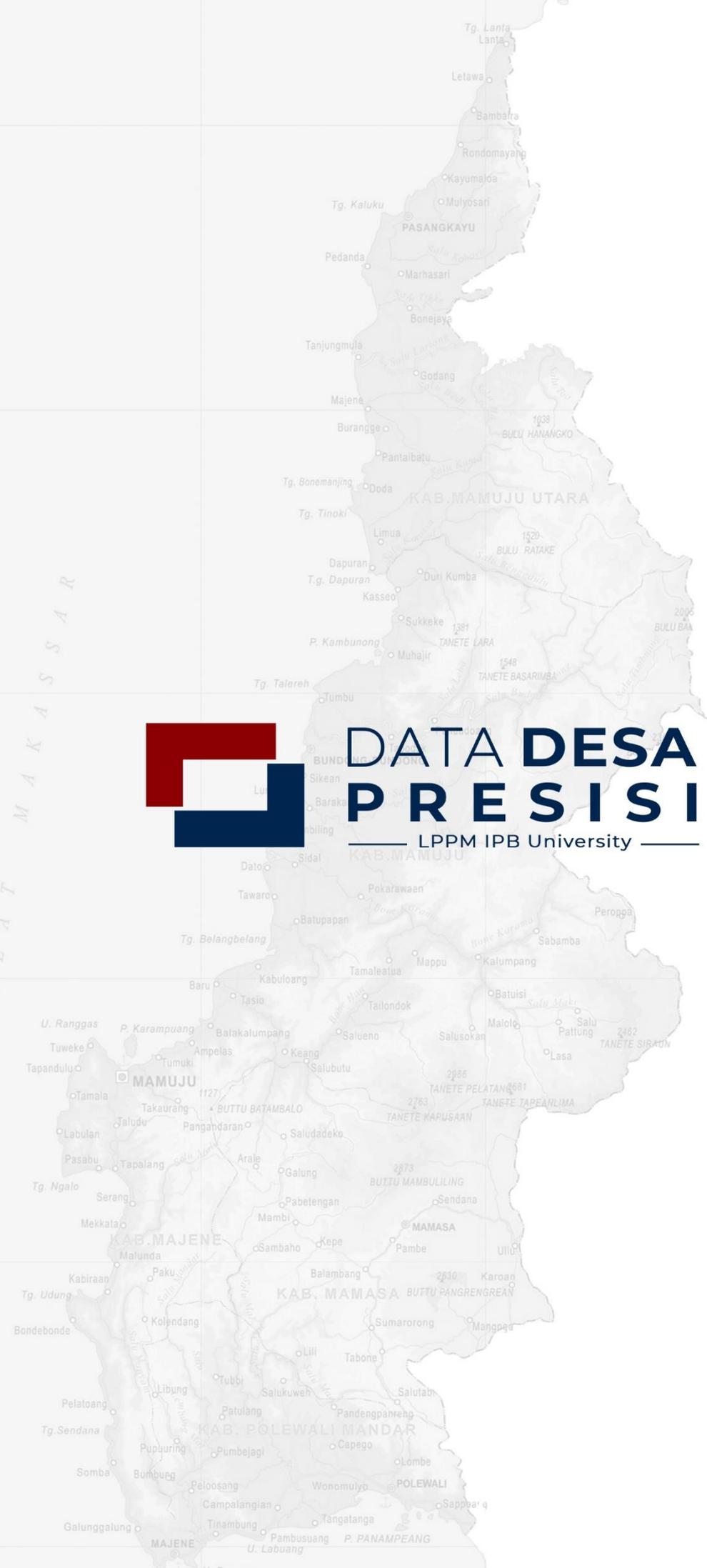
- Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.
- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

**“Ikhtiar Data Desa Presisi merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”**

*Dr. Sofyan Sjaf*



S E L A T M A K A S A R



# DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



- PEMERINTAH PROVINSI -  
**SULAWESI BARAT**



**IPB University**  
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat  
dengan IPB University Tahun 2022**